

**PERANCANGAN PASAR KAMPUNG BUMI JAYA (KAB. WAY KANAN)
DENGAN PENDEKATAN PERMEABILITAS BERBASIS *SPACE SYNTAX***

(Skripsi)

Oleh:

RENI SUGIYATMI

2115012029



PROGRAM STUDI S1 – ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

**PERANCANGAN PASAR KAMPUNG BUMI JAYA (KAB. WAY KANAN)
DENGAN PENDEKATAN PERMEABILITAS BERBASIS *SPACE SYNTAX***

Oleh:

RENI SUGIYATMI

2115012029

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ARSITEKTUR**

Pada

Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Universitas Lampung



PROGRAM STUDI S1 – ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

PERANCANGAN PASAR KAMPUNG BUMI JAYA (KAB. WAY KANAN) DENGAN PENDEKATAN PERMEABILITAS BERBASIS *SPACE SYNTAX*

Oleh

Reni Sugiyatmi (2025)

Pasar Kampung Bumi Jaya sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung interaksi sosial dan pergerakan ekonomi lokal. Namun, kondisi eksisting menunjukkan permasalahan utama berupa sistem sirkulasi yang kurang optimal, ditandai dengan rendahnya keterhubungan ruang, orientasi pergerakan yang kurang jelas, serta distribusi aktivitas yang tidak merata. Permasalahan tersebut berdampak pada inefisiensi ruang dan menurunnya kenyamanan pengguna, sehingga diperlukan kajian yang mampu mengevaluasi kualitas sirkulasi dan keterbacaan ruang pasar secara objektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konfigurasi spasial Pasar Kampung Bumi Jaya melalui pendekatan permeabilitas ruang, dengan fokus pada tingkat keterhubungan, visibilitas, dan kejelasan orientasi ruang bagi pengguna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan analisis spasial berbasis Space Syntax menggunakan perangkat lunak DepthmapX, meliputi Visibility Graph Analysis (VGA), analisis connectivity, visual integration, isovist, intelligibility, serta justified graph. Analisis dilakukan pada tiga perbedaan elevasi lantai sebagai respons terhadap konsep split level dan kondisi kontur tapak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan elevasi lantai memengaruhi karakter keterbacaan ruang pasar, namun secara umum masing-masing elevasi memiliki tingkat intelligibility yang relatif baik. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara keterhubungan lokal dan keterpaduan global ruang, sehingga konfigurasi ruang pasar masih dapat dipahami dan diorientasikan oleh pengguna. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perancangan dan evaluasi pasar tradisional yang lebih efektif secara spasial.

Kata kunci: Pasar tradisional, sirkulasi ruang, *space syntax*, *split level*

ABSTRACT

DESIGN OF KAMPUNG BUMI JAYA MARKET (WAY KANAN REGENCY) USING A SPACE SYNTAX–BASED PERMEABILITY APPROACH

By

Reni Sugiyatmi (2025)

Pasar Kampung Bumi Jaya, as one of the main centers of local economic activity, plays an important role in supporting social interaction and local economic movement. However, existing conditions indicate major problems related to an inefficient circulation system, characterized by low spatial connectivity, unclear movement orientation, and uneven distribution of activities. These issues result in spatial inefficiency and reduced user comfort, highlighting the need for an objective evaluation of circulation quality and spatial legibility. This study aims to analyze the spatial configuration of Pasar Kampung Bumi Jaya through a spatial permeability approach, focusing on spatial connectivity, visibility, and orientation clarity for users. The research employs qualitative and quantitative methods using Space Syntax–based spatial analysis with the support of DepthmapX software, including Visibility Graph Analysis (VGA), connectivity, visual integration, isovist, intelligibility, and justified graph analysis. The analysis is conducted across three different floor elevations as a response to the split-level concept and site contour conditions. The results indicate that floor elevation differences influence the spatial intelligibility of the market; however, each elevation level demonstrates a relatively good level of intelligibility. This suggests a sufficiently strong relationship between local connectivity and global integration, indicating that the market's spatial configuration remains readable and navigable for users. The findings are expected to contribute to spatial considerations in the design and evaluation of traditional markets.

Keywords: *traditional market, spatial circulation, space syntax, split level.*

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **PERANCANGAN PASAR KAMPUNG
BUMI JAYA (KAB. WAY KANAN)
DENGAN PENDEKATAN
PERMEABILITAS BERBASIS *SPACE
SYNTAX***

Nama Mahasiswa : **Reni Sugiyatmi**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2115012029**
Program Studi : **S1 Arsitektur**
Fakultas : **Teknik**
Universitas : **Universitas Lampung**

MENYETUJUI,

1. Komisi pembimbing

Pembimbing 1.

Pembimbing 2.

Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc.

Dini Agumsari, S.Ars., M.R.K.

NIP. 19831009 201903 1002

NIP. 19940319 202203 20016

MENGETAHUI,

2. Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Kelik Hendro B, S.T., M.T.

NIP. 19731218 200501 1002

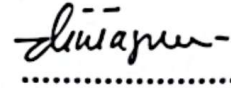
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

1. Tim Penguji

Pembimbing 1 : Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc.
NIP. 19831009 201903 1002



Pembimbing 2 : Dini Agumsari, S.Ars., M.R.K.
NIP. 19940319 202203 20016

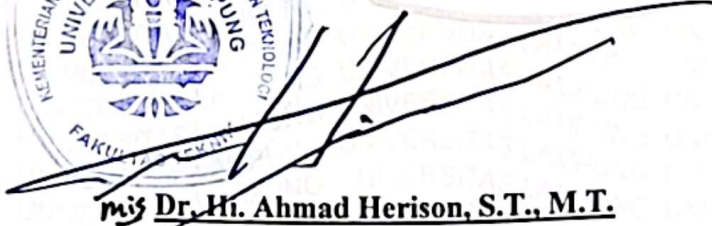


Penguji : Dona Jhonnata, S.T., M.T.
NIP. 19860917 201903 1011



2. Dekan Fakultas Teknik




Dr. Ht. Ahmad Herison, S.T., M.T.

NIP. 19691030 200003 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Reni Sugiyatmi
NPM : 2115012029
Judul Skripsi : **PERANCANGAN PASAR KAMPUNG BUMI JAYA
(KAB. WAY KANAN) DENGAN PENDEKATAN
PERMEABILITAS BERBASIS *SPACE SYNTAX***

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi/Laporan Pra Tugas Akhir ini merupakan karya asli saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya) di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran, perumusan, dan penelitian saya sendiri, yang dilaksanakan dengan bimbingan tim pembimbing.
3. Dalam karya ilmiah ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan Pasal 36 Ayat (2) Peraturan Akademik Universitas Lampung berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Bandar Lampung, 2025

Yang Membuat Pernyataan



RENI SUGIYATMI

NPM. 2115012029

RIWAYAT HIDUP

Penulis laporan skripsi bernama Reni Sugiyatmi yang lahir di Way Kanan, 04 Juni 2002. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, orang tua penulis bernama Subagiono dan Sri Wahyuni. Pendidikan yang telah ditempuh penulis meliputi:

- 1) Penulis menempuh Pendidikan di TK Dharma Wanita.
- 2) Penulis menempuh Pendidikan di SDN 1 Bumi Jaya, lulus pada tahun 2015.
- 3) Melanjutkan Pendidikan di SMPN 2 Negara Batin, lulus pada tahun 2018.
- 4) Melanjutkan Pendidikan di SMAN 6 Metro, lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S1-Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“PERANCANGAN PASAR KAMPUNG BUMI JAYA (KAB. WAY KANAN) DENGAN PENDEKATAN PERMEABILITAS BERBASIS *SPACE SYNTAX*.”** Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Arsitektur (S.Ars) Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lampung.

MOTTO

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

La tahzan innallaha ma'ana

"janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"

PERSEMBAHAN

Alhamdullilahirobbil Alamaiin..

*Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan
begitu banyak rezeki dan nikmat kepada saya*

Sholawat serta salam saya junjungkan kepada Nabi Muhammad S.A.W.

*Sebagai mana hari ini penulis telah menyelesaikan Laporan Skripsi dengan atas
ridho-Nya, melalui ujian-Nya, dan menyelesaikan melalui pertolongan-Nya.*

*Laporan ini saya persembahkan sebagai bukti kepada Universitas Lampung
karena saya telah mampu melaksanakan syarat akademik yang diwajibkan oleh
Program Sudi SI-Arsitektur,*

Kepada kedua orang tua saya tercinta

Ayahanda Subagiono dan Ibunda Sri Wahyuni

*Yang telah membimbing, berkorban, dan mendoakan saya dengan tulus ikhlas
 demi keberhasilan dan masa depan dunia dan akhirat saya, juga teruntuk adik-
adik saya, Rohmi Wahyu Nita, Rika Aprilia, dan Radista Florissa. Terkhusus
kepada dosen-dosen Arsitektur, serta civitas akademik Fakultas Teknik,*

Universitas Lampung,

*Serta rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Arsitektur sahabat-sahabat saya dan
paling utama Almamater tercinta.*

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W, para sahabat, keluarga serta umat-Nya yang selalu dalam lindungan-Nya. Laporan skripsi dengan judul **“Perancangan Pasar Kaampung Bumi Jaya (Kab. Way Kanan) dengan Pendekatan Permeabilitas Berbasis *Space Syntax*”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Lampung.

Dalam penyusunan laporan ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

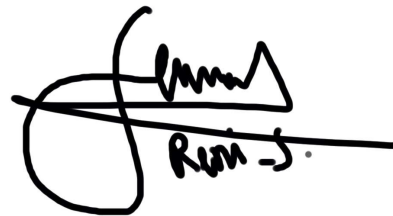
1. Bapak Dr. Hi. Ahmad Herison, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Lampung.
2. Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T.. selaku ketua jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung.
3. Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc. selaku dosen Pembimbing Pertama atas bimbingan dan pengarahannya selama penulis menyelesaikan laporan ini.
4. Ibu Dini Agumsari, S.Ars., M.R.K. selaku dosen Pembimbing Kedua atas bimbingan, saran, dan nasihatnya selama penulis mengerjakan laporan ini.
5. Ibu Fadhillah Rusmiati, S.T., M.T. selaku dosen Penguji Seminar Hasil atas saran dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan laporan skripsi ini.
6. Bapak Dona Jhonnata, S.T., M.T. selaku dosen Penguji Sidang Komprehensif atas saran dan kritik yang sangat membangun pengetahuan untuk memperbaiki laporan agar bisa lebih baik kedepannya.
7. Orang tua penulis, Bapak Subagiono dan Ibu Sri Wahyuni tercinta. Terima kasih atas kasih sayang luar biasa, yang telah memberikan dukungan, saran, semangat, dan tak pernah berhenti berdoa untuk penulis serta selalu mendukung pendidikan penulis hingga akhir.

8. Teruntuk adik-adik penulis, Rohmi Wahyunita, Rika Aprilia dan Radista Florissa, yang luar biasa perhatian dan selalu membantu penulis ketika sedang dalam masa-masa sulit nya.
9. Teruntuk sodara penulis, Om Nonok, Mas Ferdi, Mba Eka terima kasih atas dukungan mental yang diberikan kepada penulis dan tidak pernah lelah mendengarkan keluhan penulis.
10. Teman-teman penulis Fatimah Mahfudhah, Berneta Rendiana D., Rahmanita Dwi Rahayu, dan Adinda Artha Meisya P., yang tidak berhenti membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan laporan tersebut.
11. Sahabat penulis, Yuriche Devika Chellita, Ajeng Rosmita, dan Lulu Luvina Anjani yang memberika support sistem kepada penulis meski berada jauh dari penulis.
12. Teman-teman penulis, Mba Tika Aprilia, Ria Juliyana, Natasya Amiranda, Dwi Ayuning Tyas, Mutiara Ramadhani K., Agung Rizki Adi R., dan Roikhan Noor F. atas do'a dan hiburannya selama penulis dalam kondisi tidak baik-baik saja.
13. Teruntuk Pak Widi Cahya Yudhanta, terima kasih atas ilmu yang telah disampaikan kepada penulis sehingga laporan penulis menjadi lebih terstruktur.
14. Teruntuk Al-Fatih, terima kasih atas jasa print yang telah diberikan sehingga penulis dapat melakukan sidang dengan lancar dan aman.
15. Teruntuk chanel youtube kesayangan penulis, Nadia Omara, Trans7 (Lapor Pak dan Arisan), Raditya Dika, VINDES, Agak Laen, *The Prediksi*, dan Taulany TV yang sudah menemani penulis disaat mengerjakan laporan skripsi.
16. Teruntuk Ushijima Wakatoshi, pria yang membuat penulis jatuh cinta, terima kasih sudah ada di dunia meski hanya berupa gambar dan narasi.
17. Teruntuk idol Korea, Seventeen, Blackpink, BTS, Babymonster, Treasure, Ikon, dan Cortis, terima kasih karena lagu-lagu anda telah menemani penulis disaat mengerjakan laporan skripsi.
18. Teruntuk teman-teman studio TA-20, terima kasih sudah kebersamaan penulis disaat masa susah dan senangnya masa-masa studio.

19. Seluruh teman-teman seperjuangan S1 Arsitektur Angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan, kepedulian serta kebersamaan dengan sangat baik dan tulus sejak memasuki perkuliahan hingga saat ini.
20. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini

Sebagai kata penutup penulis menyadari dalam penyusunan Laporan Skripsi masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan pada penulisan laporan ini. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang penulis harapkan. Dengan terselesaikannya laporan ini penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat untuk semua pembaca, Aamiin.

Bandar Lampung, 15 Januari 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Reni S.', with a large, stylized circular flourish on the left side.

RENI SUGIYATMI

NPM. 2115012029

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRISI.....	vi
SURAT PERNYATAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	23
1.1 Latar Belakang	23
1.2 Identifikasi Masalah.....	25
1.3 Rumusan Masalah.....	25
1.4 Tujuan Penelitian	26
1.5 Manfaat Penelitian	26
1.6 Batasan Penelitian	27
1.7 Sistematika Penulisan	27
1.8 Kerangka Berpikir	29
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	30
2.1 Tinjauan Umum Pasar Kampung Bumi Jaya	30
2.2 Tinjauan Umum Pasar.....	34
2.2.1 Pengertian Pasar Secara Umum	34
2.2.2 Ciri-ciri Pasar Tradisional	34
2.2.3 Jenis Pasar Tradisional	35
2.2.4 Standar Sarana dan Prasarana Pasar Tradisional	38
2.2.5 Standar Nasional Indonesia Pasar Tradisional.....	42
2.3 Tinjauan Umum Tata Ruang	43
2.3.1 Kelompok Tata Ruang Dalam.....	44
2.3.2 Kelompok Sirkulasi Luar Ruang.....	47
2.4 Pendekatan Permeabilitas	50
2.4.1 Teori Tambahan terkait Spatial Orientation dan Wayfinding	53
2.5 Analisis Konfigurasi Ruang.....	54

2.5.1	Komponen utama dalam <i>Space Syntax</i>	55
2.5.1	Konfigurasi Ruang (<i>Spatial Configuration</i>)	57
2.5.2	<i>Justified Graph</i>	57
2.5.3	Graph Index (Indeks Graf).....	58
2.6	Perangkat Lunak Pendukung: <i>DepthmapX</i> dalam Analisis Konfigurasi Ruang (<i>Space Syntax</i>)	61
2.6.1	Pengertian Visibility Graph Analysis (VGA)	62
2.6.2	Prinsip Dasar VGA	62
2.6.3	Indikator Utama dalam VGA	63
2.6.4	Relevansi VGA terhadap Penelitian.....	63
2.7	Hubungan Konsep <i>Responsive Environment</i>, Prinsip Permeabilitas, dan Konfigurasi Ruang (<i>Space Syntax</i>)	64
2.8	Studi Preseden Mengenai Fungsi Yang Sama	67
2.8.1	Boston Public Market	67
2.8.2	Pasar Johar	70
2.8.3	Pasar Beringharjo.....	73
2.8.4	Komparansi Preseden dengan Fungsi yang sama	76
2.9	Studi Preseden Mengenai Pendekatan Permeabilitas.....	77
2.9.1	Kantor PT Haleyora	77
2.9.2	Pasar Klewer Solo	79
2.9.3	Komparansi Preseden dengan Pendekatan Permeabilitas	81
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	82
3.1	Metode Perancangan.....	82
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	83
3.3	Sumber Data	84
3.4	Analisis Pendekatan Perancangan.....	85
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	85
3.6	Teknik Analisis Data	86
3.7	Konsep Perancangan.....	87
3.8	Metode Perhitungan <i>Space Syntax Analysis</i>.....	88
BAB IV	ANALISIS PERANCANGAN.....	90
4.1	Analisis Spasial	90
4.1.1	Analisis Makro	90
4.1.2	Analisis Mezzo.....	92
4.1.3	Analisis Mikro.....	99
4.2	Analisis Konfigurasi Ruang Site Eksisting	109

4.2.1	Site Eksisting.....	109
4.2.2	Zonasi Fungsi.....	111
4.2.3	Arah sirkulasi Site Eksisting.....	112
4.2.4	Hasil Analisis Konfigurasi Ruang Pasar Eksisting.....	114
4.3	Analisis Fungsi.....	117
4.4	Analisis Pengguna.....	118
4.5	Analisis Zonasi.....	126
4.6	Analisis Program Ruang.....	127
4.6.1	Data Pembaharuan Pedagang.....	127
4.6.2	Analisis Program Besaran Ruang.....	128
4.7	Analisis Khusus Persyaratan Ruang	132
4.8	Matriks Hubungan Ruang.....	134
4.9	Bubble Diagram.....	135
4.10	Alternatif Desain Sirkulasi Berdasarkan Pengujian Konfigurasi Ruang (<i>Space Syntax</i>).....	137
BAB V	KONSEP PERANCANGAN.....	140
5.1	Konsep Dasar	140
5.2	Konsep Pendekatan Permeabilitas	141
5.3	Konsep Tapak	144
5.3.1	Sintesa Analisis Tapak	144
5.3.2	Zonasi Tapak	146
5.4	Konsep Perancangan Arsitektur.....	147
5.4.1	Konsep Tipologi dan Gubahan Massa	147
5.4.2	Konsep Tata Ruang.....	149
5.4.3	Konsep Fasad Bangunan.....	150
5.4.4	Penerapan Pendekatan Permeabilitas.....	152
5.4.5	Simulasi Analisis <i>Space Syntax</i>	154
5.5	Konsep Sistem Struktur.....	161
5.6	Konsep Sistem Utilitas	162
5.7	Hasil Perancangan.....	163
BAB VI	PENUTUP	168
6.1	Kesimpulan	168
6.2	Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA		171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	29
Gambar 2.1 Kab. Way Kanan dan Kec. Negara Batin.....	30
Gambar 2.2 Pasar di Kecamatan Negara Batin.....	31
Gambar 2.3 Jarak Fungsi Yang Sama	32
Gambar 2.4 Skala Layanan Pasar Kampung Bumi Jaya.....	33
Gambar 2.5 Skema Pertokoan.....	38
Gambar 2.6 Sirkulasi Toko	39
Gambar 2.7 Skema Toko Pakaian.....	39
Gambar 2.8 Skema Kios Makanan.....	40
Gambar 2.9 Skema Toko Ikan	41
Gambar 2.10 Skema Buah-Buahan & Sayuran.....	41
Gambar 2.11 Skema Toko Daging.....	42
Gambar 2.12 Skema Pengelompokan Komoditas Pasar	44
Gambar 2.13 Dimensi Sirkulasi Pasar	47
Gambar 2.14 Dimensi Kursi Roda.....	47
Gambar 2.15 Dimensi Motor dan Sepeda	48
Gambar 2.16 Dimensi Mobil	48
Gambar 2.17 Sirkulasi Mobil.....	49
Gambar 2.18 Dimensi Truck.....	49
Gambar 2.19 Potongan Skema <i>Lading Dock</i>	49
Gambar 2.20 Skema <i>Lading Dock</i>	50
Gambar 2.21 Prinsip Utama dari Konsep Responsive Environment	51
Gambar 2.22 Ilustrasi Sifat Permeabilitas Terhadap Pergerakan Manusia.....	52
Gambar 2.23 Elemen Pembentuk Citra.....	54
Gambar 2.24 Komponen Utama <i>Space Syntax</i>	57
Gambar 2.25 Konfigurasi Ruang	57
Gambar 2.26 <i>Indeks Graph</i>	59
Gambar 2.27 Konsep <i>Step Depth</i>	59
Gambar 2.28 Nilai <i>Connectivity</i> dari konfigurasi ruang.....	60
Gambar 2.29 Ruang pengamatan dengan <i>integrity</i> rendah	60
Gambar 2.30 Ruang pengamatan dengan <i>integrity</i> tinggi.....	60
Gambar 2.31 Gradasi Warna Parameter Perhitungan	62
Gambar 2.32 Hubungan Konsep <i>Responsive</i> dan <i>Space Syntax</i>	64
Gambar 2.33 Boston <i>Public Market</i>	67
Gambar 2.35 Bubble Diagram Boston <i>Public Market</i>	68
Gambar 2.36 Zonasi Boston <i>Public Market</i>	68
Gambar 2.37 Sirkulasi Boston <i>Public Market</i>	69
Gambar 2.38 Lebar Sirkulasi Boston <i>Public Market</i>	69
Gambar 2.39 Sistem Struktur Boston <i>Public Market</i>	69
Gambar 2.40 Pasar Johar.....	70
Gambar 2.41 Bubble Diagram Pasar Johar	71
Gambar 2.42 Interior Pasar Johar.....	71

Gambar 2.43 Zonasi Pasar Johar.....	71
Gambar 2.44 Sirkulasi Pasar Johar	72
Gambar 2.45 Denah Perancangan Atap Pasar Johar.....	72
Gambar 2.46 Pasar Beringharjo	73
Gambar 2.47 Bubble Diagram Pasar Beringharjo.....	74
Gambar 2.48 Zonasi Pasar Beringharjo	74
Gambar 2.49 Sirkulasi Pasar Beringharjo	75
Gambar 2.50 Interior Pasar Beringharjo	75
Gambar 2.51 Kantor PT Haleyora	77
Gambar 2.52 Ilustrasi Hasil <i>Space Syntax Analysis</i> Denah Lantai Dasar.....	78
Gambar 2.53 Diagram Hubungan Ruang dalam Setiap Lantai.....	78
Gambar 2.54 Perhitungan RRA Lantai Dasar	78
Gambar 2.57 Pasar Klewer Solo	79
Gambar 2.58 Denah Lantai 1 Pasar Klewer Solo	80
Gambar 2.59 <i>Axial Line Connectivity</i> Analisis Denah Lantai 1	80
Gambar 2.60 <i>Axial Line Integrity</i> Analisis Denah Lantai 1	80
 Gambar 3.1 <i>Flowchart</i> Metode Perancangan.....	 83
Gambar 3.2 Lokasi Site Perencanaan.....	83
Gambar 3.3 <i>Flowchart</i> Metode Perancangan.....	88
 Gambar 4.1 Peta Kabupaten Way Kanan.....	 90
Gambar 4.2 Pasar Kampung Purwa Agung	95
Gambar 4.3 Pasar Kampung Gisting Jaya.....	95
Gambar 4.4 Pasar Kampung Bumi Jaya	96
Gambar 4.5 Pasar Kampung Kota Jawa.....	96
Gambar 4.6 Pasar Kampung Adi Jaya	96
Gambar 4.7 Pasar Kampung Marga Jaya.....	97
Gambar 4.8 Pasar Kampung Setia Negara.....	97
Gambar 4.9 Peta Kecamatan Negara Batin.....	97
Gambar 4.10 Fungsi Penting di Sekitar Tapak	98
Gambar 4.11 Lokasi Site Perancangan	99
Gambar 4.12 Dokumentasi Kondisi Eksisting Site.....	100
Gambar 4.13 Bentuk Eksisting Pasar Kampung Bumi Jaya.....	104
Gambar 4.14 Bentuk Lahan Pasar Terbangun	104
Gambar 4.15 Kontur & Potongan Site	104
Gambar 4.16 Respon Analisis <i>Topography</i>	104
Gambar 4.17 Persebaran Vegetasi Eksisting	105
Gambar 4.18 Respon Analisis <i>Vegetation</i>	105
Gambar 4.19 Persebaran Muka Air Eksisting di Sekitar Site	105
Gambar 4.20 Peta Diagram <i>Figure-Ground</i>	105
Gambar 4.21 Peta Diagram <i>Land Use</i>	106
Gambar 4.22 Peta Diagram Aksesibilitas	106
Gambar 4.23 Respon Analisis <i>Accessibility</i>	106
Gambar 4.24 Peta Diagram <i>Infrastructure</i>	107

Gambar 4.25 Respon Analisis <i>Infrastructure</i>	107
Gambar 4.26 Peta Diagram Pengaruh <i>Outer Space</i>	107
Gambar 4.27 Peta Diagram Pengaruh <i>Outer Space</i>	107
Gambar 4.28 Peta Diagram Analisis Iklim	108
Gambar 4.29 Peta Diagram Arah Angin	108
Gambar 4.30 Peta Diagram Arah Matahari	108
Gambar 4.31 Respon Analisis <i>Climate Impact</i>	108
Gambar 4.32 Denah Site Eksisting	109
Gambar 4.33 Zona Pasar Eksisting	111
Gambar 4.34 Sirkulasi Distribusi Barang	112
Gambar 4.35 Alur Sirkulasi Pembeli & Pedagang	112
Gambar 4.36 Alur Sirkulasi Ibu-ibu	113
Gambar 4.37 Alur Sirkulasi Remaja	113
Gambar 4.38 Alur Sirkulasi Bapak-bapak	113
Gambar 4.39 Ilustrasi Hasil <i>Space Syntax Connectivity</i> Site Eksisting	114
Gambar 4.40 Ilustrasi Hasil <i>Space Syntax Integration</i> Site Eksisting	114
Gambar 4.41 Ilustrasi Hasil <i>Space Syntax Isovist</i> Site Eksisting	114
Gambar 4.42 Grafik <i>Intelligibility</i>	115
Gambar 4.43 Bagan Analisis Fungsi Pasar	117
Gambar 4.44 Skema Alur Kegiatan Pedagang	123
Gambar 4.45 Skema Alur Kegiatan Pembeli	123
Gambar 4.46 Skema Alur Kegiatan Pengelola	123
Gambar 4.47 Skema Alur Kegiatan Area Kuliner	124
Gambar 4.48 Skema Alur Kegiatan <i>Teaching Kitchen</i>	124
Gambar 4.49 Skema Alur Kegiatan Fasilitas Kesehatan	124
Gambar 4.50 Skema Alur Kegiatan Musholla	124
Gambar 4.51 Skema Alur Kegiatan ATM <i>Center</i>	125
Gambar 4.52 Skema Alur Kegiatan Koperasi	125
Gambar 4.53 Skema Alur Kegiatan RTH	125
Gambar 4.54 Skema Alur Kegiatan Service Area	125
Gambar 4.55 Matriks Hubungan Pasar & Penunjang	134
Gambar 4.56 Matriks Hubungan Pasar & Pengelola	134
Gambar 4.57 Matriks Hubungan Pasar & Servis	134
Gambar 4.58 Bubble Diagram Makro	135
Gambar 4.59 Bubble Diagram Zona Pasar & Penunjang	135
Gambar 4.60 Bubble Diagram Pengelola	135
Gambar 4.61 Bubble Diagram Zona Servis & Utilitas	136
Gambar 4.62 Bubble Diagram Zona Parkir	136
Gambar 4.63 Sirkulasi 1 (Sirkulasi Grid)	137
Gambar 4.64 Sirkulasi 2 (Sirkulasi Spiral)	137
Gambar 4.65 Sirkulasi 3 (Sirkulasi Radial)	137
Gambar 4.66 <i>Connectivity</i> 1	137
Gambar 4.67 <i>Connectivity</i> 2	137
Gambar 4.68 <i>Connectivity</i> 3	137
Gambar 4.69 <i>Integration</i> 1	138

Gambar 4.70 <i>Integration 2</i>	138
Gambar 4.71 <i>Integration 3</i>	138
Gambar 4.72 <i>Isovist 1</i>	138
Gambar 4.73 <i>Isovist 2</i>	138
Gambar 4.74 <i>Isovist 3</i>	138
Gambar 4.75 <i>Grafik Intelligibility 1</i>	139
Gambar 4.76 <i>Grafik Intelligibility 2</i>	139
Gambar 4.77 <i>Grafik Intelligibility 3</i>	139
Gambar 5.1 Logo Identitas Pasar Baru	140
Gambar 5.2 Konsep Perancangan	141
Gambar 5.3 Sirkulasi Pasar	142
Gambar 5.4 <i>Signage</i>	143
Gambar 5.5 <i>Foodcourt</i>	143
Gambar 5.6 Material Transparan	143
Gambar 5.7 <i>Cross Ventilation</i>	143
Gambar 5.8 Jalur Pergerakan	143
Gambar 5.9 Pilihan Warna	144
Gambar 5.10 Macam-macam Los	144
Gambar 5.11 Sintesa <i>Natural Factor</i>	144
Gambar 5.12 Sintesa <i>Cultural Factor</i>	145
Gambar 5.13 Sintesa <i>Aesthetic Factor</i>	145
Gambar 5.14 Zonasi <i>Outdoor</i>	146
Gambar 5.15 Zonasi <i>Indoor</i>	147
Gambar 5.16 Diagram Transformasi Gubahan Massa	147
Gambar 5.17 Tahap 1 Gubahan Massa	148
Gambar 5.18 Tahap 2 Gubahan Massa	148
Gambar 5.19 Tahap 3 Gubahan Massa	148
Gambar 5.20 Tahap 4 Gubahan Massa	148
Gambar 5.22 Tahap 6 Gubahan Massa	149
Gambar 5.23 Tahap 7 Gubahan Massa	149
Gambar 5.24 Contoh Diagram Isometri dari Fasilitas <i>Outdoor</i>	149
Gambar 5.25 Contoh Fasilitas <i>Indoor</i>	150
Gambar 5.26 Fasade Bangunan	150
Gambar 5.26 Inspirasi Atap	151
Gambar 5.27 Penerapan <i>Kontinuitas</i>	152
Gambar 5.28 Penerapan <i>Navigable</i>	152
Gambar 5.29 Penerapan <i>Degree of Commonality</i>	152
Gambar 5.30 Penerapan <i>Transparency</i>	153
Gambar 5.31 Penerapan <i>Micro Climate</i>	153
Gambar 5.32 Penerapan <i>Cross Circulation</i>	153
Gambar 5.33 Penerapan <i>Perspectual</i>	153
Gambar 5.34 Penerapan <i>Attractive</i>	153
Gambar 5.35 Denah	154

Gambar 5.36 Simulasi <i>Connectivity</i>	154
Gambar 5.37 Simulasi <i>Visual Integration</i>	154
Gambar 5.38 Simulasi <i>Isovist</i>	154
Gambar 5.39 Gariks <i>Intelegibility</i>	155
Gambar 5.40 Denah Elv 0.00.....	156
Gambar 5.41 Denah Elv -2.00.....	156
Gambar 5.42 Denah Elv -3.00.....	156
Gambar 5.43 <i>Connectivity</i> Denah Elv 0.00.....	157
Gambar 5.44 <i>Connectivity</i> Denah Elv -2.00	157
Gambar 5.45 <i>Connectivity</i> Denah Elv -3.00	157
Gambar 5.46 <i>Integration</i> Denah Elv 0.00.....	157
Gambar 5.47 <i>Integration</i> Denah Elv -2.00.....	157
Gambar 5.48 <i>Integration</i> Denah Elv -3.00.....	157
Gambar 5.49 <i>Isovist</i> Denah Elv 0.00	158
Gambar 5.50 <i>Isovist</i> Denah Elv -2.00	158
Gambar 5.51 <i>Isovist</i> Denah Elv -3.00	158
Gambar 5.52 Grafiks <i>Intelligibility</i> Denah Elv 0.00.....	159
Gambar 5.53 Grafiks <i>Intelligibility</i> Denah Elv -2.00.....	159
Gambar 5.54 Grafiks <i>Intelligibility</i> Denah Elv -3.00.....	159
Gambar 5.55 <i>Justified Graph</i> Denah Pasar.....	159
Gambar 5.56 Struktur Bangunan Pasar.....	161
Gambar 5.57 Diagram Utilitas Air Kotor/Bekas, Air Bersih, dan Elektrikal	162
Gambar 5.58 Site Plan.....	163
Gambar 5.59 Denah Elv 0.00.....	163
Gambar 5.60 Denah Elv -2.00.....	164
Gambar 5.61 Denah Elv -3.00.....	164
Gambar 5.62 Denah Pasar.....	165
Gambar 5.63 Tampak Depan & Belakang	165
Gambar 5.64 Tampak Kanan dan Kiri	166
Gambar 5.65 Potongan Pasar	166
Gambar 5.66 Perspektif Interior.....	167
Gambar 5.67 Perspektif Eksterior	167

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Waktu Oprasional Pasar Keliling di Negara Batin	31
Tabel 2.2 Skala Layanan & Komoditas Pasar Kampung Bumi Jaya.....	32
Tabel 2.3 SNI Pasar Tradisional Tipe III.....	42
Tabel 2.4 Pola Tataan Ruang	44
Tabel 2.5 Sirkulasi Penghubung Ruang.....	45
Tabel 2.6 Bentuk Ruang Sirkulasi	46
Tabel 2.7 Pola Sirkulasi Ruang.....	46
Tabel 2.8 Perbedaan Metode Analisis.....	56
Tabel 2.9 Kajian Teori dan Indikator Penelitian.....	65
Tabel 2.10 Analisis Boston <i>Public Market</i>	68
Tabel 2.11 Analisis Pasar Johar	71
Tabel 2.12 Analisis Pasar Beringharjo.....	74
Tabel 2.13 Komparansi Preseden Fungsi yang sama.....	76
Tabel 2.14 Studi Preseden Kantor PT Haleyora	77
Tabel 2.15 Studi Preseden Pasar Klewer Solo	80
Tabel 2.16 Komparansi Preseden Pendekatan Permeabilitas	81
Tabel 4.1 Kontribusi Sektor terhadap PDRB.....	91
Tabel 4.2 Jenis dan Jumlah Sarana Perdagangan.....	92
Tabel 4.3 Pasar yang ada di Kecamatan Negara Batin	95
Tabel 4.4 Fasilitas Pendukung di Sekitar Site.....	100
Tabel 4.5 Analisis SWOT (<i>Strength, Weakness, Opportunity, Threats</i>)	102
Tabel 4.6 Daftar Regulasi Terkait Peraturan Bangunan	103
Tabel 4.7 Analisis <i>Natural Factor</i>	104
Tabel 4.8 Analisis <i>Cultural Factor</i>	106
Tabel 4.9 Analisis <i>Aesthetic Factor</i>	107
Tabel 4.10 Data Jumlah Pedagang.....	110
Tabel 4.11 Data Pedagang Aktif Setiap Hari	111
Tabel 4.12 Arus Sirkulasi Pasar Eksisting.....	112
Tabel 4.13 Peta <i>Visibility</i>	114
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan.....	115
Tabel 4.15 Analisis Pengguna Setiap Fungsi.....	118
Tabel 4.16 Analisis Kegiatan & Kebutuhan Ruang.....	120
Tabel 4.17 Analisis Zonasi Pasar	126
Tabel 4.18 Kebaharuan Data Pedagang	127
Tabel 4.19 Besaran Ruang Zona Pasar	128
Tabel 4.20 Besaran Ruang Zona Pengelola	128
Tabel 4.21 Besaran Ruang Zona Servis	129
Tabel 4.22 Besaran Ruang Zona Penunjang	129
Tabel 4.23 Besaran Ruang Terbuka Hijau (RTH)	130
Tabel 4.24 SRP Pasar.....	130
Tabel 4.25 Besaran Area Parkir	130
Tabel 4.26 Total Besaran Fungsi Ruang.....	131

Tabel 4.27 Persyaratan Khusus Ruang Pasar.....	132
Tabel 4.28 Alternatif Desain Sirkulasi.....	137
Tabel 4.29 Penilaian Alternatif Sirkulasi.....	139
Tabel 5.1 Implementasi Pendekatan Permeabilitas.....	142
Tabel 5.2 Sintesa Analisis Tapak	144
Tabel 5.3 Zonasi Tapak.....	146
Tabel 5.4 Gubahan Massa	148
Tabel 5.5 Penerapan Pendekatan Permeabilitas.....	152
Tabel 5.6 Simulasi Analisis <i>Space Syntax</i>	154
Tabel 5.7 Simulasi Analisis <i>Space Syntax</i> dengan Perbedaan Elevasi	156

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar tradisinonal memegang peranan penting dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat lokal, tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Dalam perkembangan global, pasar tradisional semakin diarahkan untuk tidak hanya menjadi area komersial, tetapi juga sebagai destinasi daerah yang multifungsi-menggabungkan aspek wisata, budaya, dan ruang publik yang inklusif (Azzahra & Dinapradipta, 2020). Gagasan ini memerlukan pendekatan perancangan yang lebih adaptif terhadap pola pergerakan dan interaksi manusia.

Namun, dalam konteks lokal seperti Pasar Kampung Bumi Jaya di Kabupaten Way Kanan, berbagai permasalahan masih dijumpai. Meskipun pasar ini memiliki jangkauan pelayanan terhadap sebelas desa dan merupakan pasar terbesar serta memiliki masa aktif terlama—merupakan pasar mingguan yang beroperasi setiap senin dan kamis dari pukul 05.00 hingga 12,00—tingkat kunjungan mengalami penurunan sebanyak kurang lebih 70 pengunjung dari total rata-rata pengunjung mingguan, data ini diambil berdasarkan wawancara oleh pengelola Pasar Kampung Bumi Jaya. Penurunan ini tidak semata akibat perubahan perilaku belanja tetapi juga dipicu oleh ketidakefisienan sirkulasi dalam pasar, yang menyebabkan distribusi tenan tidak merata dan keterbatasan akses terhadap area tertentu dalam pasar sehingga terdapat area yang akhirnya tidak berfungsi dikarenakan sepi pengunjung (Hia et al, 2022).

Sebagai bagian dari sistem pasar aktif keliling yang disepakati oleh pemerintah setempat guna meratakan sistem perekonomian daerah, pasar ini menjadi simpul penting dalam sirkulasi barang. Berbagai komoditas berasal dari

wilayah sekitarnya seperti Kota Bumi, Blitang, Baradatu, dan Karya Tiga, yang menunjukkan besarnya arus barang dan peluang untuk mengoptimalkan distribusi serta keterhubungan spasial dalam pasar. Komoditas yang masuk merupakan komoditas dari sektor barang dan kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, buah, daging, maupun kebutuhan primer lainnya. Sayangnya, potensi ini belum terfasilitasi secara maksimal akibat keterbatasan dalam perancangan ruang yang tidak mempertimbangkan alur pergerakan manusia dan barang secara strategis.

Selain itu, Pasar Kampung Bumi Jaya direncanakan untuk ditingkatkan menjadi pasar tipe III, karena hingga saat ini di Kecamatan Negara Batin belum terdapat pasar dengan klasifikasi tersebut. Peningkatan status ini diharapkan dapat memperkuat peran pasar sebagai pusat ekonomi lokal sekaligus memenuhi standar pelayanan sesuai ketentuan pemerintah.

Di sinilah pentingnya pendekatan permeabilitas dengan menggunakan alat ukur *Space Syntax*. *Space Syntax* adalah teori dan metode analisis spasial yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana konfigurasi ruang memengaruhi pergerakan manusia dan interaksi sosial di dalamnya (Askarizad et al, 2024). Dengan alat bantu seperti DepthmapX, perancang dapat mengidentifikasi titik-titik dengan potensi integrasi dan konektivitas tinggi yang mampu menghidupkan kembali ruang-ruang publik seperti pasar (Adi, 2023).

Menurut Azzahra & Dinapradipta (2020) menegaskan bahwa peningkatan aksesibilitas dalam mengakses banyak ruang ataupun visibilitas yang berarti seberapa baik ruang dapat dilihat dan diakses dari luar, dan integrasi ruang dalam pasar dapat menjadi kunci dalam mengundang lebih banyak pengunjung serta mengaktifkan kembali fungsi sosial pasar. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip perencanaan kota yang ramah pengguna sebagaimana dikemukakan oleh Kevin Lynch dalam teori permeabilitasnya (Purwantiasning et al, 2022).

Dengan memahami konfigurasi spasial pasar melalui pendekatan *Space Syntax*, diharapkan rancangan Pasar Kampung Bumi Jaya tidak hanya meningkatkan efektivitas sirkulasi dan sebaran tenan, tetapi juga dapat menciptakan pengalaman ruang yang lebih menarik dan menyenangkan bagi pengguna. Sebagai bagian dari strategi revitalisasi pasar tradisional, rancangan ini juga mendukung amanat dalam Permendag No. 56 Tahun 2014 yang mengatur

penataan pasar tradisional agar mampu bersaing dan berkelanjutan (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia, 2014).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menawarkan solusi desain arsitektur yang berbasis analisis spasial dan perilaku pengguna, guna menghidupkan kembali peran pasar sebagai pusat interaksi ekonomi dan sosial di masyarakat pedesaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan menjadi sebuah permasalahan, antara lain:

1. Penurunan jumlah pengunjung pasar ± 70 orang perminggu, yang menandakan berkurangnya daya tarik pasar.
2. Ketidakefisienan sirkulasi pasar, ditandai dengan distribusi tenan yang tidak merata dan adanya area yang sepi (*dead spot*).
3. Keterbatasan aksesibilitas dan visibilitas sehingga tidak semua area terhubung dengan baik dan membuat banyak kios kurang terlihat oleh pengunjung.
4. Perancangan ruang tidak mempertimbangkan alur barang dan manusia secara strategis.
5. Potensi pasar sebagai simpul distribusi barang (karena melayani sebelas desa dan mendapat suplai komoditas dari berbagai daerah) belum dimaksimalkan.
6. Kurangnya pendekatan desain berbasis analisis spasial
7. Belum adanya pasar tipe III di Kecamatan Negara Batin, sehingga Pasar Kampung Bumi Jaya perlu ditingkatkan statusnya agar dapat memenuhi standar pelayanan yang lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang perlu mendapatkan solusi arsitektural berbasis pendekatan permeabilitas, diantaranya:

1. Bagaimana analisis *Space Syntax*, yang mencakup aspek aksesibilitas, visibilitas, dan integrasi ruang, dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara menyeluruh permasalahan konfigurasi ruang pada Pasar Kampung Bumi Jaya?
2. Bagaimana strategi desain revitalisasi dapat dirumuskan dan diterapkan agar Pasar Kampung Bumi Jaya mampu memenuhi standar pasar tipe III, sekaligus mengoptimalkan fungsi sosial, ekonomi, serta spasial sebagai pusat aktivitas masyarakat lokal?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin diwujudkan dalam perancangan Pasar Kampung Bumi Jaya tersebut adalah:

1. Menganalisis aksesibilitas, visibilitas, dan integrasi ruang Pasar Kampung Bumi Jaya dengan pendekatan *Space Syntax*, serta menyusun strategi revitalisasi pasar berdasarkan hasil analisis spasial tersebut untuk meningkatkan efektivitas sirkulasi, distribusi tenan, dan kualitas pengalaman ruang pengguna.
2. Mendukung peningkatan status Pasar Kampung Bumi Jaya menjadi pasar tipe III sebagai pusat ekonomi lokal yang berkelanjutan, sesuai standar penataan pasar berdasarkan Permendag No. 56 Tahun 2014.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan desain arsitektur yang dibantu oleh alat ukur berbasis spasial (*Space Syntax*) khususnya pada tipologi pasar tradisional tipe III, serta menjadi referensi bagi penelitian serupa dalam bidang arsitektur dan perencanaan kota.

2. Manfaat Praktis

Memberikan solusi desain bagi pengelola pasar tradisional tipe III di Kabupaten Way Kanan, khususnya Pasar Kampung Bumi Jaya, agar lebih

efisien, nyaman, dan mendukung pemerataan ekonomi masyarakat desa melalui pengelolaan ruang yang adaptif dan terstruktur.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian perancangan Pasar Kampung Bumi Jaya sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada perancangan Pasar Kampung Bumi Jaya di Kabupaten Way Kanan dengan pendekatan permeabilitas menggunakan alat ukur *Space Syntax*, terbatas pada lingkup desain arsitektural bangunan pasar dan tata ruang kawasan pasar.
2. Analisis spasial hanya mencakup aspek sirkulasi pejalan kaki, keterhubungan antar-tenan (konektivitas), integritas ruang, visibilitas, dan aksesibilitas pengunjung pasar.
3. Studi ini tidak membahas seluruh sistem pasar keliling Kabupaten Way Kanan secara menyeluruh, namun hanya menjadikan konteks pasar keliling sebagai latar kebijakan lokal.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan atau kerangka yang digunakan dalam menyusun sebuah laporan secara terstruktur. Tujuannya adalah agar isi penelitian dapat dipahami dengan jelas dan logis oleh pembaca. Sistem penulisan pada penelitian ini meliputi:

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konteks, ruang lingkup, dan arah penelitian.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori dan literatur yang relevan sebagai dasar penelitian, meliputi kondisi eksisting Pasar Kampung Bumi Jaya, teori serta kebijakan terkait pasar, konsep permeabilitas, dan teori *Space Syntax*. Selain itu, dipaparkan juga

studi-studi terdahulu dan studi preseden yang dijadikan acuan untuk memperkuat landasan konseptual dalam perancangan pasar.

BAB III – METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup pendekatan penelitian, metode pengumpulan data (observasi, survei, studi pustaka), teknik analisis (khususnya *space syntax*), dan tahapan perancangan arsitektur. Disertakan juga lokasi dan objek penelitian serta alasan pemilihannya.

BAB IV – ANALISIS PERANCANGAN

Bab ini memuat analisis spasial yang mencakup skala makro, mezzo, dan mikro sebagai dasar dalam memahami konteks tapak dan lingkungan. Selain itu, dibahas pula kebutuhan ruang, alur kegiatan, serta program ruang yang dirancang sesuai dengan fungsi pasar. Analisis ini diperkuat dengan hasil *Space Syntax* yang mengkaji kondisi eksisting pasar untuk melihat pola pergerakan, integrasi, dan potensi pengembangan ruang.

BAB V – KONSEP PERANCANGAN

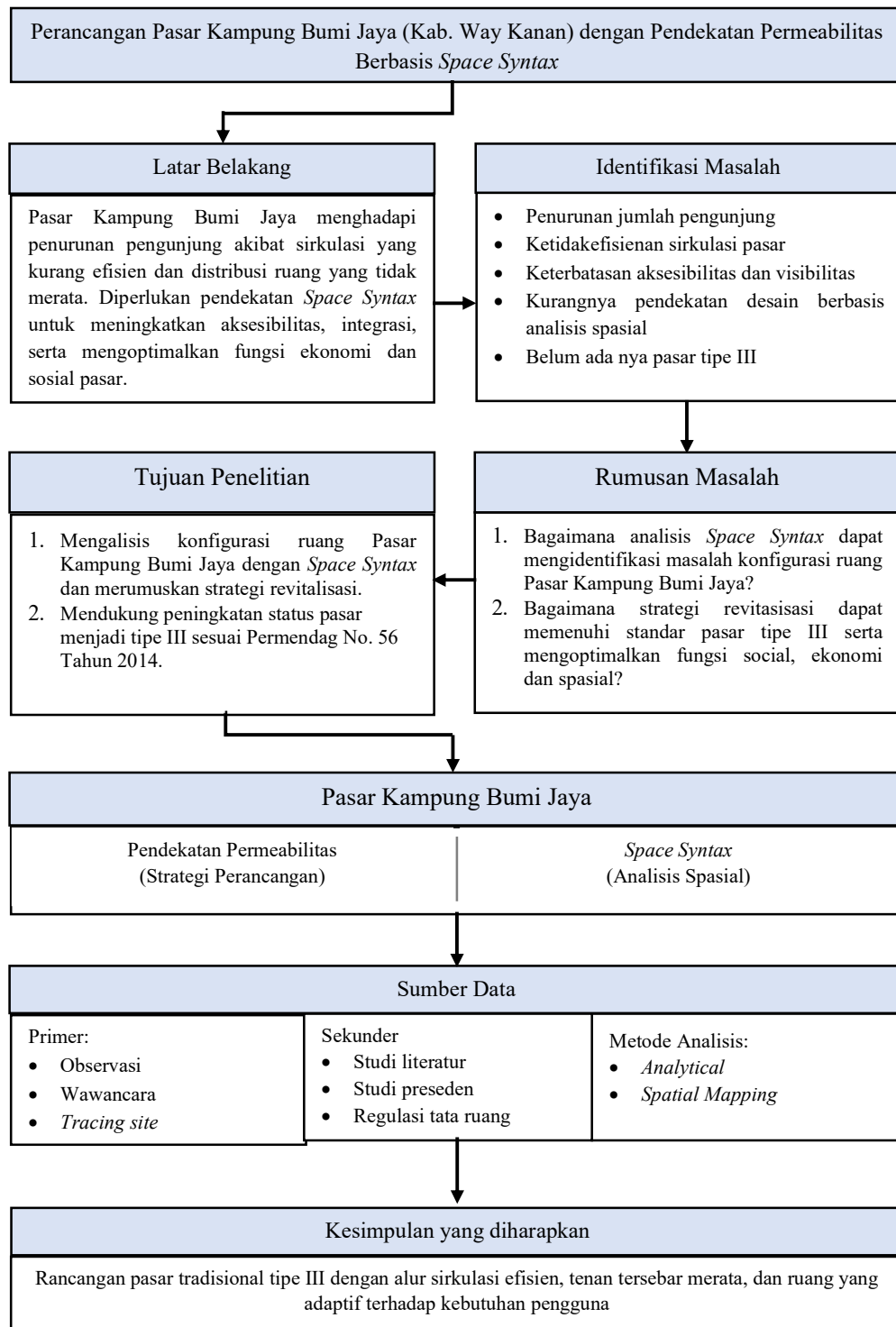
Bab ini menguraikan konsep dasar perancangan yang disusun berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya. Pembahasan meliputi pengembangan konsep ruang, pola zonasi, sistem sirkulasi, serta bentuk massa bangunan yang dirancang sesuai kebutuhan pasar. Selain itu, elemen-elemen desain juga dijabarkan dengan menekankan prinsip permeabilitas dan keterhubungan spasial guna menciptakan pasar yang fungsional, adaptif, dan ramah pengguna.

BAB VI – PENUTUP

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan perancangan, serta memberikan saran untuk pengembangan pasar tradisional ke depan, baik dalam konteks desain arsitektural maupun kebijakan tata ruang daerah.

DAFTAR PUSTAKA

1.8 Kerangka Berpikir



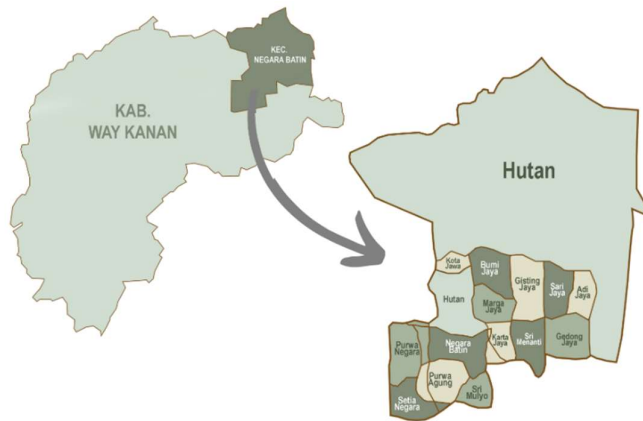
Gambar 1.1 Kerangka Berfikir
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Pasar Kampung Bumi Jaya

Pasar Kampung Bumi Jaya merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di Kampung Bumi Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Lokasinya strategis karena terletak di antara beberapa desa dengan jumlah penduduk yang cukup padat, menjadikan pasar ini sebagai pusat kegiatan ekonomi, distribusi barang, dan interaksi sosial masyarakat sekitar.



Gambar 2.1 Kab. Way Kanan dan Kec. Negara Batin
(Sumber: Ilustrasi Penulis, 2025)

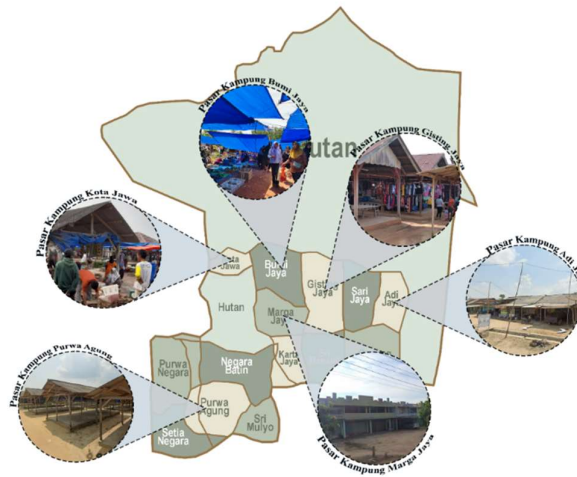
Pasar ini beroperasi dengan sistem pasar keliling, yaitu sistem di mana pasar tidak dibuka setiap hari dan para pedagang berpindah-pindah lokasi mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh pemerintah daerah. Khusus untuk Pasar Kampung Bumi Jaya, aktivitas pasar berlangsung dua kali dalam seminggu, yakni setiap hari Senin dan Kamis. Sistem ini juga diterapkan pada beberapa pasar lainnya di Kecamatan Negara Batin, seperti Pasar Kampung Gisting Jaya dan Pasar Kampung Purwa Agung, dengan hari operasional yang berbeda-beda.

Pemerintah daerah menerapkan sistem ini sebagai bagian dari upaya pemerataan ekonomi, khususnya untuk menjangkau wilayah-wilayah pedesaan yang tidak memiliki pasar permanen. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kampung yang meskipun memiliki area pasar, tidak mendapatkan jatah waktu aktif pasar, sehingga area tersebut menjadi tidak berfungsi dan dikenal sebagai pasar mati. Hal ini menandakan perlunya evaluasi terhadap distribusi jadwal dan efektivitas sistem pasar keliling yang ada saat ini.

Tabel 2.1 Waktu Oprasional Pasar Keliling di Negara Batin

Nama Pasar	Waktu Oprasional
Pasar Kampung Purwa Agung	Rabu dan Minggu
Pasar Kampung Gisting Jaya	Selasa dan Jum'at
Pasar Kampung Bumi Jaya	Senin dan Kamis
Pasar Kampung Kota Jawa	Rabu dan Sabtu
Pasar Kampung Adi Jaya	-
Pasar Kampung Marga Jaya	-
Pasar Kampung Setia Negara	Pasar pagi

(Sumber: Wawancara, 2025)

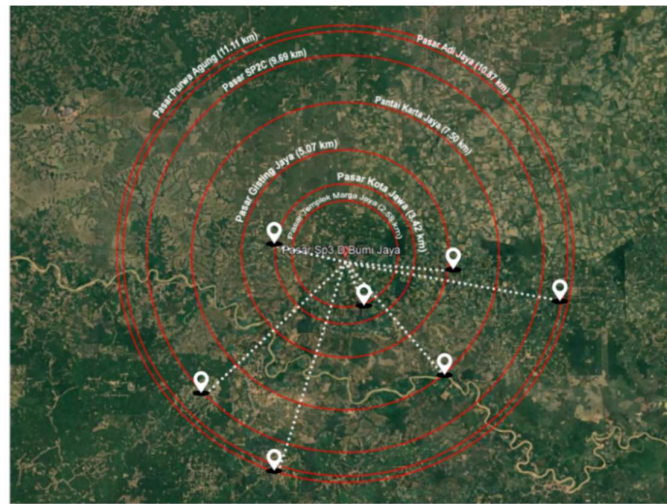


Gambar 2.2 Pasar di Kecamatan Negara Batin

(Sumber: Ilustrasi & Analisis Penulis, 2025)

Pasar Kampung Bumi Jaya menjadi salah satu pasar keliling yang paling aktif dan ramai dikunjungi. Dalam setiap hari operasionalnya, pasar ini mampu menampung sekitar 150 hingga 180 pedagang, tergantung pada minggu dan kondisi cuaca. Sementara itu, jumlah pengunjung atau pembeli yang datang dapat mencapai sekitar 420 orang setiap kali pasar dibuka. Besarnya volume aktivitas

ini menunjukkan pentingnya keberadaan pasar ini dalam mendukung roda perekonomian lokal.



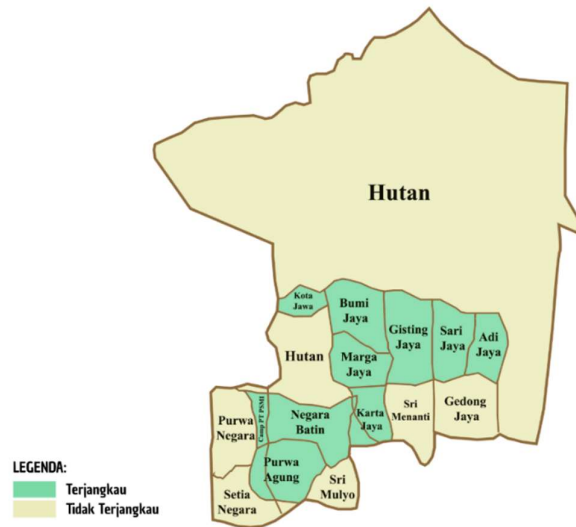
Gambar 2.3 Jarak Fungsi Yang Sama
(Sumber: Google Earth diolah oleh penulis, 2025)

Jangkauan layanan pasar ini mencakup kurang lebih sebelas desa di sekitarnya, antara lain Desa Marga Jaya, Desa Karta Jaya, serta desa-desa lain di Kecamatan Negara Batin. Komoditas yang diperjualbelikan di pasar ini sangat beragam dan tidak hanya berasal dari wilayah setempat. Beberapa komoditas datang dari daerah seperti Kotabumi, Unit 6, dan Karya 3, dengan jenis barang meliputi hasil pertanian, kebutuhan pokok rumah tangga, pakaian, hingga perlengkapan harian lainnya.

Tabel 2.2 Skala Layanan & Komoditas Pasar Kampung Bumi Jaya

Skala Layanan	Komoditas Yang Masuk
Desa Kota Jawa	Bandar Lampung
Desa Bumi Jaya	Metro
Desa Bumi Sakti	Purwa Agung
Desa Adi Jaya	Karya Tiga
Desa Marga Jaya	Bumi Jaya
Desa Gisting Jaya	Kota Bumi
Desa Sari Jaya	Baradatu
Negara Batin	Blitang
Desa Karta Jaya	Unit 2
Dusun Payung Batu	Tulang Bawang
PT PSMI	

(Sumber: Wawancara, 2025)



Gambar 2.4 Skala Layanan Pasar Kampung Bumi Jaya
(Sumber: Ilustrasi & Analisis Penulis, 2025)

Dalam hal waktu operasional, Pasar Kampung Bumi Jaya juga tergolong pasar mingguan dengan durasi aktivitas terpanjang. Kegiatan perdagangan dimulai sejak pukul 05.00 WIB dan berlangsung hingga sekitar 13.00 WIB. Selama rentang waktu tersebut, area pasar dipadati oleh aktivitas jual beli yang berlangsung dinamis antara pedagang dan masyarakat.

Keberadaan Pasar Kampung Bumi Jaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana perdagangan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting. Pasar ini menjadi tempat berkumpul, bertukar informasi, serta memperkuat hubungan antarwarga lintas desa. Dengan karakteristik tersebut, pasar ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan perancangan yang mempertimbangkan aspek spasial dan sosial secara menyeluruh. Selain itu, pasar ini juga direncanakan untuk ditingkatkan statusnya menjadi pasar tipe III sesuai dengan ketentuan Permendag No. 56 Tahun 2014, sehingga pengembangannya dapat lebih terarah dan berkelanjutan.

2.2 Tinjauan Umum Pasar

2.2.1 Pengertian Pasar Secara Umum

Pasar merupakan salah satu fasilitas umum yang memiliki peran vital dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Fungsi pasar tidak hanya sebagai tempat transaksi jual-beli, tetapi juga sebagai ruang publik tempat terjadinya interaksi sosial, pertukaran budaya, dan perputaran ekonomi lokal. Pasar telah menjadi bagian dari sejarah perkembangan kota dan peradaban manusia sejak masa lampau (Khan & Saniya, 2021).

Menurut Permendagri (2007), pasar didefinisikan sebagai tempat terjadinya transaksi jual-beli secara langsung antara penjual dan pembeli, yang juga menjadi ruang sosial dan budaya masyarakat (Kuncoro, 2024). Pasar tradisional umumnya memiliki karakteristik pelayanan langsung, harga negosiasi, dan interaksi antar individu yang lebih intensif dibandingkan pasar modern (Tambahani et al, 2024).

2.2.2 Ciri-ciri Pasar Tradisional

Menurut Peraturan Menteri No. 20 tahun 2012, ciri-ciri pasar tradisional adalah sebagai berikut :

1. Pasar tradisional dimiliki, dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah.
2. Adanya sistem tawar-menawar antara penjual dan pembeli.
3. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama. Meskipun semua berada dalam lokasi yang sama, barang, dagangan setiap penjual menjual barang berbeda-beda. Selain itu juga terdapat pengelompokan dagangan sesuai dengan jenis dagangannya seperti kelompok pedagang ikan, sayur, buah, bumbu dan dagung.
4. Sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan berbahan lokal. Barang dagangan yang dijual di pasar tradisional ini adalah hasil bumi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Meskipun ada beberapa dagangan yang diambil dari daerah lain yang berbeda tidak jauh dari daerah tersebut,

namun tidak sampai mengimpor hingga keluar pulau atau negara. Keunggulan pasar tradisional yaitu :

- a. Pertama dalam aktivitas ekonomi berupa transaksi; antara penjual dan pembeli bisa melakukan transaksi langsung dengan pembelinya.
- b. Kedua, terjadinya proses interaksi sosial yang yang berpengaruh pada keputusan dan kepuasan antara penjual dan pembeli.
- c. Ketiga, dari segi lokasi, pasar tradisional letaknya berdekatan dengan pemukiman penduduk, ketiga hal tersebut tidak pernah dijumpai di pasar modern, sehingga arti pasar tradisional bagi masyarakat menjadi sangat penting.

2.2.3 Jenis Pasar Tradisional

2.2.3.1 Pasar Menurut Jenis Kegiatannya

- a. Pasar grosir, tempat transaksi jual beli barang dalam jumlah besar
- b. Pasar induk, memiliki peran sebagai pusat distribusi besar-besaran untuk semua jenis produk. Pasar ini biasanya sebagai tempat pertemuan antara produsen, pedagang grosir dan pengecer.
- c. Pasar eceran, merupakan jenis pasar di mana produk dan jasa dijual kepada konsumen akhir atau pengecer.

2.2.3.2 Menurut Waktu Kegiatannya

Berdasarkan waktu kegiatannya pasar digolongkan sebagai berikut:

- a. Pasar harian adalah pasar yang berlangsung setiap hari. Barang-barang yang dijual adalah kebutuhan pokok manusia yang biasa dikonsumsi setiap hari. Seperti misalnya, sembako, alat mandi, dan lain sebagainya.

- b. Pasar mingguan adalah jenis pasar yang buka setiap satu minggu sekali. Jenis pasar seperti ini dapat kita temui di beberapa kota.
- c. Pasar bulanan adalah pasar yang berlangsung setiap bulan. Barang-barang yang diperjualbelikan di pasar bulanan adalah barang-barang khusus dan tersedia dalam jumlah banyak. Pasar ini biasanya terjadi karena momen-momen tertentu yang muncul setiap bulan.
- d. Pasar tahunan adalah pasar yang terjadi setiap setahun sekali. Pasar tahunan biasanya berlangsung di kota-kota besar di dunia. Barang yang diperjualbelikan pun bukan kebutuhan sehari-hari tapi bisa aja barang yang tidak dibutuhkan semua orang. Seperti, mesin fotokopi, pameran mobil, alat-alat percetakan, dan lain sebagainya.

2.2.3.3 Menurut Waktu Pelaksanaannya

Menurut waktu pelaksanaannya pasar digolongkan menjadi empat jenis:

- a. Pasar siang hari yang beroperasi dari pukul 04.00-16.00.
- b. Pasar malam hari yang beroperasi dari pukul 16.00-04.00.
- c. Pasar siang malam yang beroperasi 24 non stop.
- d. Pasar darurat, yaitu pasar yang menggunakan jalanan umum atau tempat umum tertentu atas penatapan kepala daerah dan diadakan saat peringatan hari-hari tertentu seperti; pasar murah Idul Fitri, pasar maulid.

2.2.3.4 Menurut Status Kepemilikannya

Pasar digolongkan menjadi tiga jenis yaitu :

- a. Pasar Pemerintah yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah pusat maupun daerah.

- b. Pasar Swasta yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh badan hukum yang di iijikan oleh pemerintah daerah.
- c. Pasar Liar yaitu pasar yang aktivitasnya di luar pemerintah daerah, yang kehadirannya disebabkan karena kurangnya fasilitas perpasaran yang ada dan letak pasar tidak merata biasanya dikelola oleh perorangan/ketua RW.

2.2.3.5 Jenis Tempat Berjualan di Pasar

- a. Kios, merupakan tempat untuk perjualan yang dibagi menjadi area yang berbeda, dimulai dari langit-langit permanen, dinding, lantai dan atap.
- b. Los, merupakan tempat yang ditunjukkan untuk penjualan di lokasi pasar permanen yang memanjang, tidak memiliki dinding pembatas untuk berjualan.
- c. Lapak, merupakan tempat berjualan terpisah antara satu sama lain dan menggunakan meja sebagai tempat berjualan.
- d. Toko, adalah tempat berjualan yang memiliki bangunan permanen sebagai tempat berjualan dan biasanya dimiliki oleh pedagang besar atau perusahaan.
- e. Tenda/Tenan, adalah Tempat berjualan yang dipasang sementara, biasanya digunakan saat promosi atau baru memulai usaha.

2.2.3.6 Klasifikasi Pasar Tradisional Berdasarkan Tipe nya oleh SNI Pasar Rakyat Tahun 2015

- a. Pasar Tipe I, merupakan pasar kelas I biasanya terletak di pusat kota atau lokasi strategis dengan luas lahan minimal 2000 m² dan jumlah pedagang lebih dari 750 orang. Dengan fasilitas kantor pengelola, toilet, pos keamanan, ruang kesehatan, ruang peribadatan, sarana dan akses pemadam

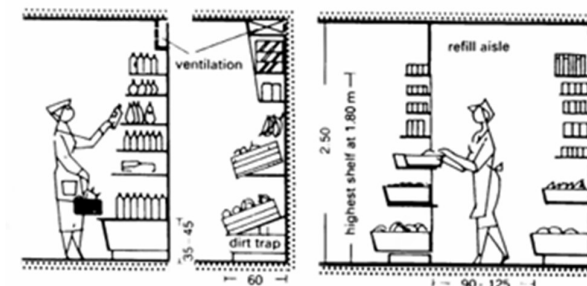
kebakaran, tempat parkir, TPS, saran pengolahan limbah, sarana air bersih dan instalasi listrik.

- b. Pasar Tipe II, merupakan pasar kelas dua memiliki luas lahan minimum yaitu 1500 m² dengan jumlah pedagang 501 sampai 750 orang.
- c. Pasar Tipe III, terletak di berbagai lokasi, termasuk pinggiran kota atau daerah pedesaan dengan luas lahan minimal 1000 m². Produk yang dijual lebih fokus pada barang-barang sehari-hari dengan harga terjangkau, dan jumlah pedagang antara 250 sampai 500 orang.
- d. Pasar Tipe IV, luas lahan minimal 500m² dan jumlah pedagang kurang dari 250 orang, dengan fasilitas pasar kelas IV tergolong sederhana.
- e. Pasar Tipe V atau pasar terbuka adalah pasar sementara yang biasanya beroperasi pada hari tertentu dalam seminggu. Terletak di berbagai lokasi seperti taman, lapangan, atau ruas jalan dengan luas lahan minimal 50 m², dengan produk yang dijual bervariasi.

2.2.4 Standar Sarana dan Prasarana Pasar Tradisional

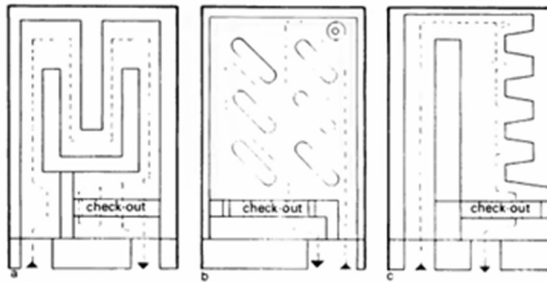
Adapun standar-standar sarana prasarana dalam pasar tradisional menurut Ernst Neufert dalam bukunya yang berjudul “Data Arsitek”, 2002:8 sebagai berikut :

1. Toko



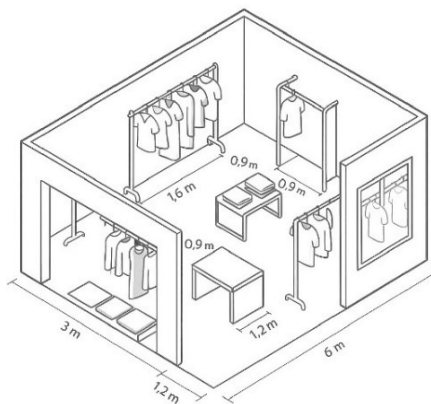
Gambar 2.5 Skema Pertokoan
(Sumber: Data Arsitek Jilid II)

Unit rak di toko harus tidak lebih tinggi dari 1,8m dan tidak lebih rendah dari 0,3m dari permukaan lantai. Perhatian harus diberikan kepada rute sirkulasi di toko-toko yang lebih besar. Rute ini harus dimulai dari tempat pengambilan troli/tas dan diakhiri di kasir. Semua toko memerlukan beberapa pengaturan untuk penanganan barang. Kebutuhan ini dapat bervariasi dari pengiriman yang dilakukan di luar trotoar untuk unit kecil hingga operasi kompleks yang dilakukan oleh bisnis ritel besar.



Gambar 2.6 Sirkulasi Toko
(Sumber: Data Arsitek Jilid II)

2. Toko Pakaian



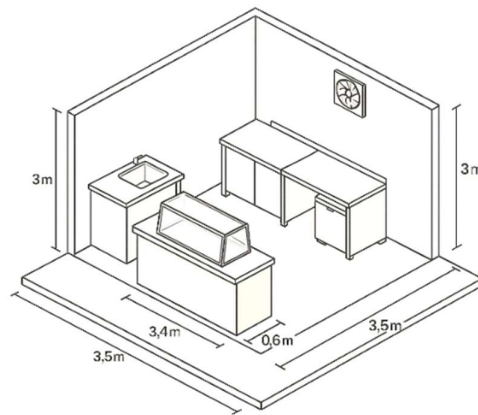
Gambar 2.7 Skema Toko Pakaian
(Sumber: Behance, 2020)

Toko baju umumnya memiliki ukuran yang bervariasi tergantung pada kebutuhan pedagang dan kapasitas lahan pasar. Dalam perancangannya toko baju memerlukan beberapa elemen dasar, seperti pintu masuk, plafon yang tinggi untuk menjaga kenyamanan termal

dan pencahayaan alami. Penataan barang dagangan biasanya menggunakan rak gantung, dan sirkulasi pengunjung dengan minimal lebar Lorong yaitu 90 cm.

3. Kios Makanan

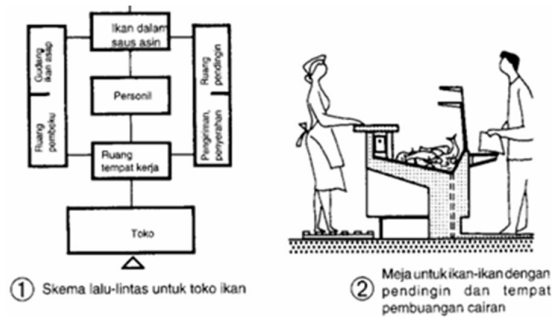
Dalam perancangan, kios makanan merupakan salah satu unit yang memerlukan perhatian khusus karena berkaitan langsung dengan aspek kesehatan, sanitasi, dan kenyamanan pengguna. Desain kios makanan harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar arsitektur ruang publik, termasuk efisiensi ruang, sirkulasi, pencahayaan dan drainase.



Gambar 2.8 Skema Kios Makanan
(Sumber: Behance, 2020)

4. Toko Ikan

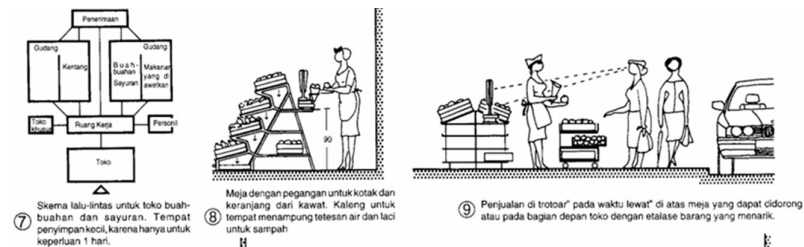
Karena ikan mudah membusuk, ikan disimpan di tempat dingin di mana ikan yang diasap mutlak harus disimpan di tempat kering, berbeda dengan ikan segar. Ikan mempunyai bau yang sangat tajam, karena itu toko harus dikelilingi pintu udara atau bukaan. Dinding dan lantai dapat dicuci. Sirkulasi pengunjung yang besar harus diperhitungkan.



Gambar 2.9 Skema Toko Ikan
(Sumber: Data Arsitek Jilid II)

5. Toko Buah-Buahan dan Sayuran

Buah-buahan dan sayuran segar disimpan di tempat yang sejuk, tetapi tidak didinginkan, dalam keadaan utuh siap masak. Kentang ditempatkan di ruangan gelap. Biasanya sering dengan wadah-wadah yang dapat di bawa atau ditukar, kotak dan sebagainya. Di bawah tempat penyimpanan disediakan laci-laci pengaman. Toko buah buahan dan sayuran jika perlu mirip dengan toko bunga. Swalayan melayani barang siap saji dalam kemasan yang transparan.



Gambar 2.10 Skema Buah-Buahan & Sayuran
(Sumber: Data Arsitek Jilid II)

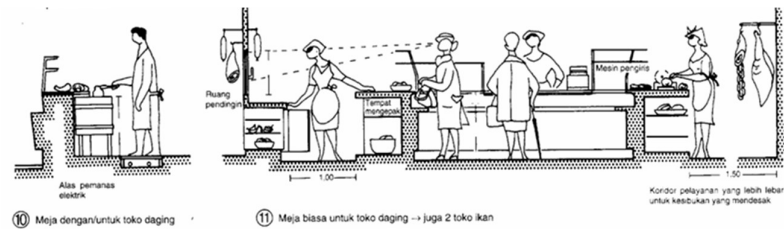
6. Tukang Daging

Dalam aktivitasnya seorang penjual daging biasanya melakukan kegiatan yang berurutan, yaitu :

- Pemotongan
- Pengolahan
- Penjualan

Dikarenakan aktivitas yang banyak dan memerlukan tempat yang lebih luas, jadi tempat penjualan daging harus lebih besar dari toko-toko yang lain. Dan juga tempat penjualan daging sangat mudah kotor,

oleh karena itu tempatnya harus menggunakan material seperti keramik, kaca atau marmer.



Gambar 2.11 Skema Toko Daging
(Sumber: Data Arsitek Jilid II)

2.2.5 Standar Nasional Indonesia Pasar Tradisional

Persyaratan teknis dan persyaratan pengelola untuk tipe III pasar rakyat sebagai berikut:

Tabel 2.3 SNI Pasar Tradisional Tipe III

No	Kriteria	Standarisasi
1.	Jumlah pedagang terdaftar	250 – 500 orang
Persyaratan Teknis		
2.	Ukuran luas ruang dagang	Minimal 2 m ²
3.	Jumlah pos uku ulang	Minimal 2 pos
4.	Zonasi	Pangan basah, pangan kering, siap saji, non pangan, tempat pemotongan unggas hidup.
5.	Area parkir	Proporsional dengan luas lahan pasar
6.	Area bongkat muatan barang	Ada
7.	Akses untuk masuk dan keluar kendaraan	Ada
8.	Lebar koridor/gangway	Minmal 1,5 m
9.	Kantor pengelola	Di dalam lokasi pasar
10.	Lokasi toilet dan kamar mandi (terpisah antara pria dan wanita)	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda
11.	Jumlah toilet pada satu lokasi	Minimal 2 toilet pria dan 2 toilet wanita
12.	Tempat penyimpanan bahan pangan basah bersuhu rendah/lemari pendingin	-
13.	Tempat cuci tangan	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda
14.	Ruang menyusui	Ada
15.	CCTV	Minimal berada pada 1 lokasi
16.	Ruang peribadatan	Minimal 1 ruang
17.	Ruang bersama	Ada
18.	Pos kesehatan	Ada
19.	Pos keamanan	Ada
20.	Area merokok	Ada
21.	Ruang disinfektan	Ada
22.	Area penghijauan	Ada
23.	Tinggi anak tangga (untuk pasar dengan 2 lantai)	Maksimal 18 cm
24.	Tinggi meja tempat penuai dari lantai, di zona pangan	Minimal 60 cm
25.	Akses untuk kursi roda	--

No	Kriteria	Standarisasi
26.	Jalur evakuasi	Ada
27.	Tabung pemadam kebakaran	Ada
28.	Hidran air	--
29.	Pengujian kualitas air bersih	Setiap 1 tahun
30.	Pengujian limbah cair	Setiap 1 tahun
31.	Ketersediaan tempat sampah	• Setiap toko / kios / los / jongko / konter / pelataran • Setiap fasilitas pasar
32.	Alat angkut sampah	Ada
33.	Tempat pembuangan sampah sementara	Ada
34.	Pengelolaan sampah berdasarkan 3R	Ada
35.	Sarana telekomunikasi	Ada
Persyaratan Pengelola		
36.	Informasi identitas pedagang	Ada
37.	Informasi kisaran harga	Ada
38.	Informasi zonasi pasar	Ada
39.	Prosedur kerja/SOP	Ada
40.	Struktur pengelola	• Kepala pasar • Bidang administrasi, keuangan, pelayanan pelanggan dan pengembangan komunitas • Bidang ketertiban, keamanan, dan kebersihan
41.	Jumlah pengelola	Minimal 3 orang
42.	Pelaksanaan sidang tera/tera ulang	Minimal 1 kali 1 tahun
43.	Program pengembangan & aktivitas pasar	Ada
44.	Program pemberdayaan komunitas pasar	Ada

(Sumber: BSN 8152, 2021)

2.3 Tinjauan Umum Tata Ruang

Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, ruang didefinisikan sebagai struktur yang mencakup integrasi antara daratan, lautan, udara, dan ruang di dalam bumi. Sementara itu, menurut D.K. Ching dalam bukunya *Interior Design Illustrated* (2002), ruang interior meliputi perencanaan tata letak dan desain yang dibatasi oleh elemen fisik seperti lantai, dinding, dan langit-langit. Prinsip utama dalam desain interior mencakup kesatuan dan harmoni, keseimbangan visual, titik fokus (daya tarik utama ruang), irama, detail-detail desain, proporsi dan skala, pemilihan warna yang tepat, serta aspek fungsional dan ergonomis. Hubungan antar ruang dapat berupa ruang yang dikelilingi oleh ruang lain, ruang yang saling berdekatan, berkaitan langsung, atau dihubungkan oleh suatu ruang bersama.

2.3.1 Kelompok Tata Ruang Dalam

1. Pola Tatahan Ruang

Tabel 2.4 Pola Tatahan Ruang

Jenis Pola Tatahan Ruang	Deskripsi	Jenis Pola Tatahan Ruang	Deskripsi
Pola Linier 	Kumpulan ruang berulang, membentuk bentuk sejajar dan saling terhubung secara beruntun.	Pola Klaster 	Ruang-ruang yang dikelompokkan berdasarkan kedekatan, tanda pengenalan, atau hubungan visual.
Pola Terpusat 	Sebuah ruang pusat yang mendominasi, dan dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan.	Pola Radial 	Sebuah ruang pusat yang menjadi pusat organisasi untuk ruang linier yang mendukung cara radial.

(Sumber: Buku *Architecture: Form, Space, & Order*)

2. Pola pengelompokan Ruang

Mengelompokkan beberapa komoditas sejenis pada pedagang dilakukan untuk memberikan kesinambungan pada area terkait. Kesatuan jenis komoditas dagang mempermudah pengunjung untuk mencari kebutuhan yang sama serta dengan membagi komoditas zona. Hal ini mempermudah penataan dan meminimalis pergerakan sirkulasi silang antara zona basah dan zona kering.



Gambar 2.12 Skema Pengelompokan Komoditas Pasar
(Sumber: Dewar & Watson, 1990)

3. Zonasi Ruang

Menurut Laurens (2004), dalam konteks tata ruang bangunan, dapat dibagi menjadi lima zona berdasarkan sifatnya:

- Zona publik, yang merupakan ruang terbuka di mana pertemuan antara orang asing dapat berlangsung dengan tenang dan efisien, biasanya dapat diakses oleh seluruh pengguna.

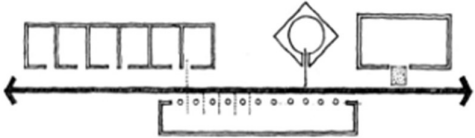
- Zona privat, merupakan ruang khusus yang hanya dapat diakses oleh sebagian orang atau kelompok tertentu, dan akses ke ruang ini sering kali bergantung pada tanggung jawab pengguna yang memiliki akses.
- Zona semi privat, biasanya merupakan ruang yang dapat diakses dengan izin dari pemilik bangunan, karena tidak terbuka untuk umum.
- Zona servis, digunakan untuk menunjang kebutuhan ruang lainnya atau kegiatan dari pengguna bangunan.

4. Sirkulasi Ruang

Sistem sirkulasi merupakan penghubung yang mengaitkan berbagai ruang dalam atau luar suatu bangunan dan membentuk hubungan ruang. (Ching F. D., *Architecture : from, space and order*, 1985). Sistem sirkulasi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pencapaian bangunan, hubungan ruang dengan jalan, dan bentuk ruang sirkulasi.

a) Sirkulasi Sebagai Penghubung Ruang

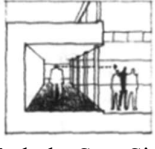
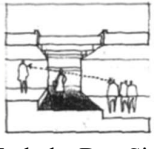
Tabel 2.5 Sirkulasi Penghubung Ruang

Gambar Sirkulasi	Deskripsi
 Sirkulasi yang melewati suatu ruang	Jenis sirkulasi ini menjadi penghubung ruang satu dengan ruang lainnya.
 Sirkulasi yang menembus suatu ruang	Jenis sirkulasi ini menjadi penghubung ruang satu dengan lainnya dan menembus atau melalui ruang lain.
 Sirkulasi yang berakhir dalam sebuah ruang	Jenis sirkulasi ini memfokuskan akses secara langsung ke ruang yang dianggap penting sehingga sirkulasi ini menjadi akses langsung yang berakhir pada satu ruang.

(Sumber: Buku *Architecture: Form, Space, & Order*)

b) Bentuk Ruang Sirkulasi

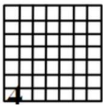
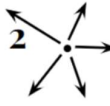
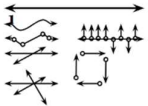
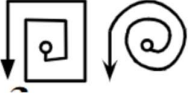
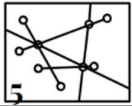
Tabel 2.6 Bentuk Ruang Sirkulasi

Bentuk Ruang Sirkulasi	Deskripsi
 Tertutup	Bentuk ruang ini membuat jalur sirkulasi tidak memiliki ruang istirahat atau berhenti sejenak untuk menikmati pemandangan karena tidak adanya bukaan, hanya berfokus untuk berjalan.
 Terbuka Satu Sisi	Bentuk sirkulasi ini membuat jalur sirkulasi memiliki ruang istirahat atau berhenti sejenak dengan bukaan satu sisi agar pengguna dapat melihat sekitar.
 Terbuka Dua Sisi	Bentuk ruang sirkulasi ini membuat jalur sirkulasi memiliki ruang istirahat atau berhenti sejenak dengan bukaan dua sisi agar pengguna dapat melihat sekitar.

(Sumber: Buku *Architecture: Form, Space, & Order*)

c) Pola Sirkulasi Ruang

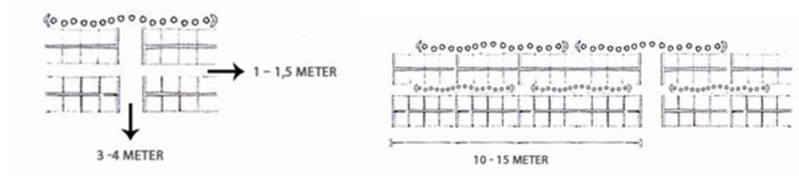
Tabel 2.7 Pola Sirkulasi Ruang

Jenis Polas Sirkulasi	Deskripsi	Jenis Polas Sirkulasi	Deskripsi
Gird 	Susunan dua jalur sejajar yang bertemu secara teratur dan membentuk ruang bujur sangkar atau persegi panjang.	Radial 	Pola radial memiliki jalur-jalur lurus yang memanjang menuju titik pusat yang sama.
Linear 	Pola yang biasanya digunakan sebagai jalur utama menuju ke ruang lain. Jalur tersebut dapat berbentuk kurva yang berpotongan, bersimpangan atau bercabang membentuk pola putaran balik.	Spiral 	Pola ini menunjukkan titik pusat dan bisa membentuk pola melingkar atau sudut untuk menuju ke pusat.
Jaringan 	Susunan jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk dalam ruang.		

(Sumber: Buku *Architecture: Form, Space, & Order*)

d) Besaran Ruang Sirkulasi dan Area Pedagang

Besaran sirkulasi primer pada area kering pasar sesuai dengan literatur adalah 3-4 meter dan sirkulasi sekunder memiliki besaran 1,5-2 meter. Sedangkan untuk sirkulasi primer pada area basah yaitu 4-5 meter dan untuk sirkulasi sekunder adalah 2-3 meter. Panjang deretan los untuk pasar mempunyai panjang 10-15 meter serta kios 20-30 meter (Dewar & Watson, 1990).

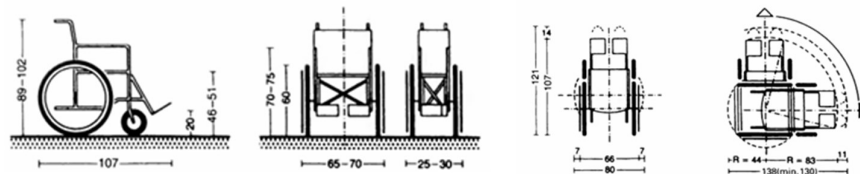


Gambar 2.13 Dimensi Sirkulasi Pasar
(Sumber: Dewar & Watson, 1990)

2.3.2 Kelompok Sirkulasi Luar Ruang

1. Sirkulasi Disabilitas

Lingkungan bagi penyandang disabilitas perlu dirancang agar ramah kursi roda dan aman untuk pergerakan. Jalur akses ke bangunan harus selebar 1,20–2,00 meter dan sependek mungkin, dengan ramp lurus, lebar 1,20 meter (antar pegangan tangan), panjang maksimal 6 meter, dan kemiringan 5–7%. Koridor sebaiknya minimal 1,30 meter, idealnya 2,00 meter. Pintu harus memiliki bukaan bersih minimal 0,95 meter.

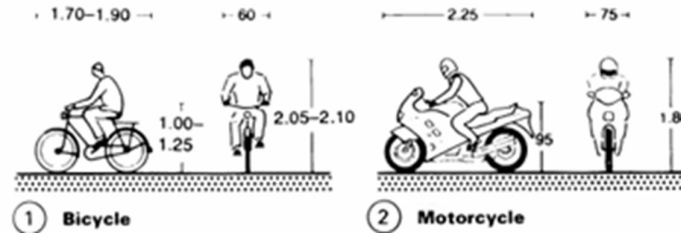


Gambar 2.14 Dimensi Kursi Roda
(Sumber: Data Arsitek Jilid II)

2. Sirkulasi Parkir

1. Parkir Motor & Sepeda

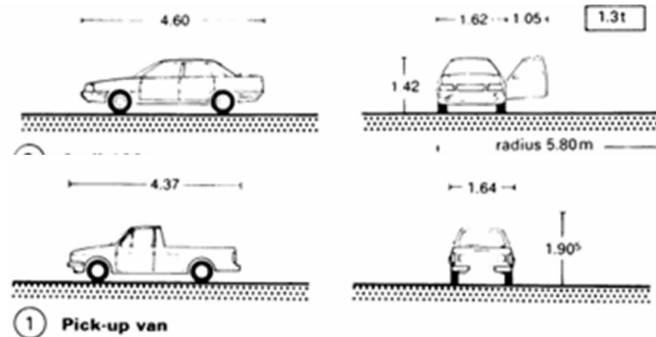
Desain instalasi umum harus jelas, mudah diakses, dan dekat dengan tujuan. Untuk parkir jangka panjang, sediakan atap dan pencahayaan. Pengawasan diperlukan di area seperti stasiun, stadion, dan pusat perbelanjaan.



Gambar 2.15 Dimensi Motor dan Sepeda

(Sumber: Data Arsitek Jilid II)

2. Parkir Mobil

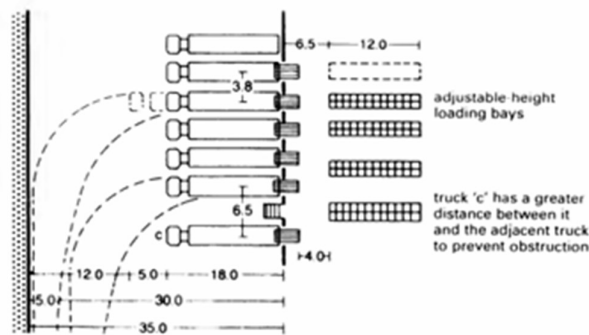


Gambar 2.16 Dimensi Mobil

(Sumber: Data Arsitek Jilid II)

Tempat parkir biasanya ditandai dengan garis cat kuning atau putih selebar 12–20 mm, dan saat menghadap dinding, garis bisa dicat hingga 1 m untuk visibilitas. Rel pandu di lantai (50–60 cm panjang, 20 cm lebar, 10 cm tinggi) umum digunakan sebagai penanda batas. Untuk parkir di tepi atau menghadap dinding, digunakan penghalang atau pagar setinggi sumbu kendaraan guna mencegah mobil jatuh. Jika mobil saling berhadapan, penghalang setinggi 10 cm dapat dipasang. Ukuran minimal tempat parkir mobil adalah 5 m × 2,3 m, sedangkan untuk penyandang disabilitas lebar minimal 3,5 m.

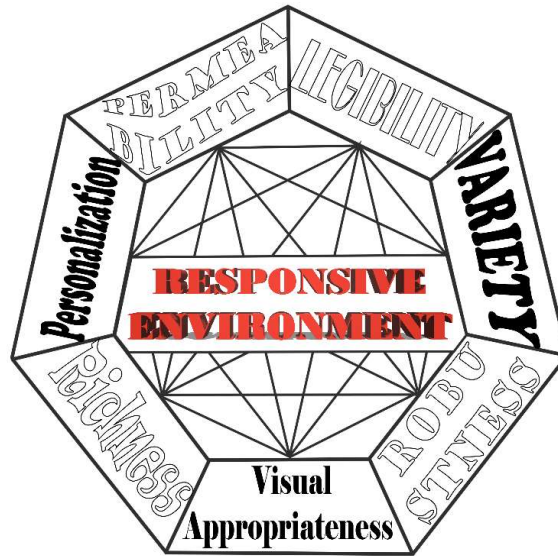
Selain itu, lift gunting hidrolik dapat digunakan untuk menyesuaikan level antara halaman dan kendaraan. *Forklift* juga menjadi pilihan yang efektif untuk penyesuaian ketinggian secara terus-menerus selama proses bongkar muat. Penggunaan ramp *drive-on mobile* yang dapat menyesuaikan tinggi secara otomatis mengikuti perubahan suspensi kendaraan juga sangat disarankan. Keseluruhan sistem ini harus dirancang untuk memastikan kelancaran operasional pasar, dengan akses yang aman, cepat, dan fleksibel.



Gambar 2.20 Skema *Lading Dock*
(Sumber: *Data Arsitek Jilid II*)

2.4 Pendekatan Permeabilitas

Permeabilitas merupakan salah satu prinsip *fundamental* dalam teori perancangan kota dan desain lingkungan yang responsif (*responsive environment*). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Kevin Lynch (1960) dalam kerangka *legibility* kota, yaitu keterbacaan suatu kawasan melalui kemudahan akses dan orientasi pengguna terhadap ruang. Gagasan tersebut kemudian diperdalam oleh Bentley dkk. (1985) dalam konsep *responsive environment*, di mana permeabilitas dipahami sebagai sejauh mana suatu lingkungan mampu menyediakan alternatif rute dan kemudahan akses bagi pengguna untuk mencapai berbagai tujuan.



Gambar 2.21 Prinsip Utama dari Konsep Responsive Environment
(Sumber: Analisis Penulis disarikan oleh *Responsive Environment*, 1985)

Dalam kerangka *responsive environment*, permeabilitas tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan salah satu dari tujuh prinsip utama, yaitu:

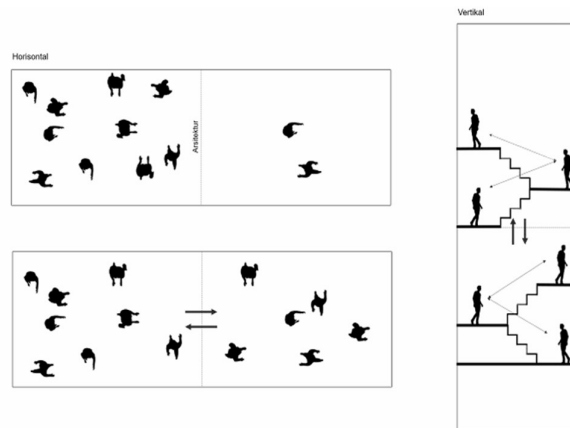
- *Permeability*, berkaitan dengan aksesibilitas dan pilihan jalur sirkulasi.
- *Legibility*, merupakan pengertian dari kemudahan memahami setiap ruang.
- *Variety*, merupakan penyediaan pilihan fungsi ruang.
- *Robustness*, merupakan kemampuan ruang untuk mendukung berbagai aktivitas.
- *Visual Appropriateness*, menekankan pada kesesuaian visual antara fungsi dan tampilan fisiknya.
- *Richness*, ialah pengalaman indrawi yang ditawarkan oleh sebuah ruang.
- *Personalization*, adalah peluang bagi pengguna untuk memberi identitas pada ruang.

Keseluruhan prinsip ini saling melengkapi untuk menciptakan ruang kota yang inklusif, mudah diakses, dan mendukung keragaman aktivitas masyarakat. Khususnya, permeabilitas menekankan pada aspek keterhubungan antar-ruang yang mendorong kemudahan akses, kelancaran pergerakan, serta distribusi aktivitas yang lebih merata dalam suatu kawasan.

Dalam penelitian ini, penekanan kajian prinsip *responsive environment* difokuskan pada permeabilitas sebagai aspek utama. Menurut Azzahrah &

Dinapradipta (2020), permeabilitas dalam konteks perancangan ruang dapat dijabarkan ke dalam tiga prinsip pokok, yaitu:

1. Aksesibilitas, yaitu desain yang memungkinkan pengguna mengakses berbagai area dengan mudah, baik melalui jalur pejalan kaki, pintu masuk, maupun ruang terbuka. Dalam konteks pasar, elemen permeabilitas ini dapat meningkatkan jumlah pengunjung dengan menciptakan jalur yang jelas, inklusif, dan mudah diakses.
2. Integrasi Ruang, yaitu proses penyatuan berbagai elemen atau fungsi ruang agar saling terhubung dan bekerja sebagai satu kesatuan yang harmonis, fungsional, serta estetis. Hal ini mencakup bagaimana ruang-ruang di dalam suatu bangunan atau lingkungan dirancang agar mengalir, berinteraksi, dan mendukung pengalaman pengguna secara menyeluruh.
3. Visibilitas, yaitu sejauh mana suatu ruang dapat dilihat dan diakses dari luar. Desain yang baik akan memastikan ruang terlihat menarik, transparan, dan mengundang, sehingga lebih banyak orang tertarik untuk mengunjunginya.



Gambar 2.22 Ilustrasi Sifat Permeabilitas Terhadap Pergerakan Manusia
(Sumber: Azzahrah & Dinapradipta, 2020)

Untuk mencapai tujuan perancangan, prinsip permeabilitas tersebut diterjemahkan ke dalam empat kriteria rancang utama yang berlandaskan pada karakter *flow*, *flexibility*, *comfort*, dan *imageability*. Keempat kriteria ini disusun untuk merespons permasalahan eksisting pasar sekaligus menghadirkan ruang yang lebih fungsional, nyaman, dan inklusif.

1. Ruang yang memudahkan navigasi dan orientasi (*Flow*)
Merespons permasalahan pasar terkait keterbatasan akses visual yang menyulitkan pengunjung dalam melakukan orientasi ruang.
2. Pasar yang menyediakan pencahayaan yang cukup (*Flexibility*)
Menjawab permasalahan pasar yang cenderung gelap karena minim pencahayaan alami.
3. Penciptaan ruang interaksi sosial yang nyaman (*Comfort*)
Mengatasi kondisi pasar yang kurang menyediakan ruang sosial.
4. Arsitektur pasar dengan sifat *imageability*, menjawab permasalahan fasad pasar yang tertutup sehingga aktivitas utama kurang terekspos.

2.4.1 Teori Tambahan terkait Spatial Orientation dan Wayfinding

Memudahan penggunaan ruang – ruang ini terutama ditunjang oleh kemudahan untuk menemukan jalan dalam bangunan tersebut (*wayfinding*) dan kemudahan pengguna dalam berorientasi dalam bangunan (*spatial orientation*) (Passini, 1984). *Wayfinding* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan jalan menuju suatu lokasi. Sedangkan *spatial orientation* adalah kemampuan seorang individu untuk memahami ruang di sekitarnya dan posisinya terhadap ruang dan arah hadapnya. Menurut Passini (1984), individu tersebut tetap disebut berorientasi pada lingkungannya jika ia dapat menemukan jalan ke sebuah lokasi walau ia tidak dapat menentukan posisinya dalam lingkungan.

Boulding (1956) dan Lynch (1960) menyampaikan bahwa kemampuan individu untuk mengingat bangunan yang menarik juga disebabkan oleh sifat *legibility* dan *imageability* bangunan itu. Sifat *legibility* mencakup kemudahan untuk dipahami dari bangunan sedangkan *imageability* berkaitan dengan ciri khusus bangunan yang mengingatkan individu terhadapnya. Passini (1984) menemukan 5 elemen ini juga pada bangunan komersial di Montreal, sebagai berikut:



Gambar 2.23 Elemen Pembentuk Citra
(Sumber: Lynch, K, 1960)

- *Pathway* dalam skala bangunan berupa koridor, *promenade*, koridor di dalam galeri, tangga, eskalator, elevator. Terdapat 2 jenis *pathway* yaitu: *Horizontal Pathway* dan *Vertical Pathway* yang seharusnya terintegrasi.
- *Edge* dalam skala bangunan merupakan dinding pembatas terutama dinding luar bangunan.
- *District* dalam skala bangunan (zoning) merupakan berupa zona yang berukuran luas yang memiliki fungsi serupa seperti pertokoan.
- *Node* dalam skala bangunan merupakan pertemuan sirkulasi dan aula pertemuan.
- *Landmark* dalam bangunan merupakan toko, bioskop, meja informasi, patung, lansekap, elemen struktur dan elemen dekoratif. Seringkali landmark dapat berupa ruangan kosong yang memiliki fungsi sebagai titik referensi

2.5 Analisis Konfigurasi Ruang

Konfigurasi ruang merupakan pendekatan dalam perancangan arsitektur yang bertujuan untuk memahami dan menyusun hubungan spasial antar ruang berdasarkan logika keterhubungan (*connectivity*), kedalaman (*depth*), dan kemudahan memahami arah dalam suatu sistem ruang. Dalam konteks ini, analisis konfigurasi ruang tidak hanya menilai fungsi atau bentuk fisik, tetapi juga bagaimana ruang dapat mendukung pergerakan, interaksi, dan orientasi pengguna di dalamnya.

Salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis konfigurasi ruang adalah *Space Syntax*, yang dikembangkan oleh Hillier dan Hanson (1984). Metode

ini digunakan untuk mengukur bagaimana keteraturan spasial sebuah lingkungan dibentuk oleh hubungan antar ruang, baik secara visual maupun fungsional. Analisis dilakukan menggunakan peta visibilitas, grafik konektivitas, serta perhitungan matematis yang menggambarkan tingkat integrasi dan aksesibilitas antar ruang.

Pendekatan *Space Syntax* merupakan metode kuantitatif dan visual dalam memahami hubungan spasial antar ruang dalam suatu sistem. Dalam perancangan ruang publik seperti pasar, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis struktur dan konfigurasi ruang dalam kaitannya dengan pergerakan, aksesibilitas, dan interaksi sosial.

2.5.1 Komponen utama dalam *Space Syntax*

Secara umum, komponen dasar *Space Syntax* mencakup dua aspek utama:

1. Representasi Ruang

Representasi ruang dalam *Space Syntax* dilakukan dengan dua pendekatan utama:

a) Visual Ruang yaitu dengan menggunakan elemen grafis seperti:

1. *Axial Line Analysis*: Garis lurus terpanjang yang menunjukkan kemungkinan jalur pandang dan jalur gerak dalam suatu ruang. Representasi ini membentuk *axial map* yang menjadi dasar analisis sirkulasi.
2. *Convex Space Analysis*: Ruang di mana semua titik di dalamnya dapat saling melihat satu sama lain tanpa halangan. Representasi ini digunakan untuk memahami keterbukaan dan keterlihatan antar ruang.
3. *Segmen Analysis*: Analisis yang memecah *axial line* menjadi segmen kecil untuk mengevaluasi jarak, konektivitas, dan pilihan rute secara detail, serta mengidentifikasi jalur efisien dan area rawan *bottleneck*.
4. *Visibility Graph Analysis* (VGA): Analisis visibilitas ruang dengan membagi ruang ke dalam grid (*pixel*), untuk

mengetahui area dengan tingkat keterlihatan tinggi atau rendah, titik orientasi, dan potensi aktivitas social.

Tabel 2.8 Perbedaan Metode Analisis

Metode Analisis	Focus Utama	Kegunaan	Sumber
<i>Axial Line Analysis</i>	Garis lurus terpanjang sebagai jalur pandang dan gerak	Melihat pola sirkulasi utama dan konektivitas global	Hillier & Hanson, <i>The Social Logic of Space</i> (1984)
<i>Convex Space Analysis</i>	Ruang terbuka tanpa halangan pandangan	Memahami keterbukaan dan interaksi social antar ruang	Hillier & Hanson, <i>The Social Logic of Space</i> (1984)
<i>Segmen Analysis</i>	Pemecahan <i>axial line</i> menjadi segmen kecil	Analisis detail jarak, pilihan rute, dan efisiensi pergerakan	Turner, <i>Depthmapx Software</i> (2001)
<i>Visibility Graph Analysis</i>	Titik pandang dalam grid untuk keterlihatan ruang	Menunjukkan area dengan visibilitas tinggi/rendah	Al-Sayed, <i>Space Syntax Methodology</i> (2014)

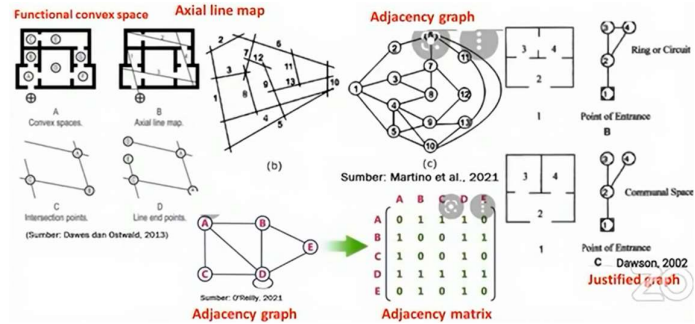
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

- b) Fungsional Ruang yaitu representasi berdasarkan fungsi atau penggunaan ruang, seperti kamar, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, atau dalam skala pasar: kios, lorong, dan zona sirkulasi. Ini membantu untuk menganalisis hubungan antar ruang berdasarkan aktivitas dan pola penggunaannya.

2. Konfigurasi Ruang

Konfigurasi ruang dalam *Space Syntax* mengacu pada hubungan struktural antara ruang-ruang dalam suatu sistem. Hubungan ini tidak hanya berdasarkan kedekatan fisik tetapi juga keterhubungan logis dan hirarkis. Konfigurasi ini biasanya divisualisasikan dengan:

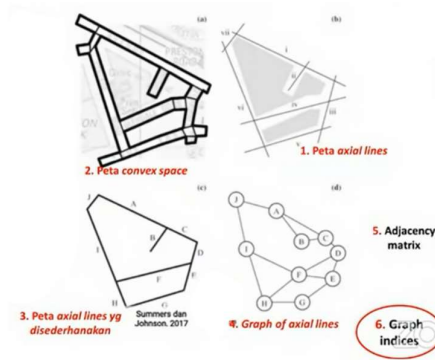
- *Graph*: Diagram jaringan yang merepresentasikan ruang sebagai titik (*node*) dan koneksi antar ruang sebagai garis (*edge*).
- *Adjacency Matrix*: Matriks biner yang menunjukkan hubungan langsung antar ruang (1 = terhubung, 0 = tidak terhubung).
- *Justified Graph*: Bentuk khusus dari *graph* yang mengatur ruang-ruang dalam tingkatan atau level berdasarkan *depth* dari satu ruang acuan (*root space*). Hal ini memungkinkan pemetaan struktur hirarkis ruang secara vertikal, dari pusat menuju pinggiran.



Gambar 2.24 Komponen Utama *Space Syntax*
(Sumber: Pokja Metlit IPLBI, 2021)

2.5.1 Konfigurasi Ruang (*Spatial Configuration*)

Merupakan hubungan antar ruang secara keseluruhan, bukan hanya hubungan langsung antar ruang yang berdampingan. Konfigurasi ini menekankan hubungan struktural dalam sistem ruang — misalnya, apakah suatu ruang merupakan pusat, pinggiran, atau penghubung.

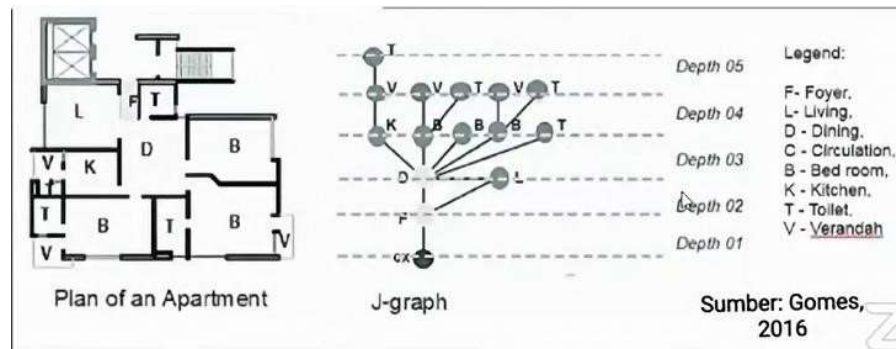


Gambar 2.25 Konfigurasi Ruang
(Sumber: Pokja Metlit IPLBI, 2021)

2.5.2 Justified Graph

Representasi grafik dari sistem ruang yang menunjukkan hubungan hierarkis dari suatu ruang terhadap ruang lainnya. Diagram ini menempatkan satu ruang sebagai akar (*roof*) dan mngurutkan ruang-ruang lain berdasarkan *depth* atau kedalaman aksesnya dari titik tersebut.

- Semakin sedikit tingkat *depth*, maka semakin terintegrasi ruang tersebut.
- Semakin banyak tingkat *depth*, maka semakin tersegmentasi ruang tersebut



Gambar. Justified Graph
(Sumber: Pokja Metlit IPLBI, 2021)

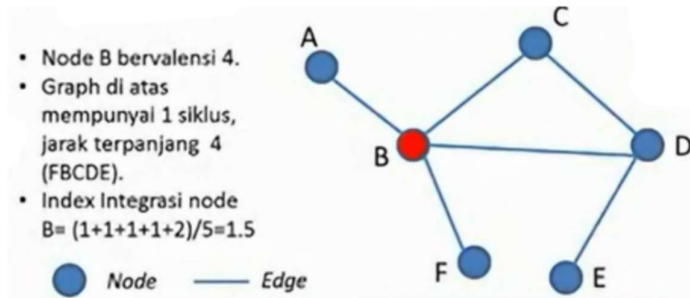
2.5.3 Graph Index (Indeks Graf)

Merupakan nilai-nilai kuantitatif yang diturunkan dari *justified graph* untuk menilai karakteristik sistem ruang:

- *Connectivity*: Menunjukkan jumlah ruang atau titik yang langsung terhubung dengan suatu ruang. Semakin tinggi nilai *connectivity*, semakin besar potensi ruang tersebut sebagai titik pertemuan (*local connection*).
- *Mean Depth* (MD): Menggambarkan rata-rata tingkat kedalaman suatu ruang terhadap semua ruang lain dalam sistem. Nilai *mean depth* rendah berarti ruang lebih mudah dijangkau dari seluruh sistem, sedangkan nilai tinggi menunjukkan ruang lebih terpencil.
- *Relative Asymmetry* (RA): Mengukur tingkat keseimbangan atau kesimetrisan jaringan ruang. Nilai rendah menunjukkan struktur ruang lebih seimbang dan terintegrasi, sedangkan nilai tinggi menandakan adanya ruang yang terisolasi atau tidak seimbang.
- *Integration* (R_n): Menunjukkan sejauh mana suatu ruang dapat diakses secara langsung dari ruang lain dalam sistem. Ruang dengan

nilai *integration* tinggi berperan sebagai pusat aktivitas (*to-movement*), sedangkan nilai rendah cenderung menjadi ruang perifer.

- *Choice*: Menggambarkan seberapa sering suatu ruang atau titik dilewati sebagai jalur alternatif ter dalam jaringan. Nilai *choice* tinggi biasanya berkorelasi dengan fungsi sebagai koridor utama atau jalur distribusi (*through-movement*).



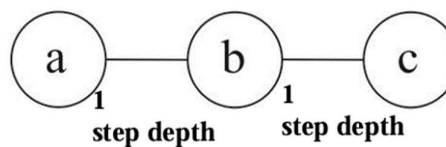
Gambar 2.26 Indeks Graph

(Sumber: Pokja Metlit IPLBI, 2021)

Menurut Asep Yudi Permana dkk. (2020), terdapat empat indikator utama dalam analisis konfigurasi ruang menggunakan *space syntax*, yaitu:

1. *Topological Distance (Depth)*

Merupakan ukuran jarak spasial antar ruang berdasarkan langkah sintaksis (*step depth*). Semakin kecil nilai *depth*, semakin dekat suatu ruang terhadap pusat atau ruang utama, dan semakin tinggi kemudahan akses ke ruang tersebut.

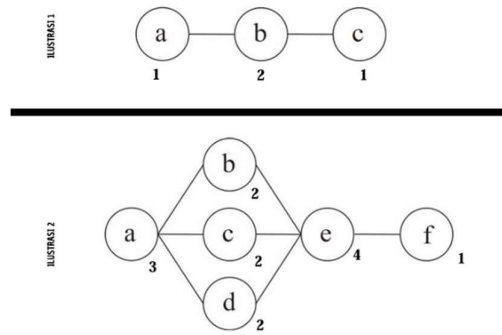


Gambar 2.27 Konsep Step Depth

(Sumber: Siregar, 2014)

2. *Connectivity*

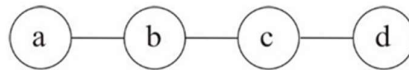
Menunjukkan jumlah ruang yang terhubung secara langsung dengan suatu ruang tertentu. Ruang dengan nilai konektivitas tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pergerakan dan interaksi pengguna.



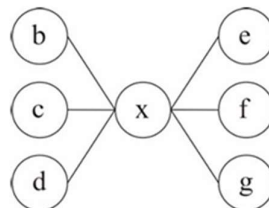
Gambar 2.28 Nilai *Connectivity* dari konfigurasi ruang
(Sumber: Siregar, 2014)

3. *Integration*

Merupakan ukuran penting dalam *space syntax* untuk mengetahui posisi relatif suatu ruang terhadap keseluruhan sistem ruang. Semakin tinggi nilai integrasi, semakin sentral dan mudah dijangkau ruang tersebut, yang berimplikasi pada frekuensi penggunaan yang tinggi.



Gambar 2.29 Ruang pengamatan dengan *integrity* rendah
(Sumber: Siregar, 2014)



Gambar 2.30 Ruang pengamatan dengan *integrity* tinggi
(Sumber: Siregar, 2014)

4. *Intelligibility*

Menggambarkan sejauh mana pengguna dapat memahami struktur ruang secara keseluruhan hanya dengan melihat sebagian kecil dari ruang tersebut. Ini diperoleh dari hubungan antara nilai *connectivity* dan *integration*, dan diukur dengan koefisien korelasi Pearson (r). Nilai *intelligibility* yang tinggi menunjukkan bahwa ruang dirancang dengan logika orientasi yang jelas dan mudah dipahami pengguna.

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{\Sigma x^2 y^2}} \dots\dots\dots (1)$$

r_{xy} = korelasi antara x dan y

$$x = (x_i - \bar{y}) \dots\dots\dots (2)$$

$$y = (y_i - \bar{x}) \dots\dots\dots (3)$$

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menganalisis dan merancang ruang yang tidak hanya fungsional secara teknis, tetapi juga efisien dalam mendukung alur sirkulasi dan kenyamanan pengguna. Lebih lanjut, analisis tersebut juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan permeabilitas dalam perancangan ruang.

Permeabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu konfigurasi ruang untuk menyediakan berbagai pilihan jalur sirkulasi, yang memungkinkan pengguna bergerak secara fleksibel. Ruang dengan tingkat permeabilitas tinggi memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dan beragam pola pergerakan, yang sangat penting dalam perancangan ruang publik seperti kantor, sekolah, bahkan pasar tradisional.

Dengan demikian, analisis konfigurasi ruang berbasis *space syntax* memberikan landasan teoritis dan teknis yang kuat dalam perancangan ruang yang efisien, adaptif, dan *user-oriented*.

2.6 Perangkat Lunak Pendukung: *DepthmapX* dalam Analisis Konfigurasi Ruang (*Space Syntax*)

Dalam penerapan pendekatan *Space Syntax*, analisis konfigurasi ruang tidak dapat dilakukan secara manual sepenuhnya. Diperlukan bantuan perangkat lunak khusus yang dapat menghitung dan memvisualisasikan hubungan spasial secara kuantitatif dan topologis. Salah satu perangkat lunak yang paling umum digunakan adalah *depthmapX*.

DepthmapX adalah perangkat lunak *open source* yang dikembangkan oleh *University College London* (UCL) untuk melakukan analisis jaringan spasial, khususnya dalam kerangka *Space Syntax*. Aplikasi ini dirancang untuk

memetakan dan mengukur bagaimana ruang dalam suatu sistem (seperti kota, bangunan, atau pasar) saling terhubung dan digunakan oleh manusia.

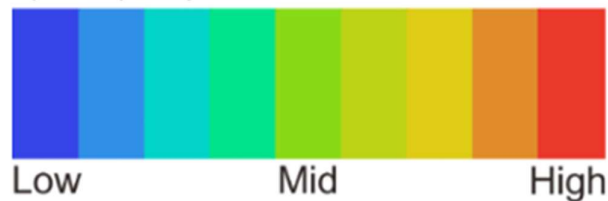
Penelitian ini menerapkan *Visibility Graph Analysis* (VGA) sebagai dasar analisis *Space Syntax* dengan menggunakan perangkat lunak *DepthmapX*, untuk mengevaluasi tingkat keterlihatan, integrasi, dan konektivitas ruang pada Pasar Kampung Bumi Jaya.

2.6.1 Pengertian Visibility Graph Analysis (VGA)

Visibility Graph Analysis (VGA) merupakan salah satu metode dalam *Space Syntax* yang digunakan untuk menganalisis keterlihatan (*visibility*) antar ruang dalam suatu sistem tata ruang. Metode ini dikembangkan dari konsep *isovist* yang diperkenalkan oleh Benedikt (1979), kemudian disempurnakan oleh Turner et al. (2001) melalui pendekatan graf. Melalui VGA, keterlihatan antar titik dalam ruang dapat dipetakan untuk memahami sejauh mana suatu ruang mudah dipahami, diakses, dan dimanfaatkan oleh pengguna.

2.6.2 Prinsip Dasar VGA

VGA bekerja dengan cara membagi ruang ke dalam grid atau titik analisis, kemudian menghitung keterhubungan visual antar titik tersebut. Dua titik dianggap terhubung apabila tidak ada hambatan visual di antaranya. Hasil perhitungan divisualisasikan dalam bentuk peta warna (*heatmap*), di mana area dengan visibilitas tinggi ditunjukkan dengan warna hangat (merah/kuning), sedangkan area dengan visibilitas rendah ditunjukkan dengan warna dingin (biru/hijau).



Gambar 2.31 Gradasi Warna Parameter Perhitungan
(Sumber: Mahjiddin et al., 2024)

2.6.3 Indikator Utama dalam VGA

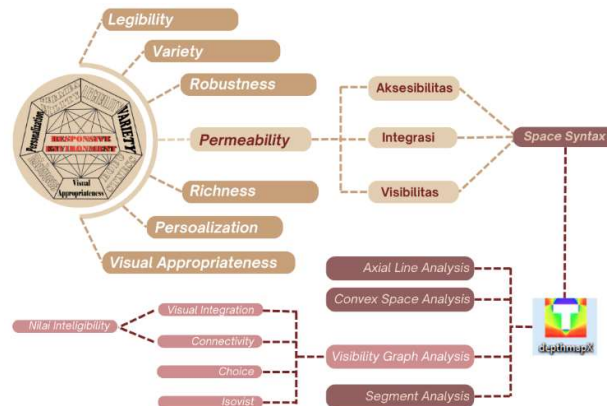
Dalam praktiknya, VGA menghasilkan beberapa ukuran kuantitatif penting yang dapat dijadikan dasar analisis, antara lain:

- *Connectivity*: menunjukkan jumlah titik lain yang dapat terlihat langsung dari suatu titik. Semakin tinggi nilai *connectivity*, semakin luas cakupan pandangan di titik tersebut.
- *Integration*: mengukur sejauh mana suatu titik terhubung secara visual dengan keseluruhan sistem ruang. Nilai integrasi yang tinggi menunjukkan bahwa titik tersebut memiliki peran penting dalam sistem tata ruang.
- *Choice*: menunjukkan seberapa sering suatu titik dilalui sebagai bagian dari jalur visual terpendek. Indikator ini biasanya mencerminkan fungsi ruang sebagai koridor utama atau jalur pergerakan.
- *Isovist Field*: area pandangan dari satu titik tertentu yang menjadi dasar representasi keterlihatan ruang.

2.6.4 Relevansi VGA terhadap Penelitian

Dalam konteks Pasar Kampung Bumi Jaya, *Visibility Graph Analysis* digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana konfigurasi ruang pasar mendukung visibilitas pengunjung terhadap kios dan area aktivitas. Analisis ini membantu mengidentifikasi area dengan visibilitas rendah yang cenderung kurang dikunjungi, serta merumuskan strategi penataan zonasi agar distribusi pengunjung lebih merata. Dengan demikian, VGA berperan penting dalam mendukung upaya revitalisasi pasar sehingga dapat meningkatkan efektivitas sirkulasi, fungsi sosial, dan daya tarik pasar secara keseluruhan.

2.7 Hubungan Konsep *Responsive Environment*, Prinsip Permeabilitas, dan Konfigurasi Ruang (*Space Syntax*)



Gambar 2.32 Hubungan Konsep *Responsive* dan *Space Syntax*
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Bagan penelitian ini menggambarkan kerangka analisis yang berangkat dari konsep *Responsive Environment*, yang mencakup aspek *legibility*, *variety*, *robustness*, *permeability*, *richness*, *personalization*, dan *visual appropriateness*. Dari keseluruhan aspek tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada permeabilitas ruang sebagai variabel utama dalam menilai kualitas tata ruang.

Permeabilitas ruang dianalisis menggunakan pendekatan *Space Syntax*, yang dalam penelitian ini secara spesifik menggunakan metode *Visibility Graph Analysis* (VGA) sebagaimana ditunjukkan oleh alur dan garis analisis pada bagan. Metode VGA digunakan untuk menilai hubungan visibilitas antar ruang sebagai dasar dalam memahami pola pergerakan dan keterbacaan ruang.

Analisis VGA dioperasikan melalui perangkat lunak DepthmapX untuk menghasilkan data kuantitatif berupa *visual integration*, *connectivity*, *isovist*, serta nilai *intelligibility*. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengevaluasi tingkat aksesibilitas, integrasi, dan visibilitas ruang secara objektif.

Dengan demikian, bagan ini menunjukkan alur analisis yang sistematis dari konsep teoritis menuju metode analisis spasial berbasis VGA, sehingga hasil kajian yang diperoleh bersifat terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Tabel 2.9 Kajian Teori dan Indikator Penelitian

Tujuan	Teori	Prinsip/Indikator	Indikator	Penerapan
Mewujudkan aksesibilitas yang inklusif, integrasi antar ruang yang efisien, dan visibilitas yang tinggi dalam lingkungan pasar, sehingga dapat mendukung kenyamanan pengguna, memperkuat interaksi sosial, dan meningkatkan aktivitas ekonomi secara merata di seluruh area pasar	Tata Ruang (Teori Pendukung)	Pola Tata Ruang	- Keteraturan susunan fungsi ruang - Hubungan antar ruang utama dan sekunder	Penataan fungsi ruang secara hierarkis agar alur sirkulasi alami terbentuk dari zona publik sampai privat
		Pola Pengelompokan Ruang	Pengelompokan berdasarkan fungsi ruang	Menyusun ruang berdasarkan kluster aktivitas: kios dagang, gudang, akses servis, dll
		Pola Zonasi Ruang	- Pembagian zonasi - Tingkat aksesibilitas dan visibilitas	- Zona publik di area sentral pasar - Zona servis/logistic disisi belakang atau bawah bangunan
	Sirkulasi Ruang (Teori Pendukung)	Sirkulasi Penghubung Ruang	- Pola pergerakan manusia - Jalur utama dan sekunder	Menyediakan koridor utama lebar dan jalur cabang yang langsung menuju kios
		Bentuk Ruang Sirkulasi	- Linear, radial, grid - Koneksi antar ruang	Menggunakan pola grid dan linear terbuka yang mempermudah pengunjung memahami arah
		Pola Sirkulasi Ruang	- Orientasi arah sirkulasi - Adanya <i>node</i> (titik pertemuan)	Titik pertemuan (plaza dalam) diletakkan sebagai pusat interaksi sosial
		Besaran Ruang Sirkulasi	- Lebar dan tinggi koridor - Proporsi ruang pergerakan	Koridor utama minimum 2,5–3 meter; koridor sekunder 1,5–2 meter untuk sirkulasi dua arah
		Sirkulasi Disabilitas	- Lebar jalur: 1,2–2 m - Panjang ramp maksimal: 6 m - Kemiringan ramp: 5–7% - Lebar ramp antara pegangan: $\geq 1,20$ m - Lebar koridor: min. 1,30 m, ideal 2,00 m - Bukaan pintu: min. 0,95 m	Menyediakan akses universal yang aman dan nyaman bagi pengguna kursi roda serta mendukung orientasi mandiri pengguna disabilitas
		Parkir Motor/Sepeda	- Lokasi strategis dan mudah diakses - Dilengkapi atap & pencahayaan - Dekat dengan zona aktif - Sistem pengawasan keamanan	Menjamin kemudahan dan kenyamanan pengguna kendaraan pribadi non-mobil dalam beraktivitas di kawasan pasar
		Parkir Mobil/Truck	- Ukuran parkir: 5×2,3m - Penanda garis parkir: lebar 12–20 mm	Mengatur ruang parkir yang aman, jelas, dan tidak mengganggu sirkulasi utama; memenuhi kebutuhan kendaraan besar dan aksesibilitas

Tujuan	Teori	Prinsip/Indikator	Indikator	Penerapan
	Sumber: Neufret, Ernst, 2002.		- Batas fisik (50×20× 10 cm) - Penghalang batas: tinggi ±10 cm - Antisipasi <i>overhang</i> kendaraan	difabel
		<i>Loading Dock</i>	- Adanya ramp - Jembatan pemuatan fleksibel - Ketersediaan <i>forklift- Ramp drive-on mobile</i> otomatis	Menjamin kelancaran operasional pasar, mempercepat proses logistik, dan meningkatkan efisiensi pergerakan barang masuk/keluar kawasan
	Permeabilitas (Teori Utama)	Aksesibilitas	- Jumlah titik masuk <i>Step depth</i> rendah - Konektivitas tinggi	Menyediakan lebih dari satu pintu masuk dari berbagai sisi, terutama sisi dengan aktivitas tinggi
		Integrasi Ruang	Nilai <i>integration</i> tinggi pada titik pusat aktivitas atau komersial	Menempatkan ruang dengan fungsi utama di titik integrasi tinggi untuk meningkatkan kunjungan
	Sumber: Azzahra & Dinapradipta, 2020.	Visibilitas	Garis pandang langsung antar ruang; <i>intelligibility</i> tinggi ($r > 0.7$)	- Menghindari koridor sempit dan ruang terputus - Menggunakan void atau ruang terbuka
		Konfigurasi Ruang (Teori Utama)	Jumlah ruang yang terhubung langsung (nilai konektivitas)	Memaksimalkan percabangan koridor atau titik temu dengan konektivitas >2
	Sumber: Hillir & Hanson, 1984.	<i>Integrity</i>	Posisi relatif ruang dalam keseluruhan sistem	Ruang pusat ditempatkan di simpul integritas tertinggi untuk meningkatkan pergerakan alami
		<i>Choice</i>	Suatu titik yang sering dilalui sebagai bagian dalam jaringan ruang	Merancang alur sirkulasi barang dan manusia agar tidak <i>crossing</i> .
		<i>Intelligibility</i>	Korelasi antara <i>connectivity</i> dan <i>integration</i> (r product moment > 0.7)	Mengatur tata ruang yang mudah dibaca, terutama untuk pengunjung baru atau pengunjung musiman

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

2.8 Studi Preseden Mengenai Fungsi Yang Sama

2.8.1 Boston Public Market

Nama	: Boston <i>Public Market</i>
Arsitek	: Architerra
Lokasi	: Boston, Amerika Serikat
Luas lahan	: 2.601 m ²
Fungsi	: Sebagai indoor market dengan orientasi pada produk lokal, edukasi komunitas, dan keberlanjutan lingkungan.

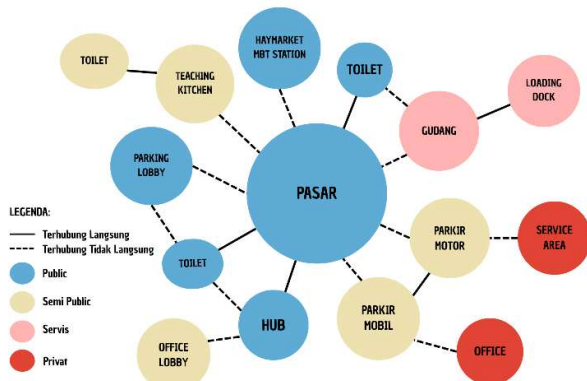
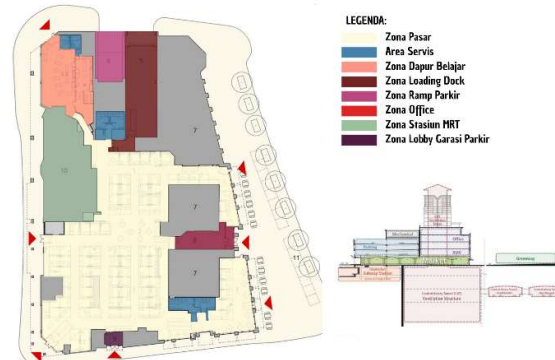


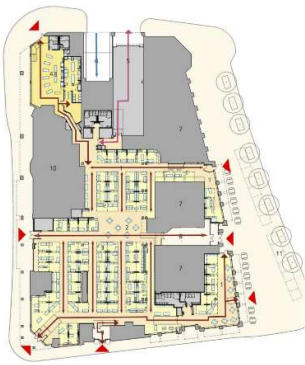
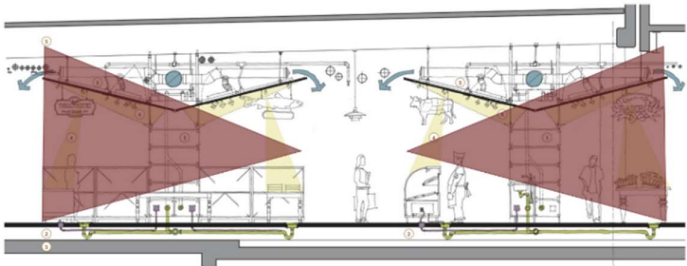
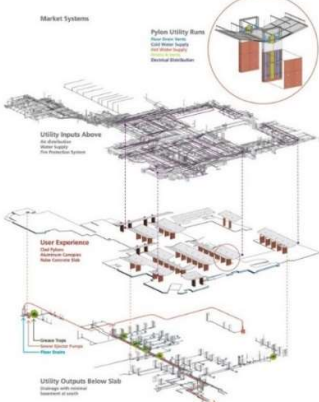
Gambar 2.33 Boston *Public Market*
(Sumber: Archdaily, 2025)

Boston *Public Market* dibangun dengan konsep utama sebagai pasar dalam ruang (*indoor market*) yang sepenuhnya menjual produk lokal dari wilayah New England, mengusung prinsip “*Local First*”. Konsep ini bertujuan untuk mendukung petani, nelayan, dan pengrajin lokal, serta membangun koneksi langsung antara produsen dan konsumen di lingkungan urban.

Dari sisi desain, BPM mengusung konsep desain berkelanjutan, baik dari segi material maupun sistem bangunan. Pengguna material lokal, daur ulang, dan hemat energi serta desain yang mendukung sirkulasi bebas dan keterbukaan visual, memperkuat identitas pasar sebagai bagian dari strategi revitalisasi pusat Kota Boston pasca proyek *Big Dig*.

Tabel 2.10 Analisis Boston *Public Market*

Variable	Keterangan Analisis
Program Ruang	 Gambar 2.34 Bubble Diagram Boston <i>Public Market</i> (Sumber: Analisis Penulis, 2025) Boston <i>Public Market</i> adalah pasar satu lantai di dasar gedung perkantoran, berfokus pada penjualan makanan lokal. Fasilitas utamanya berupa <i>teaching kitchen</i> yang menarik banyak pengunjung dan mengusung konsep berkelanjutan: 90% produk berasal dari Massachusetts untuk mendukung ekonomi lokal. Desainnya juga ramah lingkungan dengan efisiensi energi dan air, serta fasilitas daur ulang dan pengomposan. Program Ruang: • Pasar • <i>Teaching Kitchen</i> • HUB • <i>Office lobby</i> • <i>Office</i> • <i>Haymarket MBT Station</i> • Parkir • <i>Loading dock</i> • Gudang • Toilet • <i>Service area</i>
Zonasi Bangunan	 Gambar 2.35 Zonasi Boston <i>Public Market</i> (Sumber: Archdaily, diolah oleh Penulis, 2025) Zonasi Boston <i>Public Market</i> dirancang efisien dengan area publik seperti zona belanja dan ruang interaksi di bagian depan dekat akses utama, menciptakan suasana terbuka dan ramah. Area semi privat seperti <i>teaching kitchen</i> dan <i>loading dock</i> ditempatkan di belakang untuk memisahkan operasional dari alur pengunjung, sehingga distribusi barang lebih efisien tanpa menimbulkan <i>crossing</i> sirkulasi.

Variable	Keterangan Analisis
Pola Sirkulasi	 LEGENDA: - Sirkulasi Manusia - Sirkulasi Barang - Sirkulasi Kendaraan Gambar 2.36 Sirkulasi Boston <i>Public Market</i> (Sumber: <i>Archdaily</i>, diolah oleh Penulis, 2025) Boston <i>Public Market</i> memiliki tujuh akses pejalan kaki yang masing-masing terhubung ke fungsi pasar berbeda, ditambah akses kendaraan menuju basement dan <i>loading dock</i>. Pola sirkulasinya linear, terhubung melalui <i>entrance</i> dan <i>grid</i> kios, sehingga memudahkan orientasi pengunjung.  LEGENDA: - Zona Kerajinan Tangan - Linear Lebar Sirkulasi: 2 meter Ukuran Kios: Pedagang bahan makanan & makanan saji 3m x 3m 2,5m x 3m 2,5m x 3,5m Gambar 2.37 Lebar Sirkulasi Boston <i>Public Market</i> (Sumber: <i>Archdaily</i>, diolah oleh Penulis, 2025)
Struktur Bangunan	 Gambar 2.38 Sistem Struktur Boston <i>Public Market</i> (Sumber: <i>Archdaily</i>, 2025) Boston <i>Public Market</i> menggunakan kombinasi rangka baja dan beton bertulang yang kokoh sekaligus memungkinkan bentang luas tanpa banyak penyangga. Fasad

Variable	Keterangan Analisis
	kaca dan panel logam memberi kesan modern, terbuka, dan memaksimalkan cahaya alami, sementara interior memakai material daur ulang, kayu lokal, serta lantai beton polesan untuk nuansa hangat dan industrial. Sistem HVAC modern menjaga kenyamanan termal, sedangkan grid modular membuat tata kios fleksibel sesuai kebutuhan tenant, mendukung fungsi pasar yang dinamis.

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

2.8.2 Pasar Johar

Nama	: Pasar Johar
Arsitek	: Thomas Karsten
Lokasi	: Semarang, Jawa Tengah
Luas lahan	: 17.225 m²
Fungsi	: Sebagai pasar induk utama Kota Semarang, pasar ini melayani perdagangan grosir dan eceran berbagai komoditas.

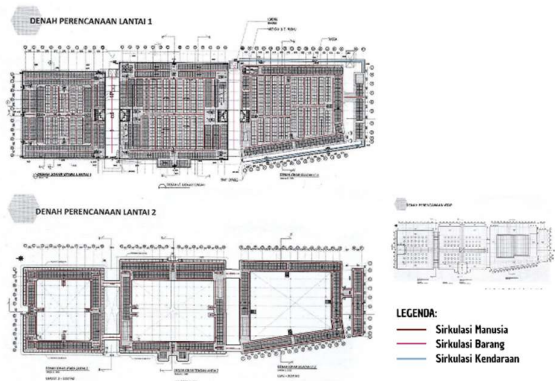
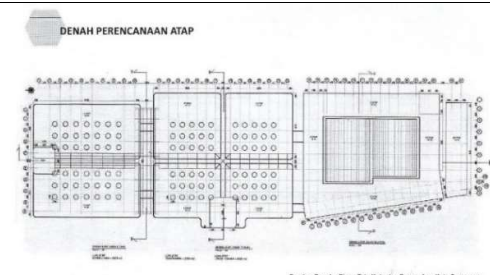


Gambar 2.39 Pasar Johar
(Sumber: Kompas.com)

Pasar Johar adalah sebuah pasar tradisional bersejarah yang terletak di Kota Semarang, dirancang oleh arsitek Belanda Thomas Karsten pada era kolonial, yang menjadi ikon arsitektur modern tropis dengan ciri khas atap berbentuk lengkung besar tanpa tiang tengah, serta berfungsi tidak hanya sebagai pusat perdagangan tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan warisan budaya.

Tabel 2.11 Analisis Pasar Johar

Variable	Keterangan Analisis
Program Ruang	Gambar 2.40 Bubble Diagram Pasar Johar (Sumber: Analisis Penulis, 2025) Program ruang Pasar Johar disusun dengan hubungan fungsional antara ruang utama pasar dan ruang pendukung seperti gudang, tangga, genset, panel, toilet, laktasi, pengelola, loading dock, mushola, ramp, dan parkir. Seluruh ruang memiliki fungsi spesifik yang menunjang operasional sekaligus kenyamanan aktivitas pasar. Program Ruang: - Kios basah - Kios kering - HUB - Toilet - Mushola - Gudang - Utilitas - Kantor pengelola - Ruang laktasi - Parkir - Tangga - Ramp - Loading dock Gambar 2.41 Interior Pasar Johar (Sumber: Kompas.id)
Zonasi Bangunan	Gambar 2.42 Zonasi Pasar Johar (Sumber: Kompas.id, diolah oleh Penulis, 2025)

Variable	Keterangan Analisis
	Zonasi pasar didominasi area utama yang tersebar merata untuk memaksimalkan kapasitas dan kenyamanan. <i>Void</i> besar di lantai dua menciptakan hubungan visual antar lantai, sementara <i>loading dock</i> ditempatkan terpusat agar distribusi barang efisien tanpa mengganggu pengunjung. Pasar juga ramah akses dengan ramp yang memudahkan disabilitas, lansia, dan orang tua dengan anak.
Pola Sirkulasi	 Gambar 2.43 Sirkulasi Pasar Johar (Sumber: Kompas.id, diolah oleh Penulis, 2025) Pasar ini menggunakan pola sirkulasi grid yang memudahkan orientasi, menciptakan ruang terbuka, dan menjaga kelancaran aliran pengunjung. Jalur barang dipisahkan melalui akses belakang/<i>loading dock</i> untuk menghindari <i>crossing</i> dengan pengunjung. Akses vertikal ke lantai dua didukung tangga dan ramp di titik strategis sehingga mobilitas lebih efisien. Perencanaan inklusif ini menjadikan pasar berfungsi optimal sebagai pusat perdagangan sekaligus ruang publik yang ramah, aman, dan adaptif.
Struktur Bangunan	 Gambar 2.44 Denah Perancangan Atap Pasar Johar (Sumber: Kompas.id, 2025) Struktur atap Pasar Johar menggunakan <i>shell structure</i> berbentuk kubah parabola (<i>barrel vault</i>) dari beton bertulang, inovasi modern pada masanya yang menghadirkan pencahayaan alami, ventilasi silang optimal, dan ruang dalam luas tanpa kolom tengah. Struktur utama bangunan didominasi beton bertulang dengan elemen baja sebagai penguat, dilengkapi ventilasi dan jalusi untuk penghawaan pasif. Lantainya menggunakan tegel dan semen plester yang tahan lama, mudah dibersihkan, dan sesuai karakter pasar tradisional.

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

2.8.3 Pasar Beringharjo

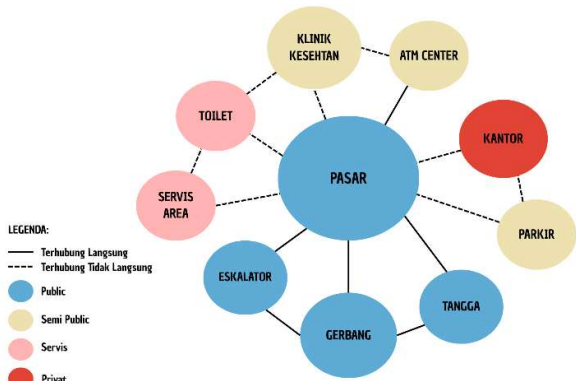
Nama	: Pasar Beringharjo, Yogyakarta
Arsitek	: -
Lokasi	: Yogyakarta
Luas lahan	: 13.365 m²
Fungsi	: Pusat perdagangan batik dan oleh-oleh sekaligus berfungsi sebagai tempat pariwisata budaya

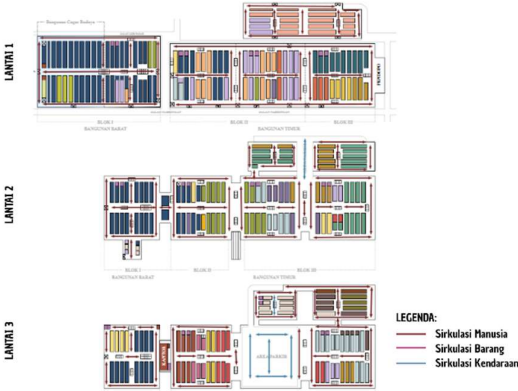


Gambar 2.45 Pasar Beringharjo
(Sumber: jogjaindotrans.com)

Pasar Beringharjo merupakan pasar tradisional di jantung Kota Yogyakarta yang keberadaannya masih eksis hingga sekarang. Pembangunan pasar merupakan salah satu bagian dari konsep tata ruang kota Kerajaan Islam Jawa Kuno yang dikenal sebagai Catur Gatra Tunggal atau Catur Sagotra (BPCB DIY, 2019). Bangunan Pasar Beringharjo merupakan bangunan cagar budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya dengan perpaduan gaya arsitektur kolonial dan tradisional Jawa (Aditya, 2020). Tak hanya bangunannya, kegiatan yang terjadi di dalamnya pun juga memiliki nilai-nilai budaya yang masih terjaga hingga sekarang sehingga layak untuk dilestarikan (Herliana, 2015). Lokasinya yang berada di kawasan cagar budaya Malioboro menjadikan pasar ini sebagai wisata belanja yang patut untuk dikunjungi saat berwisata ke Yogyakarta karena berbagai barang mulai dari konveksi, pakaian, makanan, kebutuhan pokok, hingga berbagai macam kerajinan tersedia di pasar ini dengan harga yang ramah di kantong.

Tabel 2.12 Analisis Pasar Beringharjo

Variabel	Keterangan Analisis
Program Ruang	 Gambar 2.46 Bubble Diagram Pasar Beringharjo (Sumber: Analisis Penulis, 2025) Program ruang Pasar Beringharjo menunjukkan keterhubungan terstruktur antara ruang utama pasar dengan ruang pendukung seperti gerbang, tangga, eskalator, toilet, servis area, klinik kesehatan, ATM center, kantor, dan parkir. Fasilitas pendukung saling melengkapi untuk menunjang operasional, sekaligus memberi nilai tambah layanan. Penataan efisien ini menciptakan sirkulasi yang baik serta mendukung kenyamanan dan efektivitas aktivitas pasar. Program ruang: • Kios kering • Toilet • ATM center • Klinik • Eskalator • Jembatan • Cagar budaya • Kios basah • Mushola • Gerbang • Tangga • Parkir • Kantor pengelola • Parkir
Zonasi Bangunan	 Gambar 2.47 Zonasi Pasar Beringharjo (Sumber: Cahyani, diolah oleh Penulis, 2025) Zonasi pasar didominasi komoditas kering yang tersebar merata di hampir seluruh lantai. Penataan zona mendukung kenyamanan, efisiensi sirkulasi, dan kelancaran operasional, dengan pemisahan area basah dan kering untuk menjaga kebersihan. Fasilitas penunjang seperti kantor dan parkir ditempatkan strategis, sementara ramp serta jalur sirkulasi dirancang untuk memudahkan mobilitas barang dan pengunjung.

Pola Sirkulasi	 Gambar 2.48 Sirkulasi Pasar Beringharjo (Sumber: Cahyani, diolah oleh Penulis, 2025) Pasar ini menerapkan pola sirkulasi linear yang memudahkan interaksi dan distribusi barang, dengan jalur kendaraan dipisahkan dari pejalan kaki untuk menjaga keamanan, kelancaran aktivitas, dan menciptakan lingkungan pasar yang tertib dan nyaman.
Struktur Bangunan	 Gambar 2.49 Interior Pasar Beringharjo (Sumber: jogjaindotrans.com) Pasar ini mengusung gaya arsitektur kolonial tropis (<i>Indis</i>) yang ditandai dengan atap limasan bertingkat yang memungkinkan ventilasi silang alami, struktur utama dari beton bertulang dan pasangan bata, serta penggunaan bukaan jendela besar dan jalusi untuk mendukung pencahayaan dan sirkulasi udara alami; secara struktural, bangunan terdiri dari tiga lantai pada blok utama (bagian barat) dengan kolom-kolom beton modular, sementara pada blok tambahan digunakan konstruksi atap baja ringan dengan genteng tanah liat, serta dilengkapi plafon tinggi dan koridor lebar sebagai bentuk respons terhadap iklim tropis dan tingginya intensitas aktivitas di dalam pasar. (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

2.8.4 Komparansi Preseden dengan Fungsi yang sama

Tabel 2.13 Komparansi Preseden Fungsi yang sama

Variabel	Boston Public Market	Pasar Johar	Pasar Beringharjo
Fungsi	Indoor market dengan orientasi pada produk lokal	Pasar induk utama di Kota Semarang	Pusat perdagangan batik dan oleh-oleh
Jumlah Lantai	1 lantai	2 lantai	3 lantai
Konfigurasi Massa	1 massa	1 massa	1 massa
Pasar : Service	70% : 30%	75% : 25%	80% : 20%
Pola Sirkulasi	Linear & grid terbuka	Grid & radial terarah	Linear tradisional & adaptif
Sistem Struktur	Frame system (Rangka baja & beton bertulang)	Shell system (Struktur lengkung beton bertulang)	Hybrid system (Gabungan Frame dan Arch)
Fasilitas Utama	• Area kios (>40 unit) • Teaching kitchen • Hall pasar utama • Cold storage & ruang penyimpanan produk • Loading dock	• Kios/los permanen • Void tengah pasar untuk sirkulasi dan pencahayaan alami • Tangga dan ramp • Area khusus komoditas (batik, makanan, sembako)	• Kios/los (>1000 unit) • Zona komoditas terpisah (batik, rempah, makanan,) • Tangga • Zona heritage (pendopo) • Pusat Cendramatra
Fasilitas Penunjang	• Kafe & area makan indoor • Toilet • HUB • Sistem HVAC modern • Ruang administrasi • Ruang keamanan • Akses WI-FI publik • Fasilitas ramah disabilitas	• Toilet • Mushola • Rung lataksi • Area parkir • Kantor pengelola • Ruang keamanan • Tempat sampah	• Toilet • Mushola • Pusajera • Area parkir • Sarana keamanan & ketertiban • WI-FI publik • ATM center

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

2.9 Studi Preseden Mengenai Pendekatan Permeabilitas (*Space Syntax*)

2.9.1 Kantor PT Haleyora

Nama	:	Kantor PT Haleyora
Arsitek	:	-
Lokasi	:	Jln PHH Mustofa, No.45, Bandung, Jawa Barat
Luas lahan	:	-
Fungsi	:	Gedung perkantoran

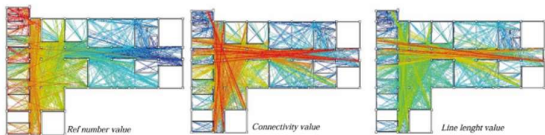
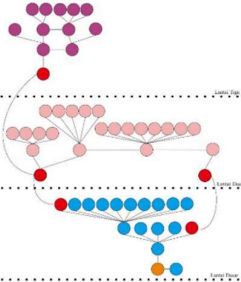
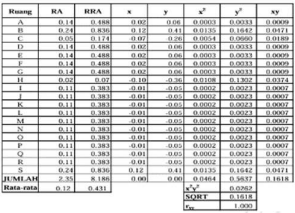


Gambar 2.50 Kantor PT Haleyora
(Sumber: *Travel.com*)

Studi kasus dalam penelitian ini adalah interior kantor PT. Haleyora Powerindo yang telah mengalami proses *re-desain* guna meningkatkan kualitas ruang kerja serta efektivitas kerja pegawai. Analisis dilakukan dengan pendekatan *Space Syntax* menggunakan perangkat lunak DepthmapX untuk memahami sejauh mana konfigurasi ruang memengaruhi sirkulasi, konektivitas, dan pemahaman ruang secara keseluruhan. Hasil dari studi ini digunakan untuk meninjau kualitas permeabilitas ruang, yang mencakup aspek aksesibilitas, integrasi ruang, dan visibilitas (*intelligibility*).

Tabel 2.14 Studi Preseden Kantor PT Haleyora

Variabel	Keterangan Analisis
Aksesibilitas	Aksesibilitas ruang dalam konfigurasi kantor PT. Haleyora Powerindo dinilai melalui dimensi <i>connectivity</i> , yaitu jumlah ruang yang secara langsung terhubung dengan ruang lainnya dalam satu sistem konfigurasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa ruang seperti ruang kerja staf memiliki tingkat konektivitas tinggi, yang berarti ruang-ruang tersebut mudah diakses dari berbagai arah atau titik sirkulasi. Hal ini berdampak langsung terhadap intensitas penggunaan ruang serta pergerakan pegawai, di mana ruang dengan nilai konektivitas tinggi lebih sering digunakan dan menjadi pusat interaksi antar staf.

Variabel	Keterangan Analisis
	 Gambar 2.51 Ilustrasi Hasil <i>Space Syntax Analysis</i> Denah Lantai Dasar Ruang dengan nilai konektivitas rendah cenderung berada di posisi yang lebih terselubung atau memiliki jalur akses yang lebih panjang, sehingga pengguna memerlukan beberapa langkah (<i>step depth</i>) untuk mencapainya. Hal ini berdampak pada rendahnya intensitas kunjungan dan interaksi di ruang tersebut. Oleh karena itu, penataan akses yang efektif menjadi aspek penting dalam perancangan ruang agar distribusi aktivitas dapat merata.  Gambar 2.52 Diagram Hubungan Ruang dalam Setiap Lantai
Integrasi Ruang	 Gambar 2.53 Perhitungan RRA Lantai Dasar Integrasi ruang dalam konteks ini diukur melalui nilai <i>integrity</i> yang mencerminkan posisi relatif suatu ruang terhadap seluruh ruang lain dalam konfigurasi. Hasil perhitungan nilai <i>Real Relative Asymmetry</i> (RRA) menunjukkan bahwa ruang kerja staf memiliki nilai integritas paling tinggi, baik pada lantai dasar maupun lantai atas. Hal ini menunjukkan bahwa ruang-ruang tersebut berada di posisi strategis dalam jaringan sirkulasi dan dapat dijangkau dengan mudah dari berbagai arah. Sebaliknya, ruang dengan nilai integritas rendah seperti ruang server atau ruang khusus manajer berada pada posisi yang kurang terhubung secara langsung dengan ruang lainnya. Penempatan ruang kerja staf di posisi yang terintegrasi ini mendukung prinsip perancangan ruang kerja kolaboratif dan terbuka, di mana interaksi antar staf terjadi secara alami karena kemudahan akses antar unit kerja.
Visibilitas	 Gambar 2.55 Ilustrasi Hasil <i>Space Syntax Analysis</i> Denah Lantai Dua Prinsip <i>visibilitas</i> atau <i>intelligibility</i> merupakan ukuran korelasi antara nilai <i>connectivity</i> dan <i>integrity</i> dalam suatu sistem ruang. Dalam studi ini, nilai

Variabel	Keterangan Analisis
	<i>intelligibility</i> diukur dengan menggunakan koefisien korelasi <i>Pearson</i> (<i>r</i>) antara RA (<i>Relative Asymmetry</i>) dan RRA (<i>Real Relative Asymmetry</i>). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh konfigurasi ruang, baik di lantai dasar, lantai dua, maupun lantai tiga, memiliki nilai <i>intelligibility</i> tinggi ($r = 0.931$ hingga 1.000), yang berarti bahwa struktur ruang dapat dipahami dengan baik oleh pengguna bahkan dari pengamatan parsial. Konfigurasi dengan <i>intelligibility</i> tinggi memungkinkan pengguna secara intuitif memahami alur ruang dan mengetahui arah gerak berikutnya tanpa kebingungan. Ini sangat penting dalam konteks kantor yang memiliki aktivitas dinamis, karena mempermudah mobilitas dan meningkatkan efisiensi kerja. Selain itu, visibilitas tinggi juga memungkinkan pemantauan ruang yang lebih efektif serta menciptakan rasa keterbukaan di dalam lingkungan kerja.

(Sumber: Permana et al, 2020)

2.9.2 Pasar Klewer Solo

Nama	: Pasar Klewer Solo
Arsitek	: -
Lokasi	: Jl. dr. Radjiman, Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Luas lahan	: 14.000 m ²
Fungsi	: Sebagai area perbelanjaan

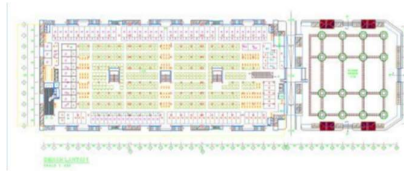


Gambar 2.54 Pasar Klewer Solo

(Sumber: Travelspromo, 2024)

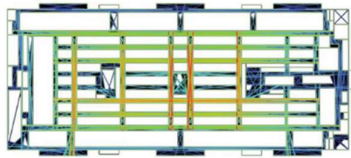
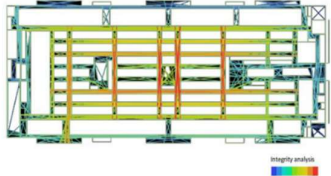
Pasar Klewer merupakan pasar tradisional yang berlokasi di Kota Surakarta dan dikenal sebagai pusat perdagangan batik terbesar di Indonesia. Setelah mengalami kebakaran pada tahun 2014, pasar ini direvitalisasi dengan rancangan bangunan baru. Dalam studi yang dilakukan oleh Dewi Nurhalimah dan Dyah Widi Astuti (2020), konfigurasi ruang Pasar Klewer

dianalisis menggunakan metode *Space Syntax* untuk mengetahui hubungan antara penyebaran pengunjung dengan struktur spasial pasar.



Gambar 2.55 Denah Lantai 1 Pasar Klewer Solo
(Sumber: Nurhalimah, D, et all, 2020)

Tabel 2.15 Studi Preseden Pasar Klewer Solo

Variabel	Keterangan Analisis
Aksesibilitas	Pasar Klewer menunjukkan penerapan pola sirkulasi grid yang mempengaruhi aksesibilitas pengunjung ke dalam dan antar ruang. Berdasarkan analisis dengan perangkat <i>Space Syntax</i>, terlihat bahwa bagian tengah pasar memiliki nilai <i>connectivity</i> dan <i>intelligibility</i> yang tinggi, menunjukkan bahwa area tersebut sangat mudah diakses dan dikenali oleh pengunjung. Namun, akses utama yang hanya dominan dari sisi utara menyebabkan kesenjangan akses antar sisi bangunan. Hal ini berdampak pada konsentrasi pengunjung yang hanya terfokus pada zona-zona dengan akses langsung dan mudah dijangkau, sementara zona lain seperti bagian sisi dan pojok pasar menjadi kurang terakses, mengurangi pemerataan pergerakan dan aktivitas ekonomi di seluruh pasar.  Gambar 2.56 Axial Line Connectivity Analisis Denah Lantai 1
Integrasi Ruang	Nilai <i>integration</i> dari ruang-ruang di Pasar Klewer menunjukkan bahwa area pusat memiliki tingkat keterpaduan yang tinggi dengan jaringan sirkulasi lainnya, sehingga mudah dicapai tanpa harus melewati banyak ruang perantara. Ruang-ruang yang berada di jalur integrasi tinggi lebih cenderung dipilih pengunjung untuk bergerak dan melakukan transaksi. Sebaliknya, ruang-ruang di sisi pinggir dan berwarna biru pada hasil pemetaan DepthmapX memiliki nilai integrasi rendah, sehingga berpotensi menjadi area yang kurang aktif dan kurang mendukung interaksi sosial serta ekonomi. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan integrasi spasial dalam perancangan pasar tradisional agar distribusi pengunjung lebih merata.  Gambar 2.57 Axial Line Integrity Analisis Denah Lantai 1
Visibilitas	Hasil analisis menunjukkan bahwa area dengan sirkulasi yang lebar dan terbuka memungkinkan pengunjung lebih mudah melihat dan mengakses kios, terutama di titik dengan nilai <i>intelligibility</i> tinggi. Sebaliknya, koridor sempit atau tertutup mempersulit visibilitas, menyebabkan pengunjung hanya melihat barang dari luar kios atau bahkan melewati area tanpa interaksi. Titik-titik dengan visibilitas tinggi juga cenderung mengalami peningkatan kunjungan dan aktivitas ekonomi. Ini membuktikan bahwa hubungan visual antar ruang memainkan peran krusial dalam menarik pengunjung dan mendorong pemerataan interaksi di dalam pasar.

(Sumber: Nurhalimah, D, et all, 2020)

2.9.3 Komparansi Preseden dengan Pendekatan Permeabilitas

Tabel 2.16 Komparansi Preseden Pendekatan Permeabilitas

Variabel	Kantor PT Haleyora	Pasar Klewer, Solo
Aksesibilitas	- Sirkulasi dirancang modular, terintegrasi antar lantai. - Ruang staf memiliki akses terbaik karena berada di antara ruang manajer. - Jalur masuk utama terhubung ke hampir semua ruang dengan <i>step depth</i> rendah.	- Akses utama dominan dari sisi utara. - Konektivitas tinggi di zona tengah pasar. - Area pojok dan sisi pasar kurang terakses karena berada jauh dari titik masuk utama.
Integritas Ruang	- Ruang staf memiliki nilai <i>Real Relative Asymmetry</i> (RRA) paling rendah → integrasi tinggi. - Distribusi ruang memungkinkan interaksi antardivisi.	- Area tengah memiliki nilai <i>integration</i> tertinggi (merah pada peta <i>Space Syntax</i>). - Area sisi dan sudut pasar menunjukkan integrasi rendah → sirkulasi pengunjung tidak merata.
Visibilitas	- Tinggi, karena penggunaan partisi transparan (kaca) dan koridor terbuka. - Nilai <i>intelligibility</i> tinggi ($r = 1,00$) → pengguna mudah memahami tata ruang.	- Visibilitas tinggi di jalur utama (pusat), namun menurun di area dengan koridor sempit dan tidak langsung. - Titik-titik dengan visibilitas tinggi berkorelasi langsung dengan jumlah pengunjung.

(Sumber: Analisis Penulis, 2)

BAB III

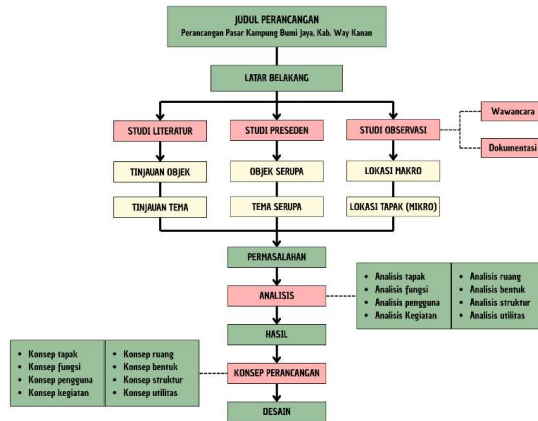
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Perancangan

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif sebagai pendekatan utama untuk mendukung proses pengumpulan, analisis, dan penelaahan data secara sistematis dan objektif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi eksisting, karakter ruang, serta aktivitas dan perilaku pengguna pasar, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghasilkan data terukur yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks perancangan arsitektur.

Salah satu alat ukur kuantitatif yang digunakan adalah analisis *Space Syntax* melalui perangkat lunak DepthmapX, yang berfungsi untuk mengevaluasi tingkat konektivitas, integrasi, dan visibilitas ruang. Analisis ini diterapkan pada Perancangan Pasar Kampung Bumi Jaya dengan pendekatan permeabilitas ruang guna menciptakan tata ruang pasar yang efisien, mudah diakses, serta mendukung pergerakan sosial dan ekonomi.

Proses perancangan dilakukan secara bertahap dan terstruktur, meliputi studi preseden, analisis tapak, hingga simulasi spasial berbasis *Space Syntax*. Dengan sistematisasi tersebut, keputusan perancangan tidak hanya didasarkan pada intuisi, tetapi juga pada data kualitatif dan kuantitatif yang relevan. Diagram alur metode perancangan disusun untuk memperjelas tahapan dan logika pengembangan desain secara menyeluruh.



Gambar 3.1 Flowchart Metode Perancangan
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Kampung Bumi Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Lokasi dipilih berdasarkan potensi dan kebutuhan akan perancangan pasar yang representasi, serta relevansi sosial dan ekonomi lokal.



Gambar 3.2 Lokasi Site Perencanaan
(Sumber: Google earth, diolah oleh Penulis, 2025)

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang cukup, dimulai dari bulan Mei 2025 sampai bulan Juli 2025, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan analisis yang mendalam terkait Pendekatan Permeabilitas yang akan diterapkan di Pasar Kampung Bumi Jaya.

3.3 Sumber Data

Menurut Sari dalam Usman dan Akbar (2006), sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek atau kondisi lapangan yang diamati oleh peneliti. Data ini dikumpulkan secara original dan belum melalui proses pengolahan pihak lain. Dalam konteks perancangan pasar, data primer yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, yaitu data numerik yang memiliki nilai, ukuran, volume, atau parameter fisik tertentu dan dinyatakan dalam bentuk angka. Beberapa contoh data kuantitatif yang digunakan meliputi dimensi ruang, kapasitas ruang, serta hasil simulasi teknis yang menggambarkan performa atau kualitas suatu elemen desain. Data ini digunakan sebagai dasar analisis sirkulasi di dalam ruang dan perhitungan teknis dalam perancangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data ini biasanya telah melalui proses pengolahan, analisis, atau publikasi oleh pihak lain, baik dalam bentuk media cetak maupun media digital. Sumber data sekunder mencakup buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, jurnal, majalah, *website*, maupun dokumen arsip, baik yang telah dipublikasikan secara resmi maupun yang bersifat internal. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup beberapa kajian yang relevan, yaitu:

- Kajian tentang pasar tradisional,
- Kajian arsitektur,
- Kajian mengenai konsep permeabilitas ruang,
- Analisis menggunakan metode *space syntax*, dan
- Studi preseden pasar sebagai bahan pembandingan perancangan.

Semua sumber data sekunder tersebut diolah kembali dan disesuaikan dengan konteks perancangan serta dicantumkan sumber sitasinya secara etis sesuai kaidah akademik.

3.4 Analisis Pendekatan Perancangan

Perancangan Pasar Kampung Bumi Jaya menggunakan pendekatan permeabilitas ruang sebagai dasar konseptual. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab permasalahan spasial yang telah diidentifikasi dalam latar belakang, seperti rendahnya konektivitas antar ruang, pola sirkulasi pengunjung yang tidak merata, serta munculnya ruang-ruang mati (*deadspot*) yang menghambat aktivitas ekonomi dan sosial di pasar.

Melalui pendekatan ini, perancangan difokuskan pada penciptaan lingkungan pasar yang terbuka, mudah diakses, serta terhubung secara visual dan fungsional. Penataan ruang dilakukan berdasarkan aspek aksesibilitas, integrasi, dan visibilitas, dengan bantuan analisis spasial menggunakan metode *Space Syntax*. Dengan strategi ini, desain pasar diharapkan mampu meningkatkan efisiensi pergerakan, memperkuat interaksi sosial, dan mendistribusikan aktivitas secara merata di seluruh area pasar.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan kebutuhan analisis perancangan. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun konsep dan pendekatan desain secara objektif. Proses pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, dan dilaksanakan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh dianggap cukup, valid, serta sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam konteks perancangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teori, pandangan para ahli, serta referensi peraturan dan standar yang berkaitan dengan perancangan pasar dan pendekatan arsitektural yang digunakan. Sumber data yang dikaji meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, serta sumber *daring* (internet).

2) Studi Preseden

Studi preseden merupakan metode pengumpulan data dengan mengkaji proyek pasar sejenis yang telah ada, mencakup aspek bentuk, tata ruang, struktur, dan sistem sirkulasi. Menurut Surachmad (1982), studi kasus dilakukan secara mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh informasi sebagai acuan desain. Dalam konteks ini, studi preseden dilakukan untuk membandingkan dan menyesuaikan elemen desain pasar dari proyek referensi ke dalam rancangan Pasar Kampung Bumi Jaya.

3) Survey Lapangan

Survei lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer secara langsung dari lokasi yang relevan, seperti pasar eksisting, lingkungan sekitar tapak, dan karakter pengguna. Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas, mengidentifikasi potensi dan kendala ruang, serta mendokumentasikan kondisi aktual melalui foto dan sketsa.

4) Asistensi dan Konsultasi

Asistensi dan konsultasi dilaksanakan secara rutin bersama Dosen Pembimbing guna mendapatkan arahan, koreksi, serta validasi terhadap proses penyusunan laporan dan desain. Proses ini dilakukan secara berkala dan progresif sesuai dengan tahapan penyusunan skripsi.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan untuk perancangan bangunan pasar terkumpul secara lengkap dan sesuai dengan kebutuhan studi. Data-data tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa pendekatan yang relevan, yang bertujuan untuk menghasilkan dasar perancangan yang terarah dan terukur. Proses analisis ini mencakup berbagai aspek, mulai dari fungsi dan ruang hingga konteks lingkungan dan teknis bangunan, yang saling terintegrasi untuk mendukung perancangan pasar berbasis pendekatan permeabilitas ruang.

Adapun tahapan analisis yang dilakukan meliputi:

- 1) Analisis fungsional, yang mencakup pengkajian terhadap fungsi utama pasar, karakteristik pengguna, jenis aktivitas ekonomi dan sosial, serta pola alur pergerakan pengunjung dan pedagang di dalam pasar.
- 2) Analisis spasial mencakup pengaturan organisasi dan hubungan antar ruang, besaran ruang sesuai standar arsitektur dan antropometri, serta analisis konfigurasi spasial menggunakan metode *Space Syntax*. Dengan bantuan software DepthmapX, dipetakan nilai *integration*, *connectivity*, dan *intelligibility* untuk mengidentifikasi area aktif maupun ruang mati. Hasilnya digunakan sebagai dasar penataan kios, jalur sirkulasi, dan ruang interaksi agar pasar lebih efisien, aktif, dan inklusif.
- 3) Analisis kontekstual, yaitu kajian terhadap kondisi lingkungan sekitar tapak, termasuk data tata ruang wilayah, aksesibilitas tapak, iklim lokal, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan potensi visual kawasan, yang diperoleh dari studi literatur dan observasi lapangan.
- 4) Analisis *enclosure*, meliputi studi terhadap sistem struktur, penghawaan alami, utilitas bangunan, serta aspek efisiensi energi yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang pasar dan prinsip arsitektur tropis.

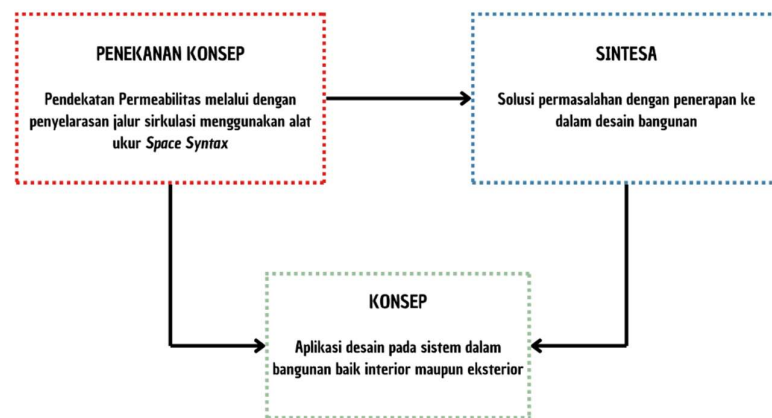
Seluruh hasil analisis tersebut kemudian dijadikan dasar dalam proses penyusunan konsep perancangan. Dengan menggunakan pendekatan permeabilitas, rancangan pasar diharapkan dapat memiliki sirkulasi yang efektif, konektivitas antar ruang yang tinggi, serta visibilitas yang baik antar zona aktivitas, sehingga mampu menunjang peran pasar tidak hanya sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial masyarakat.

3.7 Konsep Perancangan

Konsep perancangan merupakan hasil dari proses sintesis data dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Konsep ini berisi gagasan utama dari perancang mengenai bagaimana objek bangunan—dalam hal ini pasar tradisional—akan diwujudkan, baik dari segi tata ruang, bentuk massa, sirkulasi, hingga hubungan antar ruang. Konsep juga mencerminkan cara perancang menjawab isu-isu

permasalahan yang telah dirumuskan dalam latar belakang, serta merepresentasikan pendekatan arsitektur yang digunakan.

Setelah seluruh tahapan analisis dilakukan, langkah berikutnya adalah merumuskan konsep dasar untuk perancangan Pasar Kampung Bumi Jaya menggunakan pendekatan permeabilitas ruang. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab kebutuhan akan pasar yang mampu memberikan aksesibilitas yang mudah, integrasi ruang yang baik, serta visibilitas yang tinggi antar elemen ruang. Dengan demikian, pasar dapat berfungsi optimal sebagai wadah aktivitas ekonomi sekaligus ruang interaksi sosial yang hidup. Adapun rumusan konsep ini dijabarkan dalam skema penekanan konsep yang menggambarkan arah desain secara menyeluruh, meliputi aspek spasial, fungsional, sirkulasi, serta karakter ruang yang diinginkan.



Gambar 3.3 *Flowchart Metode Perancangan*
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

3.8 Metode Perhitungan *Space Syntax Analysis*

Sebagai dasar dalam analisis ruang, selain menggunakan bantuan perangkat lunak DepthmapX versi 0.70, juga dilakukan perhitungan manual nilai *integrity* untuk setiap ruang, antara lain:

a. Nilai *total depth* (TD)

Nilai TD ini dihitung melalui penjumlahan setiap *step depth* seluruh ruang menuju ruang pengamatan.

b. Nilai *mean depth* (MD)

$$MD = \frac{TD}{L-1}$$

Keterangan : MD = *Mean depth*
TD = *Total depth*
L = Jumlah ruang dalam sistem

Sumber: Siregar, 2014

c. Nilai *realitive asymmetry* (RA)

$$RA = \frac{2(MD-1)}{L-2}$$

Keterangan : RA = *Relative asymmetry*
MD = *Mean depth*
L = Jumlah ruang dalam sistem

Sumber: Siregar, 2014

d. Nilai *real relative asymmetry* (RAA)

$$RAA = \frac{RA}{G_L}$$

Keterangan : RAA = *Real relative asymmetry*
RA = *Relative asymmetry*
GL = RA terstandar

Sumber: Siregar, 2014

e. Nilai *relative asymmetry* terstandar

$$G_L = \frac{L(L)^{1/2}-2L+1}{(L-1)(L-2)}$$

Keterangan : GL = *Relative asymmetry* (RA) terstandar
L = Jumlah ruang dalam sistem

Sumber: Siregar, 2014

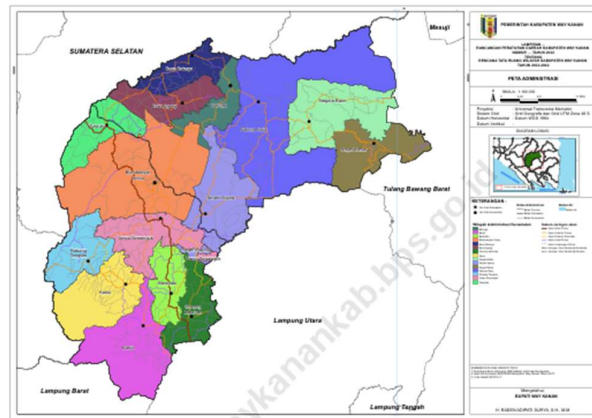
Deskripsi dari perhitungan ini, jika suatu ruang memiliki nilai RRA (*Real Relative Asymmetry*) rendah, maka ruang tersebut memiliki nilai *integrity* yang tinggi dalam suatu konfigurasi ruang.

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Analisis Spasial

4.1.1 Analisis Makro



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Way Kanan
(Sumber: BPS Kab. Way Kanan, 2025)

Kabupaten Way Kanan terletak di koordinat 4,12' – 4,58' Lintang Selatan dan 104,17' – 105,04' Bujur Timur dengan luas total 3.522,54 km² atau sebesar 10,49% dari luas Provinsi Lampung, terbagi menjadi 15 kecamatan dan 6 kelurahan (BPS Kab. Way Kanan, 2025). Jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan menurut hasil sensus penduduk tahun 2024 adalah sebanyak 493.071 ribu jiwa. Angka ini dalam 13 tahun berurutan terus mengalami kenaikan, selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan tahunan (CAGR) jumlah penduduk di wilayah ini sebesar 2,02%. Pertumbuhan ini lebih tinggi dari pertumbuhan lima tahun sebelumnya yang tercatat 0,87% (Databoks, 2025). Kabupaten Way Kanan

memiliki indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 68,50 dimana merupakan IPM dibawah rata-rata Provinsi Lampung dan nasional, namun menunjukkan peningkatan tahunan yang stabil (BPS, 2023).

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Way Kanan memiliki batas-batas:

- Utara : Provinsi Sumatera Selatan
- Selatan : Kabupaten Lampung Utara
- Barat : Kabupaten Lampung Barat
- Timur : Tulang Bawang Barat

Struktur ekonomi Kabupaten Way Kanan didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, yang menyumbang lebih dari 35% PDRB, dengan komoditas utama seperti padi, karet, sawit, dan tebu. Industri pengolahan mendukung hilirisasi hasil pertanian, sementara perdagangan dan konstruksi masing-masing berkontribusi sekitar 9–10% dan 8%. Peternakan berkembang pesat, namun perikanan masih minim kontribusinya. Secara keseluruhan, ekonomi daerah ini bergantung pada sumber daya alam, dengan tantangan berupa alih fungsi lahan dan perlunya penguatan sektor hilir.

Tabel 4.1 Kontribusi Sektor terhadap PDRB

Sector	Kontribusi PDRB (%)	Catatan
Pertanian & Perkebunan	35-37%	Sub-sektor utama: pangan, karet, sawit, tebu
Industri Pengolahan	± 22 – 23%	Olahan hasil pertanian dan perkebunan
Perdagangan	± 9,9%	Mendukung distribusi produk lokal
Konstruksi	± 8,6%	Infrastruktur dan pengembangan wilayah
Peternakan & Perikanan	Minor namun tumbuh	Peternakan kuat didukung limbah pertanian

(Sumber: PDRB Kabupaten Way Kanan, 2021)

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian di Kabupaten Way Kanan. Untuk memajukan sektor ini diperlukan adanya sarana pendukung perdagangan. Terlihat bahwa jumlah

sarana perdagangan di Kabupaten Way Kanan menurut jenisnya tidak mengalami peningkatan. Di tahun 2024, terdapat 1.229 jumlah sarana. Angka tersebut masih didominasi oleh kios yang berjumlah 683 buah.

Tabel 4.2 Jenis dan Jumlah Sarana Perdagangan

Jenis Sarana Perdagangan	2020	2021	2022	2023	2024
Pasar Pemerintah	4	4	5	5	5
Pasar Desa	45	56	48	48	48
Ruko/Shope House	12	493	493	493	493
Kios/Stall	191	683	683	683	683
Jumlah/Total	252	1.236	1.229	1.229	1.229

(Sumber: BPS Kab. Way Kanan, 2025)

Berdasarkan data yang ada, kontribusi sektor perdagangan di Kabupaten Way Kanan tergolong minim, dan ketersediaan sarana perdagangan seperti pasar masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya perancangan dan pembangunan pasar rakyat sebagai infrastruktur ekonomi yang strategis, khususnya di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat perkotaan. Keberadaan pasar tidak hanya akan memperkuat aktivitas ekonomi lokal, tetapi juga membuka akses distribusi hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan secara lebih merata, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

4.1.2 Analisis Mezzo

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Way Kanan Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Way Kanan Tahun 2011–2031, pembangunan sarana perdagangan seperti pasar termasuk dalam kategori prasarana ekonomi yang diarahkan pada pusat pelayanan lokal dan wilayah. Kecamatan Negara Batin, merupakan bagian dari wilayah pengembangan pelayanan lokal yang berfungsi mendukung aktivitas masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan distribusi hasil pertanian dan perkebunan.

Lebih lanjut, data dari Kabupaten Way Kanan Dalam Angka 2025 menunjukkan bahwa kontribusi sektor perdagangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih tergolong rendah dibandingkan

sektor pertanian dan industri pengolahan. Hal ini diperparah dengan keterbatasan jumlah pasar rakyat di beberapa kecamatan, termasuk di Negara Batin. Oleh karena itu, peningkatan pasar dari pasar rakyat menjadi pasar tipe III diharapkan dapat menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat lokal, khususnya dalam memperkuat rantai distribusi hasil bumi serta memberikan ruang interaksi sosial dan ekonomi yang inklusif.

Penempatan pasar di kawasan ini juga mempertimbangkan aspek konektivitas dan kemudahan akses transportasi dari desa-desa sekitarnya. Infrastruktur jalan utama di Kecamatan Negara Batin menghubungkan area tersebut dengan pusat kabupaten dan wilayah pertanian di sekitarnya, sehingga lokasi ini strategis untuk menunjang aktivitas jual beli masyarakat desa yang selama ini terkendala jarak dan keterbatasan sarana perdagangan.

Kebijakan Peraturan Daerah Kabupaten Way Kanan Nomor 11 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Way Kanan yang relevan dengan perencanaan pembangunan pasar di Kecamatan Negara Batin antara lain adalah:

- 1) Pada Pasal 6 ayat (3), struktur ruang wilayah kabupaten terdiri atas:
 - a. Sistem pusat permukiman (meliputi kota kabupaten dan kota kecamatan),
 - b. Sistem jaringan transportasi,
 - c. Sistem jaringan prasarana lainnya.
- 2) Pada Pasal 8, disebutkan bahwa pengembangan pusat kegiatan kabupaten diarahkan untuk mendukung pelayanan wilayah dan sebagai simpul distribusi kegiatan ekonomi. Salah satu bentuknya adalah pengembangan pusat-pusat kegiatan perdagangan dan jasa yang tersebar di wilayah kecamatan.
- 3) Pada Pasal 9 ayat (2), sistem kegiatan perdagangan dan jasa diarahkan ke pusat-pusat kegiatan lokal (PKL), pusat pelayanan kawasan (PPK), dan pusat pelayanan lingkungan (PPL) berdasarkan skala pelayanan.

Namun demikian, dokumen RTRW Kabupaten Way Kanan tidak memuat secara *eksplisit* nilai teknis seperti Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Garis Sempadan Bangunan

(GSB), atau Ketentuan Teknis Zonasi. Sebagai pembanding, digunakan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara Nomor 4 Tahun 2014 tentang RTRW Kabupaten Lampung Utara, dengan pertimbangan bahwa:

- Kabupaten Lampung Utara berbatasan langsung dengan Way Kanan,
- Memiliki kesamaan topografi (campuran dataran rendah dan perbukitan),
- Karakter sosial-ekonomi yang hampir serupa.

Adapun ketentuan dari RTRW Lampung Utara yang mendukung pembangunan pasar:

- 1) Pada Pasal 5 ayat (2) huruf c, disebutkan bahwa kebijakan pengembangan kawasan perdagangan dan jasa dilakukan dengan:
 - a. Mengembangkan kawasan pusat perdagangan pada kawasan perkotaan utama;
 - b. Mendorong kegiatan perdagangan dan jasa pada pusat-pusat permukiman baik untuk masyarakat maupun dunia usaha
- 2) Pada Pasal 6 ayat (3), strategi yang ditempuh mencakup:
 - a. Pengembangan kawasan perdagangan dan jasa yang didukung oleh ekonomi kerakyatan;
 - b. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang perdagangan.
- 3) Untuk ketentuan teknis zonasi, dokumen RTRW Lampung Utara menyebut bahwa intensitas pemanfaatan ruang akan diatur lebih lanjut dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) yang ditetapkan dalam peraturan tersendiri (Pasal 10).
 - KDB Maksimum : 60% (*enam puluh persen*)
 - KLB Maksimum : 2,4 (*dua koma empat*)
 - Tinggi Bangunan Maksimum : 4 lantai atau 16 meter
 - KDH Minimum : 20% (*dua puluh persen*)
 - GSB Minimum : 5 meter dari batas depan, 3 meter dari samping/belakang

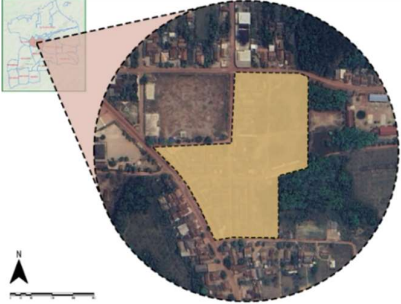
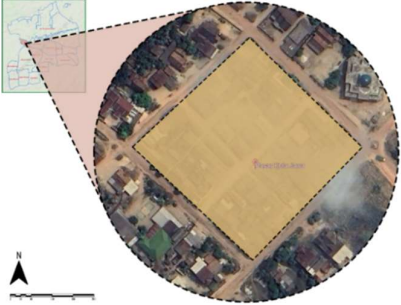
Berdasarkan ketentuan RTRW Kabupaten Way Kanan dan didukung acuan teknis dari RTRW Kabupaten Lampung Utara, desa di Kecamatan Negara Batin layak dijadikan lokasi pembangunan pasar. Wilayah ini

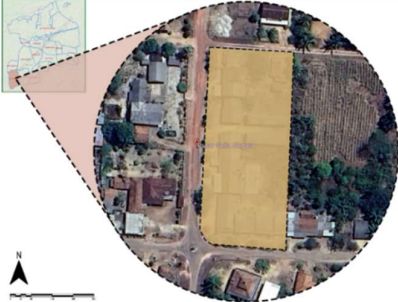
termasuk pusat pelayanan lokal dengan potensi ekonomi agraris, aksesibilitas memadai, dan kebutuhan fasilitas perdagangan yang tinggi.

Kecamatan Negara Batin sendiri memiliki 7 pasar yang tersebar di desa-desa yang berbeda. Setiap pasar memiliki karakteristik dan skala aktivitas ekonomi yang bervariasi, mulai dari pasar harian dengan skala kecil yang melayani kebutuhan pokok masyarakat setempat, hingga pasar mingguan yang menjadi pusat interaksi sosial dan perdagangan komoditas pertanian dalam jumlah besar. Keberadaan pasar-pasar ini menunjukkan bahwa Kecamatan Negara Batin memiliki potensi jaringan perdagangan yang cukup kuat, sehingga dapat mendukung keberadaan pasar di Desa Bumi Jaya sebagai salah satu simpul strategis dalam penguatan perekonomian lokal.

Tabel 4.3 Pasar yang ada di Kecamatan Negara Batin

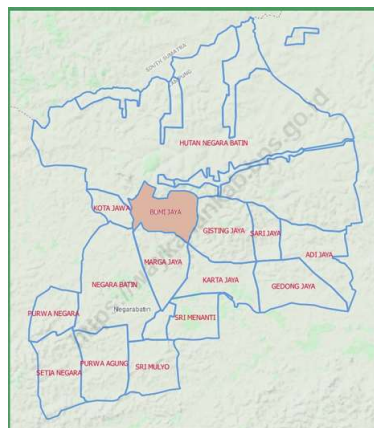
Nama	Jenis	Luas (m ²)	Waktu pelaksanaan	Jangkauan pelayanan	Distribusi Masuk
Pasar Kampung Purwa Agung	Pasar mingguan	15.253	05.00 – 12.00	D. Purwa Agung Negara Batin D. Purwa Negara D. Setia Negara D. Sri Mulyo D. Sri Basuki D. Sri Menanti	BandarLampung Metro Kota Bumi Blitang Dll
 Gambar 4.2 Pasar Kampung Purwa Agung					
Pasar Kampung Gisting Jaya	Pasar mingguan	13.582	05.00 – 11.00	D. Gisting Jaya D. Adi Jaya D. Sari Jaya D. Gedung Jaya HTI	Bumi Jaya Unit 2 Blitang
 Gambar 4.3 Pasar Kampung Gisting Jaya					
Pasar	Pasar	31.946	05.00 –	D. Kota Jawa	BandarLampung

Nama	Jenis	Luas (m ²)	Waktu pelaksanaan	Jangkauan pelayanan	Distribusi Masuk
Kampung Bumi Jaya	mingguan		13.00	D. Bumi Jaya D. Bumi Sakti D. Adi Jaya D. Marga Jaya D. Gisting Jaya D. Sari Jaya Negara Batin D. Karta Jaya D. Payung Batu PT PSMI	Metro Purwa Agung Karya Tiga Bumi Jaya Kota Bumi Baradatu Blitang Tulang Bawang
 Gambar 4.4 Pasar Kampung Bumi Jaya					
Pasar Kampung Kota Jawa	Pasar mingguan	11.450	06.00 – 10.00	D. Kota Jawa D. BumiSakti 1 D. Bumi Sakti2 Sandora Kampung 5	Bumi Jaya Blitang
 Gambar 4.5 Pasar Kampung Kota Jawa					
Pasar Kampung Adi Jaya	Pasar mati	3.993	-	-	-
 Gambar 4.6 Pasar Kampung Adi Jaya					
Pasar Kampung Marga Jaya	Pasar mati	1.648	-	-	-

Nama	Jenis	Luas (m ²)	Waktu pelaksanaan	Jangkauan pelayanan	Distribusi Masuk
 Gambar 4.7 Pasar Kampung Marga Jaya					
Pasar Kampung Setia Negara	Pasar pagi	5.003	-	D. Setia Negara D.Purwa Negara	Purwa Agung
 Gambar 4.8 Pasar Kampung Setia Negara					

(Sumber: Ilustrasi dan Analisis Penulis, 2025)

Dalam tahap ini, analisis mezzo dilakukan untuk mengkaji konteks kawasan di sekitar lokasi perancangan yang telah ditentukan, yaitu di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan. Sehingga fokus analisis ditujukan pada kesesuaian kawasan terhadap fungsi bangunan komersial serta potensi dukungan terhadap pengembangan ekonomi lokal.



Gambar 4.9 Peta Kecamatan Negara Batin
(Sumber: BPS Kab. Way Kanan diolah oleh penulis, 2025)

Pasar Kampung Bumi Jaya dipilih karena memiliki skala pelayanan yang luas dan jumlah komoditas yang masuk jauh lebih besar dibandingkan pasar lainnya di wilayah sekitar. Selain itu, di Kecamatan Negara Batin belum terdapat pasar tipe III, sehingga perancangan Pasar Kampung Bumi Jaya diarahkan untuk peningkatan status menjadi pasar tipe III sebagai bagian dari upaya revitalisasi sesuai dengan amanat Permendag No. 56 Tahun 2014..



Gambar 4.10 Fungsi Penting di Sekitar Tapak
(Sumber: Analisis dan Dokumentasi Penulis, 2025)

Luas Site : $\pm 31.946 \text{ m}^2 (\pm 3.1 \text{ ha})$

Luas lahan perancangan : $\pm 20.115 \text{ m}^2$

Potensi Site :

- Posisi strategis karena berada di pusat desa
- Berada di jalan utama, sehingga aksesibilitas dan visibilitas cukup baik
- Dekat dengan pusat pemerintahan desa
- Dekat dengan area pendidikan seperti SDN 1 Bumi Jaya, PAUD Bunda, TK Dharma Wanita, SMA-MTs-MI Hidayatul Muslih, dan pondok pesantren
- Dekat dengan fasilitas desa seperti taman desa, masjid, dan lapangan
- Dekat dengan pemukiman warga dan areal PT PSMI.

4.1.3 Analisis Mikro

4.1.3.1 *Site Profile*

Lokasi site berada di jalan utama desa. Site ini berada sangat dekat dengan area pendidikan dan pemukiman warga. Selain itu, site ini merupakan kawasan yang dikhususkan untuk kegiatan komersil oleh pemerintah desa. Hal ini membawa potensi yang efektif bagi bangunan yang akan di rancang untuk berkembang nantinya.

Lokasi yang sangat strategis juga akan membuat aksesibilitas dan visibilitas semakin baik. Dan berikut adalah Batasan lahan site perancangan:

- a. Batas Utara : Fasilitas desa (lapangan dan taman), pemukiman warga
- b. Batas Timur : SDN 1 Bumi Jaya dan kebun karet
- c. Batas Selatan : Pemukiman warga
- d. Batas Barat : Jalan utama pedesaan dan pemukiman warga



Gambar 4.11 Lokasi Site Perancangan
(Sumber: Google Earth diolah oleh penulis, 2025)

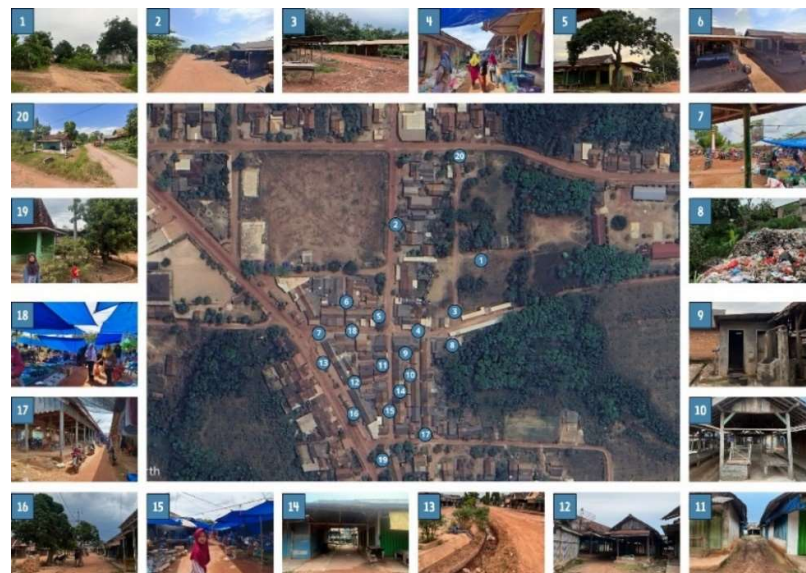
Selain lokasi yang strategis, terdapat beberapa fasilitas yang dapat mendukung kegiatan dalam site perancangan. Hal ini sangat diperlukan sehingga site maupun bangunan dapat beroperasi sebagaimana yang direncanakan.

Tabel 4.4 Fasilitas Pendukung di Sekitar Site

Fasilitas Pendukung Perancangan	
1.	Area Olahraga: Lapangan sepak bola, lapangan futsal, lapangan voli
2.	Area UMKM
3.	Area Pendidikan: SMA-MTs-MI Hidayatul Muslihin, Pondok Pesantren, SDN1 Bumi Jaya, TK Dharma Wanita dan Paud Bunda
4.	Pemukiman Warga
5.	Loket Bus
6.	Majid Al-Ikhlas
7.	Taman Desa
8.	Klinik kesehatan

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Berikut ini adalah dokumentasi hasil observasi pada site, disertai dengan titik pengambilan gambar seperti yang ditunjukkan pada peta tengah. Dokumentasi ini mencerminkan kondisi eksisting sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan dan perancangan pasar ke depan.



Gambar 4.12 Dokumentasi Kondisi Eksisting Site

(Sumber: Analisis dan Dokumentasi Penulis, 2025)

Kabel, drainase, dan saluran utilitas masih bersifat terbuka dan mengikuti sistem konvensional yang tampak di permukaan jalan. Belum tersedia sistem drainase yang memadai, dan beberapa saluran air tampak tergenang atau tertutup tanah (titik 13 dan 12).

Kondisi jalan di sekitar pasar masih berupa jalan tanah berbatu merah (*laterit*), tanpa aspal ataupun paving, yang menyebabkan permukaan jalan menjadi licin saat hujan dan berdebu saat kering (titik 2, 13, 16). Jalur hijau maupun trotoar juga belum tersedia secara formal. Meskipun demikian, area sekitar pasar masih memiliki vegetasi alami yang cukup rimbun dan menyatu dengan permukiman warga (titik 1 dan 3).

Fasilitas bangunan pasar yang ada bersifat semi permanen hingga sementara, terdiri dari bangunan kayu dan seng, serta lapak terbuka beratap terpal (titik 4, 6, 10, 18). Beberapa bagian bangunan terlihat sudah rusak, tidak berfungsi, atau tidak layak pakai (titik 9 dan 12). Kebersihan pasar juga menjadi perhatian, dengan adanya tumpukan sampah tidak terkelola yang ditemukan di area sekitar (titik 8).

Site juga berada dalam zona permukiman warga (titik 19 dan 20), dekat dengan fasilitas umum seperti sekolah, taman, masjid, dan lapangan. Hal ini menunjukkan potensi lokasi sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi warga desa.

4.1.3.2 *Analisis SWOT*

Analisis SWOT adalah metode yang umum digunakan untuk mengevaluasi kualitas suatu sistem. Dalam konteks ini, analisis diterapkan pada lokasi terpilih guna mengkaji karakteristik dan potensi yang dimilikinya, melalui empat aspek utama: kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Tabel 4.5 Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*)

S W	Strength (S)	Weakness (W)
	1. Lokasi site strategis dikarenakan berada di pusat pedesaan. 2. Berada pada jalan utama pedesaan dan selalu ramai dilalui kendaraan. 3. Drainasse lahan baik dikarenakan fungsi awal lahan memang area pasar. 4. Ketersediaan lahan yang sangat luas. 5. Kontur tapak cukup landai dengan perbedaan ketinggian ± 4 m.	1. Vegetasi pada site sangat terbatas karena didominasi oleh bangunan pertokoan. 2. Bentuk lahan polygon dengan sudut yang sangat bervariasi. 3. Fasilitas kurang memadai pada kondisi eksistingnya. 4. Tidak adanya pedestrian pada site tersebut. 5. Tidak adanya area parkir mobil pada site eksisting. 6. Lantai pada site eksisting masih berupa tanah merah. 7. Sirkulasi kurang merata sehingga ada area <i>death spot</i> karena tidak dilalui.
Opportunity (O)	S+O	W+O
1. Lokasi site berbatasan langsung dengan permukiman padat penduduk dan perkebunan warga. 2. Dekat dengan areal PT PSML. 3. Ada <i>landmark</i> jalan berupa tugu pedesaan. 4. Potensi jaringan perdagangan antar desa di Kecamatan Negara Batin. 5. Dekat dengan fasilitas pedesaan, berupa taman, lapangan, dan pusat pemerintahan, dan area pendidikan.	1. Zona komersial utama ditempatkan di tepi jalan desa sebagai magnet pengunjung. 2. Massa bangunan memanjang dengan pembagian zonasi berdasarkan elevasi. 3. Area parkir diletakkan di samping/belakang agar fasad utama tetap terbuka. 4. Sirkulasi pedestrian terkoneksi dengan pemerintahan, pendidikan, dan fasilitas desa. 5. Ruang terbuka publik (RTH) disediakan sebagai titik kumpul masyarakat.	1. Vegetasi ditata ulang lewat lanskap di parkir, ruang terbuka, dan pedestrian. 2. Bentuk lahan polygon dijadikan zonasi unik (pertanian, kuliner, UMKM). 3. Fasilitas umum ditambah: toilet, <i>drop off</i>, <i>signage</i>, tempat sampah, dan area istirahat. 4. Sirkulasi & material: jalur pejalan kaki aman, parkir lengkap, material ramah lingkungan. 5. Akses internal ditambah agar semua zona terhubung dan mudah dijangkau pengunjung.
Threats (T)	S+T	W+T
1. Perubahan pola belanja masyarakat bisa mngurangi kunjungan ke pasar tradisional 2. Kondisi jalan utama yang padat dan rusak dapat mengurangi aksesibilitas pembeli dari desa tetangga. 3. Masalah lingkungan seperti sampah pasar dan sampah masyarakat yang dibuang di sisi belakang pasar eksisting.	1. Zona komersial utama di depan tapak sebagai pusat aktivitas agar pasar tetap diminati. 2. Massa bangunan memanjang sejajar jalan utama untuk akses mudah meski jalan desa padat/rusak. 3. Area <i>drop off</i> & parkir tambahan disediakan untuk kelancaran mobilitas pengunjung. 4. Sistem drainase dioptimalkan agar pasar lebih bersih dan sehat. 5. Ruang terbuka hijau & interaksi publik ditambah untuk meningkatkan daya tarik.	1. Vegetasi & lantai tanah, ditingkatkan dengan lanskap hijau dan perkerasan ramah lingkungan supaya pasar lebih bersih dan modern. 2. Parkir mobil, disediakan area parkir di belakang/timur tapak agar akses tetap lancar meski jalan utama padat. 3. Fasilitas & pedestrian, ditambah toilet, <i>drop off</i>, dan jalur pejalan kaki untuk mengurangi sampah serta kemacetan. 4. Bentuk lahan polygon dimanfaatkan untuk zonasi pasar (basah, kering, kuliner) agar lebih rapi dan ramah lingkungan.

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

4.1.3.3 Ukuran dan Regulasi Site

Total luas dari site perancangan adalah 20.115 m². Memiliki topografi dengan kemiringan rata-rata dari 0.7% dan -4.6%. Dalam RTRW Kab. Lampung Utara yang digunakan sebagai referensi, ada beberapa kebijakan dalam regulasi terkait bangunan Gedung, diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Daftar Regulasi Terkait Peraturan Bangunan

Sumber	Regulasi
Perda Kabupaten Lampung Utara No. 4 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014-2034	Koefisien dasar bangunan (KDB) maksimum 60%
	Koefisien lantai bangunan (KLB) maksimum 2,4
	Koefisien dasar hijau (KDH) minimum 20%
	Tinggi bangunan maksimum 4 lantai
	Garis sepadan bangunan 5 meter dari batas depan, 3 meter dari samping/belakang

(Sumber: Perda Kab. Lampung Utara No. 4 Tahun 2014 tentang RTRW Kab. Lampung Utara 2014-2034)

Dari tabel regulasi di atas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- a. Luas lahan : 20.115 m²
- b. KDB : 60 % x 20.115 m² = 12.069 m² (maks)
- c. KDH : 20 % x 20.115 m² = 4.023 m² (min)
- d. KLB : 2.4 x 20.115 m² = 48.276 m² (maks)

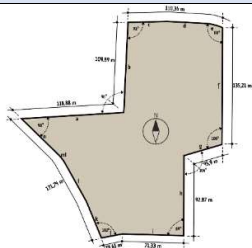
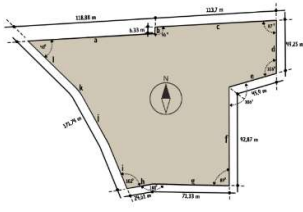
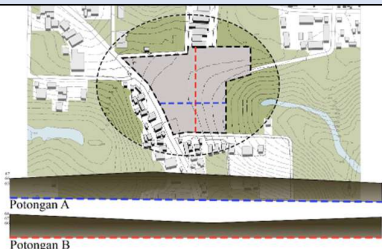
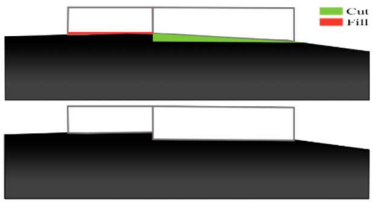
Jika bangunan pasar yang direncanakan akan memiliki 2 lantai dengan luas setiap lantai sebesar luas KDB, maka perhitungannya sebagai berikut:

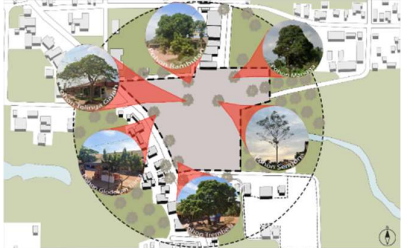
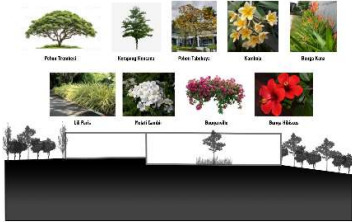
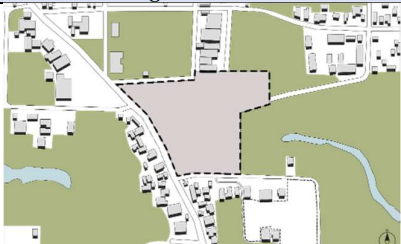
$$\begin{aligned}\text{Luas lantai bangunan} &= \text{KDB} \times \text{jumlah lantai} \\ &= 12.069 \text{ m}^2 \times 1 \text{ lantai} \\ &= 12.069 \text{ m}^2\end{aligned}$$

Sehingga total luas 1 lantai adalah 12.069 m²

4.1.3.4 Analisis Natural Factor

Tabel 4.7 Analisis *Natural Factor*

Analisis Kondisi Tapak	
Land Shape	
 Gambar 4.13 Bentuk Eksisting Pasar Kampung Bumi Jaya (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)	 Gambar 4.14 Bentuk Lahan Pasar Terbangun (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)
Eksisting	Respon
Bentuk eksisting dari lahan perancangan adalah bentuk lahan polygon tidak beraturan dengan besaran sudut yang berbeda-beda pada setiap sisinya. Pada sudut arah barat, berbatasan langsung dengan pertigaan jalan utama sehingga sudut dibuat mengerucut untuk menyesuaikan dengan luas lahan terpakai.	Site perancangan yang akan dibangun memangkas setengah ukuran dari site eksistingnya. Hal ini didasari oleh fungsi pasar yang akan dirancang tidak memerlukan luas site yang berlebih. Rincian panjang setiap sisi adalah: a: 119 m, b: 6,33 m, c: 114 m, d: 49 m, e: 46 m, f: 93 m, g: 71 m, h: 25 m, i: 46 m, j: 52 m, k: 14 m, dan l: 58 m.
Topography	
 Gambar 4.15 Kontur & Potongan Site (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)	 Gambar 4.16 Respon Analisis <i>Topography</i> (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)
Eksisting	Respon
Tapak memiliki topografi sangat landai yang bervariasi dengan kemiringan 0,7% hingga -4,6%, dan selisih elevasi ialah 4 meter (67 mdpl–64 mdpl). Kondisi ini perlu diperhatikan dalam perencanaan, terutama untuk pengendalian air hujan, aksesibilitas, serta pematangan lahan agar area pasar dan sirkulasinya aman serta fungsional.	1. <i>Cut and fill</i> untuk area utama • Area dengan elevasi tinggi (± 67 mdpl) dilakukan fill, sedangkan area rendah (± 64 mdpl) dilakukan cut agar terjadi perbedaan ketinggian. • Hasilnya dimanfaatkan untuk zonasi pasar utama, sehingga memudahkan pembangunan kios serta sirkulasi pengunjung. 2. Pembagian zona berdasarkan ketinggian lahan • Zona tinggi, difungsikan untuk area kering pasar, kantor pengelola, dan area parkir agar lebih aman dari resiko genangan. • Zona rendah, difokuskan sebagai area basah, <i>loading dock</i>, gudang atau utilitas karena dekat dengan jalur distribusi.

Analisis Kondisi Tapak	
Vegetation	
 Gambar 4.17 Persebaran Vegetasi Eksisting (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)	 Gambar 4.18 Respon Analisis Vegetation (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)
Eksisting	Respon
Vegetasi di sekitar tapak ditunjukkan melalui peta diagram vegetasi pada gambar di atas. Area berwarna hijau menandakan keberadaan pohon-pohon yang tumbuh di sekitar tapak. Bagian tapak mempunyai banyak jenis pohon, salah satunya ialah pohon rambutan dan pohon trembesi.	1. Mempertahankan vegetasi yang ada pada tapak tersebut. 2. Menambahkan pohon peneduh, tanaman bunga-bunga untuk area taman sehingga vegetasi semakin beragam dan aliran sirkulasi udara lebih tertata.
Hydrosphere	
 Gambar 4.19 Persebaran Muka Air Eksisting di Sekitar Site (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)	
Eksisting	Respon
Untuk muka air, terdapat embung buatan di arah barat dari site yaitu bendungan desa, selain itu juga terdapat aliran sungai kecil di arah timur yang dikhususkan untuk irigasi perkebunan karet. Embung desa ini merupakan area yang dibangun untuk menampung air hujan.	1. Embung di barat site dapat dimanfaatkan sebagai penampungan air hujan dan cadangan air. 2. Aliran sungai kecil di timur berfungsi sebagai irigasi dan drainase alami. 3. Membuat sistem drainase buatan di area sekitar site, agar tidak menimbulkan genangan saat musim hujan.
Figure-Ground	
 Gambar 4.20 Peta Diagram Figure-Ground (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)	
Eksisting	Respon
Pada gambar, area abu-abu menunjukkan kawasan terbangun, sedangkan area hijau adalah wilayah belum terbangun. Analisis ini membantu melihat hubungan keduanya di sekitar tapak sebagai acuan penataan ruang.	1. Menyesuaikan bentuk dan orientasi tapak dengan pola disekitar agar selaras. 2. Memanfaatkan area belum terbangun sebagai ruang terbuka hijau sekaligus potensi pengembangan.

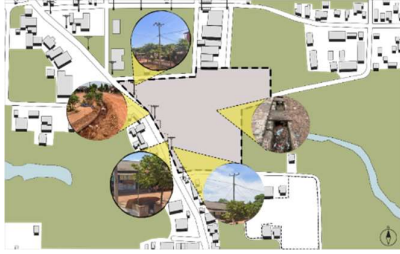
Analisis Kondisi Tapak	
Penyesuaian bentuk tapak dengan lingkungan sekitar diperlukan untuk menjaga keselarasan visual dan fungsional.	

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

4.1.3.5 Analisis Cultural Factor

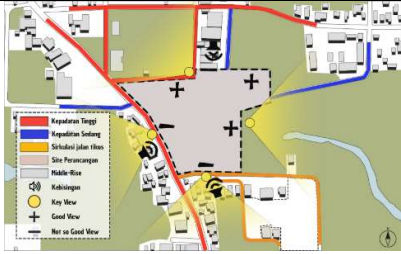
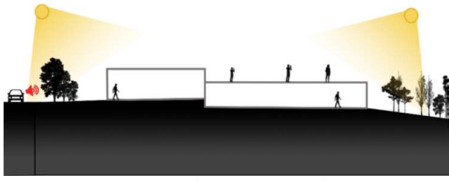
Tabel 4.8 Analisis Cultural Factor

Analisis Kondisi Tapak	
Land Use & Building Function	
Gambar 4.21 Peta Diagram Land Use (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)	
Eksisting	Respon
Peta Diagram Land Use menunjukkan fungsi lahan di sekitar site, dengan area perencanaan berwarna abu-abu. Site berada di antara permukiman (putih), fasilitas desa (merah), kawasan pendidikan (merah muda), dan lahan pertanian (hijau). Kondisi ini menegaskan posisi strategis site untuk pengembangan pasar sebagai pusat ekonomi lokal.	1. Memanfaatkan lokasi strategis diantara permukiman, fasilitas desa, pendidikan, dan pertanian untuk mendukung pasar sebagai pusat ekonomi lokal. 2. Menyediakan konektivitas dan akses yang baik ke zona sekitar agar fungsi pasar terintegrasi dengan lingkungan.
Accessibility	
Gambar 4.22 Peta Diagram Aksesibilitas (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)	Gambar 4.23 Respon Analisis Accessibility (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)
Eksisting	Respon
Peta skema sirkulasi menunjukkan hubungan jaringan jalan desa dengan lokasi tapak pasar. Jalur merah adalah sirkulasi utama desa yang menghubungkan permukiman, fasilitas umum, dan pusat pemerintahan. Jalur biru berfungsi sebagai penghubung antar lingkungan lokal, sedangkan jalur krem muda di dalam tapak dirancang untuk pejalan kaki, distribusi barang, dan akses kendaraan operasional. Koneksi langsung tapak dengan jalur utama memberi potensi strategis bagi aksesibilitas dan efisiensi pasar.	1. Sirkulasi <i>Out-Site</i> • Memanfaatkan jalur utama desa sebagai akses masuk utama, mendukung mobilitas pengunjung dan distribusi barang. • Mengintegrasikan pasar dengan sirkulasi penghubung lokal agar akses dari permukiman dan fasilitas desa lebih mudah. 2. Sirkulasi <i>In-Site</i> • Mengatur jalur internal terpisah untuk pejalan kaki, kendaraan operasional, dan distribusi barang guna mencegah <i>crossing</i>. • Menyediakan akses yang ramah difabel dengan jalur landai (ramp) serta koneksi langsung ke zona parkir dan area pasar.

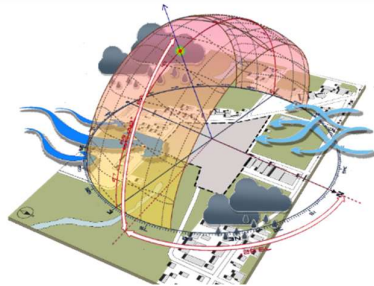
Analisis Kondisi Tapak	
Infrastructure	
 Gambar 4.24 Peta Diagram Infrastructure (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)	 Gambar 4.25 Respon Analisis Infrastructure (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)
Eksisting	Respon
Infrastruktur di sekitar tapak masih terbatas, dengan akses utama berupa jalan tanah yang rawan berlumpur saat hujan dan berdebu saat kemarau. Drainase kurang baik, pencahayaan belum merata, serta, sanitasi belum memadai. Fasilitas pendukung seperti trotoar, area parkir, dan tempat duduk juga belum tersedia. (Sumber: Analisis Penulis, 2025)	1. Merancang sistem drainase terpadu untuk mengurangi risiko genangan saat hujan. 2. Menambah fasilitas pendukung seperti trotoar, area parkir, dan pemerataan pencahayaan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna.

4.1.3.6 Analisis Aesthetic Factor

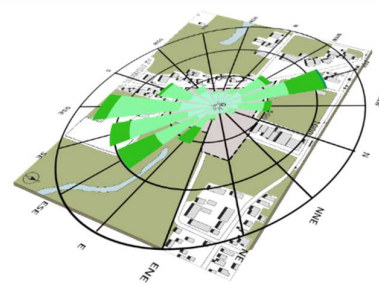
Tabel 4.9 Analisis Aesthetic Factor

Analisis Kondisi Tapak	
Outer Space	
 Gambar 4.26 Peta Diagram Pengaruh Outer Space (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)	 Gambar 4.27 Peta Diagram Pengaruh Outer Space (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)
Eksisting	Respon
Analisis <i>outer space</i> menyoroti tiga faktor utama di sekitar tapak. Pertama, kebisingan dari jalur lalu lintas di sisi barat daya. Kedua, tidak terdapat bangunan tinggi yang menghalangi pencahayaan alami, sehingga orientasi tapak tetap optimal. Ketiga, kualitas visual bervariasi: sisi dengan view terbuka dan jalur hijau bernilai positif (+), sedangkan sisi padat kurang bernilai negatif (-). Arah pandangan terbaik (<i>key view</i>) dapat dimanfaatkan untuk orientasi bangunan dan ruang terbuka.	1. Menempatkan area parkir atau area <i>buffer vegetasi</i> di sisi barat daya untuk meredam kebisingan dari lalu lintas utama. 2. Memaksimalkan pencahayaan alami dengan orientasi bangunan ke barat karena pusat lalu lintas. 3. Mengarahkan bukaan utama dan area terbuka pasar ke sisi dengan kualitas visual baik.

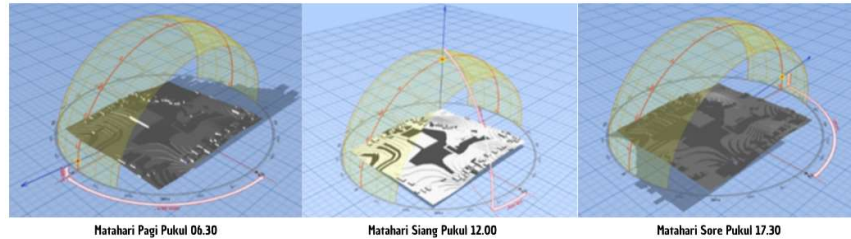
Climate Impact



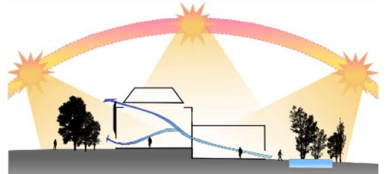
Gambar 4.28 Peta Diagram Analisis Iklim
(Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025)



Gambar 4.29 Peta Diagram Arah Angin
(Sumber: www.meteoblue.com diolah oleh penulis, 2025)



Gambar 4.30 Peta Diagram Arah Matahari
(Sumber: Sunpath diolah oleh penulis, 2025)

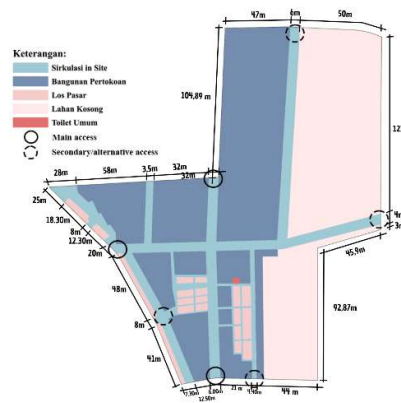
Eksisting	Respon
Analisis iklim menunjukkan arah lintasan matahari serta sirkulasi angin dominan di sekitar tapak. Informasi ini penting sebagai acuan dalam menentukan orientasi bangunan, penempatan ruang terbuka, serta strategi ventilasi silang alami untuk menciptakan kenyamanan termal. Arah angin dominan berasal dari tenggara dan selatan dengan intensitas stabil, sehingga sangat potensial dimanfaatkan untuk mendukung sistem ventilasi silang alami pada bangunan pasar. Kondisi ini menjadi acuan dalam menentukan orientasi kios, penempatan bukaan, serta tata letak ruang terbuka hijau agar sirkulasi udara dapat mengurangi panas berlebih dan menciptakan kenyamanan termal. Di sisi lain, arah angin ini juga perlu diantisipasi terhadap potensi debu atau polusi yang terbawa, khususnya pada area sirkulasi utama dan zona makanan.	 Gambar 4.31 Respon Analisis Climate Impact (Sumber: Analisis dan Ilustrasi penulis, 2025) 1. Orientasi bangunan: menyesuaikan lintasan matahari timur-barat, dengan perlindungan <i>extra</i> pada sisi barat agar tidak panas berlebih. 2. <i>Shading & vegetasi</i>: penggunaan pohon peneduh, kanopi, atau kisi-kisi untuk meredksi radiasi matahari terutama matahari sore. 3. Ventilasi silang: memanfaatkan arah angin dominan untuk penghawaan alami sehingga ruangan tetap sejuk tanpa banyak energi tambahan. 4. Ruang terbuka hijau: ditempatkan strategis untuk membantu kenyamanan termal sekaligus area resapan air. 5. Elemen air: kolam dapat menjadi pendingin pasif tambahain untuk menurunkan suhu di sekitar tapak.

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

4.2 Analisis Konfigurasi Ruang Site Eksisting

4.2.1 Site Eksisting

4.2.2.1. Denah Site Eksisting



Gambar 4.32 Denah Site Eksisting
(Sumber: Ilustrasi penulis, 2025)

Denah site eksisting Pasar Kampung Bumi Jaya menunjukkan pembagian fungsi ruang. Area berwarna biru tua adalah bangunan pertokoan, yang saat ini menjadi pusat aktivitas perdagangan. Warna merah menunjukkan toilet umum, sedangkan biru muda menandai jalan pasar yang menjadi jalur utama pergerakan pengunjung dan distribusi barang. Adapun area berwarna pink merepresentasikan lahan kosong yang belum termanfaatkan dan berpotensi untuk pengembangan lebih lanjut.

Pemetaan ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi fisik dan distribusi ruang pasar, yang penting sebagai dasar analisis konfigurasi ruang dan perencanaan revitalisasi.

4.2.2.2. Data Pedagang

Pedagang yang terdaftar pada site eksisting berjumlah 168 orang dengan berbagai jenis komoditas yang dijual. Rincian lengkap

mengenai sebaran pedagang berdasarkan jenis barang dagangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Data Jumlah Pedagang

Jenis Pedagang	Kios	Los	Jenis Pedagang	Kios	Los
Pakaian	9	11	Sembako	7	–
Sendal/sepatu	3	5	Beras	–	2
Kosmetik/skincare	3	2	Makanan/Roti	–	13
Salon	2	–	<i>Frozen food</i>	1	–
Tukang jahit	5	–	Rumah makan	7	–
Konter	3	–	Sayur	3	14
Emas	2	–	Buah	2	7
Mainan	4	3	Ikan	–	3
Alat tulis	5	–	Daging	–	2
Pecah belah	2	3	Ayam/bebek	–	8
Pupuk	3	–	Ikan hias	1	3
Bangunan/elektrik	2	–	Dealer motor	1	–
Sepeda/sepeda listrik	3	–	Bengkel	3	–
Apotek	1	–	Steam motor	2	–
Optik	1	–	Bunga	1	-

(Sumber: Survey dan Analisis Penulis, 2025)

Pasar eksisting saat ini hanya aktif secara optimal dua kali dalam seminggu, sehingga aktivitas perdagangan tidak berlangsung penuh setiap hari. Kondisi ini terjadi karena penerapan sistem pasar keliling, yang menyebabkan pedagang berpindah lokasi dan tidak beroperasi secara harian di satu tempat. Akibatnya, tidak seluruh pedagang membuka lapak setiap hari, melainkan hanya pada hari-hari tertentu dengan tingkat kunjungan tertinggi.

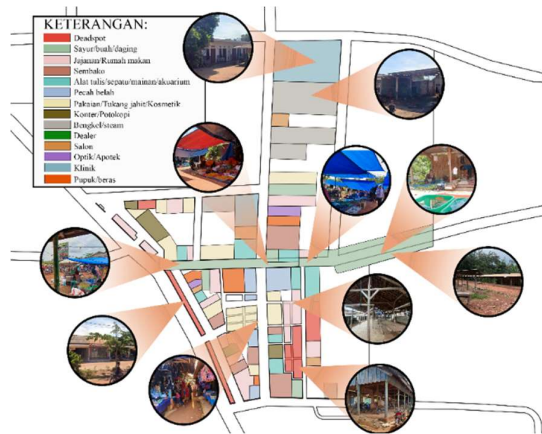
Variasi jumlah pedagang yang beroperasi setiap hari menunjukkan fluktuasi aktivitas pasar yang berdampak pada tingkat keramaian, sirkulasi pengunjung, serta pemanfaatan ruang pasar. Pendataan jumlah pedagang yang aktif setiap hari dilakukan sebagai dasar analisis intensitas penggunaan pasar dan sebagai pertimbangan dalam perancangan ruang agar lebih adaptif terhadap pola operasional pasar keliling tersebut.

Tabel 4.11 Data Pedagang Aktif Setiap Hari

Pedagang	Jumlah	Pedagang	Jumlah
Pakaian	6	Sepeda/Sepeda Listrik	1
Sendal/sepatu	3	Apotek	1
Kosmetik/Skincare	1	Sembako	4
Salon	2	<i>Frozen Food</i>	1
Tukang Jahit	4	Rumah Makan	3
Konter	3	Sayur	3
Mainan	3	Buah	2
Alat Tulis	3	Dealer Motor	1
Pecah belah	2	Steam Motor	1
Bangunan/Elektrik	3	Bunga	1

(Sumber: Survey dan Analisis Penulis, 2025)

4.2.2 Zonasi Fungsi



Gambar 4.33 Zona Pasar Eksisting

(Sumber: Ilustrasi penulis, 2025)

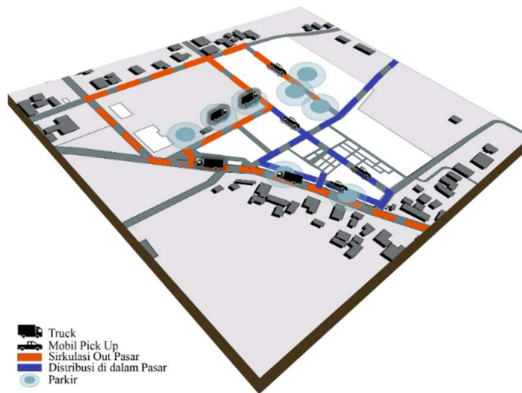
Skema pengelompokan pedagang pada site eksisting belum teratur dengan baik, di mana berbagai jenis komoditas bercampur tanpa zonasi yang jelas. Kondisi ini menimbulkan ketidakteraturan alur sirkulasi, berkurangnya kenyamanan pengunjung, serta potensi menurunnya daya tarik pasar. Oleh karena itu, pembagian zonasi perlu dipertimbangkan dengan lebih tepat agar pasar dapat terorganisir secara fungsional, memudahkan distribusi komoditas, serta meningkatkan efektivitas interaksi antara pedagang dan pengunjung.

4.2.3 Arah sirkulasi Site Eksisting

Tabel 4.12 Arus Sirkulasi Pasar Eksisting

Alur Sirkulasi Distribusi Barang:

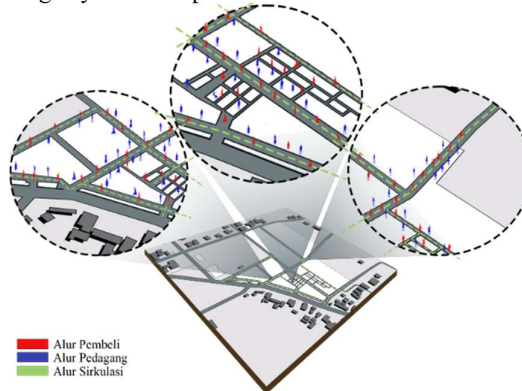
Alur distribusi barang di Pasar Kampung Bumi Jaya menggunakan truk dan mobil pick up dengan jalur masuk, distribusi internal, dan keluar pasar. Namun, ketiadaan area parkir khusus menyebabkan kendaraan distribusi parkir tersebar di sekitar site, bahkan menggunakan lapangan desa yang merupakan fasilitas umum. Kondisi ini menimbulkan ketidakteraturan sirkulasi, potensi konflik ruang dengan aktivitas masyarakat, serta berkurangnya kenyamanan pengunjung pasar.



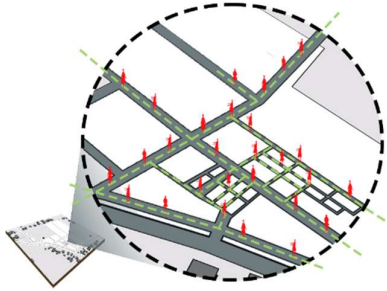
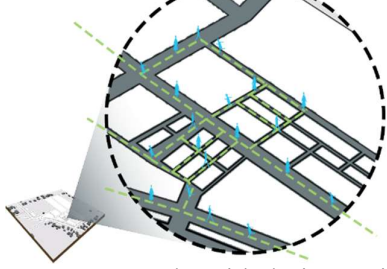
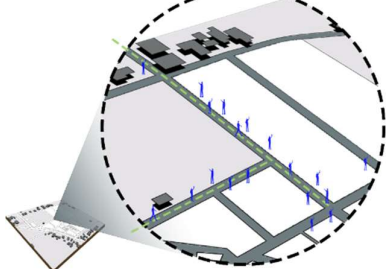
Gambar 4.34 Sirkulasi Distribusi Barang

Alur Sirkulasi Pedagang dan Pembeli

Alur sirkulasi pembeli dan pedagang di Pasar Kampung Bumi Jaya cenderung terkonsentrasi pada jalur tengah sebagai koridor utama pergerakan. Sebaliknya, area pada zonasi makanan serta los yang digunakan untuk berjualan pakaian jarang dilalui sehingga menimbulkan *deadspot*. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan distribusi pengunjung akibat pola sirkulasi yang tidak merata, sehingga sebagian ruang pasar kehilangan fungsinya secara optimal.



Gambar 4.35 Alur Sirkulasi Pembeli & Pedagang

Sirkulasi Ibu-ibu: Alur sirkulasi ibu-ibu memperlihatkan pola pergerakan di area pasar yang cenderung merata ke setiap zonasi. Pergerakan terutama terfokus pada jalur utama pasar yang menghubungkan area ruko, warung, serta tenant pedagang di sepanjang sisi jalan.	 Gambar 4.36 Alur Sirkulasi Ibu-ibu
Sirkulasi Remaja: Alur sirkulasi remaja terlihat lebih terbatas dibandingkan dengan ibu-ibu. Pola pergerakan didominasi pada area tertentu saja, yaitu sekitar toko mainan, alat tulis, pakaian, dan sepatu.	 Gambar 4.37 Alur Sirkulasi Remaja
Sirkulasi Bapak-bapak: Alur sirkulasi bapak-bapak cenderung lebih kecil dibandingkan kelompok lainnya. Pergerakan umumnya terfokus pada area bengkel dan tempat pencucian kendaraan (steam), serta ditambah dengan kunjungan ke warung makan.	 Gambar 4.38 Alur Sirkulasi Bapak-bapak

(Sumber: Ilustrasi dan Analisis Penulis, 2025)

4.2.4 Hasil Analisis Konfigurasi Ruang Pasar Eksisting

4.2.4.1 Peta *Visibility*

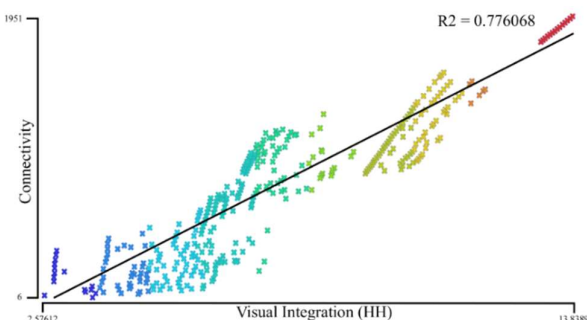
Tabel 4.13 Peta *Visibility*

Analisis Konfigurasi	Keterangan
<i>Connectivity</i>	 Gambar 4.39 Ilustrasi Hasil <i>Space Syntax Connectivity</i> Site Eksisting (Sumber: <i>DepthmapX</i> dan Ilustrasi Penulis, 2025) Hasil analisis <i>Space Syntax Connectivity</i> menunjukkan bahwa jalur pada bagian tengah site memiliki tingkat konektivitas sedang hingga tinggi, yang ditunjukkan oleh warna kuning hingga merah. Sementara itu, jalur dengan warna biru menandakan tingkat konektivitas yang rendah, artinya aksesibilitas pada ruas tersebut kurang terhubung dengan jaringan jalan lainnya.
<i>Integration</i>	 Gambar 4.40 Ilustrasi Hasil <i>Space Syntax Integration</i> Site Eksisting (Sumber: <i>DepthmapX</i> dan Ilustrasi Penulis, 2025) Hasil analisis <i>Space Syntax Integration</i> menunjukkan bahwa jalur pada bagian persimpangan ke tengah site memiliki tingkat integrasi yang tinggi, ditunjukkan dengan warna merah. Hal ini mengindikasikan bahwa jalur tersebut menjadi pusat orientasi sekaligus titik temu dari berbagai arah pergerakan. Sementara itu, ruas jalan dengan warna biru menunjukkan tingkat integrasi rendah, artinya jalur tersebut kurang terhubung secara langsung dengan sistem jaringan jalan utama.
<i>Isovist</i>	 Gambar 4.41 Ilustrasi Hasil <i>Space Syntax Isovist</i> Site Eksisting (Sumber: <i>DepthmapX</i> dan Ilustrasi Penulis, 2025)

Analisis Konfigurasi	Keterangan
	Gambar ini menunjukkan hasil analisis <i>isovist</i> yang menggambarkan tingkat keterlihatan (<i>visibility</i>) pada jaringan jalan kawasan. Area dengan warna merah menandakan tingkat keterlihatan paling tinggi, yaitu pada titik persimpangan utama yang dapat mengakses banyak arah pandang sekaligus. Sementara itu, area berwarna biru menunjukkan tingkat keterlihatan rendah karena ruang pandang yang terbatas, seperti pada jalur sempit dan area permukiman di dalam site.

(Sumber: DepthmapX dan Analisis Penulis, 2025)

4.2.4.2 Grafik *Intelligibility*



Gambar 4.42 Grafik *Intelligibility*
(Sumber: DepthmapX dan Ilustrasi Penulis, 2025)

Nilai *intelligibility* pada kawasan menunjukkan kecenderungan sedang hingga tinggi dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,77. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara tingkat *connectivity* dan *integration* cukup kuat, sehingga semakin tinggi konektivitas suatu jalur maka semakin tinggi pula kemungkinan jalur tersebut memiliki tingkat integrasi yang baik. Dengan demikian, sistem sirkulasi pada kawasan relatif mudah dipahami dan diorientasikan oleh pengguna.

4.2.4.3 Hasil Perhitungan Analisis Konfigurasi Ruang

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan

No	Attribute	Minimum	Average	Maximum
1.	Connectivity	6	646.57	1951
2.	Visual Integration	2.57612	6.65444	13.8389
3.	Isovist Area	6.99512	648.583	1963.27

(Sumber: DepthmapX dan Analisis Penulis, 2025)

1. *Connectivity*, berkisar antara 6 hingga 1951 dengan rata-rata 646,57. Hal ini menunjukkan terdapat variasi cukup besar antar ruas jalan. Jalur utama memiliki konektivitas tinggi (mendekati 1951) karena terhubung langsung dengan banyak jalur lain, sementara jalur dalam kawasan cenderung memiliki konektivitas rendah.
2. *Visual Integration*, berada pada rentang 2,57 hingga 13,83 dengan rata-rata 6,65. Artinya, sebagian besar jalur memiliki keterhubungan visual yang sedang, dengan beberapa titik utama (ditunjukkan warna merah pada peta) memiliki integrasi tinggi sehingga berperan sebagai orientasi penting bagi pergerakan pengguna.
3. *Isovist Area*, berkisar antara 6,99 hingga 1963,27 dengan rata-rata 648,58. Semakin besar nilai *isovist area*, semakin luas pula cakupan pandangan dari titik tertentu. Titik dengan nilai tinggi biasanya berada di persimpangan atau jalur utama, sedangkan nilai rendah terdapat di jalur sempit atau dalam kawasan.

Berdasarkan hasil analisis *Space Syntax*, dapat disimpulkan bahwa kawasan pasar memiliki:

- Jalur utama dengan konektivitas dan integrasi tinggi yang berperan sebagai pusat orientasi sekaligus jalur pergerakan utama.
- Jalur sekunder dengan nilai rendah pada *connectivity*, *integration*, dan *isovist*, yang menunjukkan keterbatasan aksesibilitas serta pandangan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan jalur yang kurang aktif bahkan “mati” karena minimnya arus sirkulasi dan visibilitas.
- Nilai *intelligibility* yang cukup baik ($R^2 = 0,77$) menunjukkan bahwa hubungan antara *connectivity* dan *integration* cukup kuat, sehingga sistem ruang relatif mudah dipahami oleh pengguna.

Dengan demikian, struktur ruang pada kawasan pasar memiliki hierarki jalur yang jelas: jalur utama mendukung aktivitas perdagangan berskala besar, sementara jalur sekunder cenderung bersifat lebih privat, namun berisiko terabaikan apabila tidak dioptimalkan dengan desain dan fungsi pendukung yang tepat.

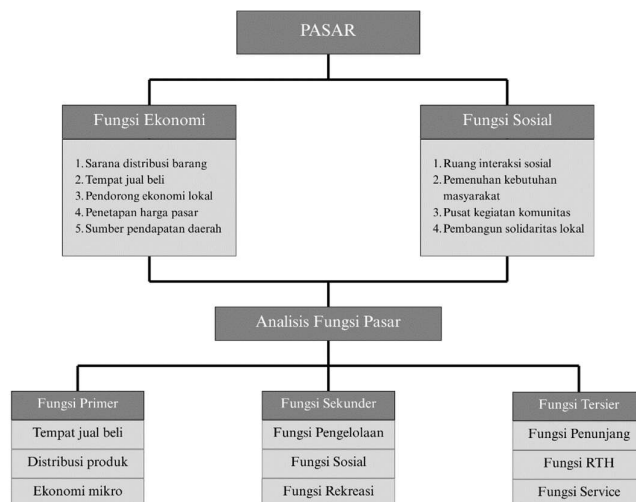
4.3 Analisis Fungsi

Analisis fungsi merupakan tahapan penting dalam proses perancangan arsitektur yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan fungsi bangunan secara menyeluruh. Analisis ini menjadi dasar dalam menyusun kebutuhan pengguna, jenis aktivitas yang akan berlangsung, serta besaran dan jenis ruang yang dibutuhkan.

Setiap komponen fungsi tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan hierarki:

- Fungsi Primer, yang mencakup aktivitas inti seperti transaksi jual beli dan distribusi produk,
- Fungsi Sekunder, berupa fungsi pendukung seperti pengelolaan operasional, ruang sosial, dan fasilitas parkir, serta
- Fungsi Tersier, yakni fasilitas pelengkap seperti sanitasi, ruang terbuka hijau (RTH), dan layanan servis lainnya.

Dengan pembagian fungsi ini, perancangan ruang dapat dilakukan secara lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, sehingga bangunan pasar dapat berfungsi optimal tidak hanya sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang publik yang inklusif dan hidup.



Gambar 4.43 Bagan Analisis Fungsi Pasar
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

4.4 Analisis Pengguna

Analisis pengguna dilakukan untuk mengetahui kelompok pengguna pada setiap fungsi bangunan, analisis ini perlu untuk menentukan wadah ruang yang dibutuhkan nantinya bagi setiap pengguna bangunan. Berikut adalah tabel pengguna atau pelaku kegiatan pada Pasar Kampung Bumi Jaya:

Tabel 4.15 Analisis Pengguna Setiap Fungsi

No	Fungsi	Pengguna	
Fungsi Primer			
1.	Fungsi Pasar	• Pengelola	
		• Pedagang	• Pedagang sayur, buah • Pedagang ikan, daging, ayam • Pedagang sembako • Pedagang beras • Pedagang pakaian • Pedagang sandal/sepatu • Pedagang mainan • Pedagang alat tulis • Pedagang emas • Pedagang kosmetik/<i>skincare</i> • Pedagang pedagang ikan hias • Pedagang makanan • Pedagang <i>frozen food</i> • Pedagang pecah belah • Pedagang elektrik • Pedagang sepeda/sepeda listrik • Pedagang pupuk • Pedagang bunga • Konter • Apotek • Optik • Rumah makan • Tukang jahit • Salon • Bengkel • Dealer motor • Steam motor
		• Kuli	
		• Pengunjung	• Pengantar • Pengunjung yang beda tujuan

No	Fungsi	Pengguna	
		• Pembeli :	• Tengkulak • Pembeli rumah tangga • Pembeli remaja • Pembeli bapak-bapak
Fungsi Sekunder			
2.	Fungsi Pengelolaan	• Kepala pasar • Administrasi	
		• Keuangan • Pelayanan	
		• Operasional :	• Staff keamanan • Staff kebersihan • Staff parkir
		• Teknik :	• Staff mekanikal elektrik • Staff plumbing
3.	Fungsi Sosial	• Pedagang • Pengunjung • Pembeli • Staff kebersihan • Staff parkir	
4.	Fungsi Rekreasi & Edukasi	• Staff <i>teaching kitchen</i> • Staff <i>playground</i> • Staff <i>fitness</i> • Pengguna pasar	
Fungsi Tersier			
5.	Fungsi Penunjang	• Staff klinik • Staff musholla • Staff ATM <i>center</i> • Staff koperasi • Pengguna pasar	
6.	Fungsi RTH	• Penunjang • Petugas kebun • Staff kebersihan	
7.	Fungsi Service	• Staff mekanikal elektrik • Staff plumbing • Staff keamanan • Staff kebersihan • Staff <i>loading dock</i>	

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

4.4.1 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Tabel 4.16 Analisis Kegiatan & Kebutuhan Ruang

Pelaku	Aktivitas	Sifat Aktivitas	Jenis Ruang	Zonasi	Outdoor/Indoor
Pedagang	Datang ke pasar	Servis	<i>Drop off area</i>	Semi privat	<i>Indoor</i>
	Bongkar muat dagangan	Servis	<i>Loading dock</i>	Semi privat	<i>Indoor</i>
	Parkir	Servis	Area parkir	Semi privat	<i>Outdoor</i>
	Display barang	Semi privat	Kios/los/lapak	Publik	<i>Indoor</i>
	Jual-beli	Publik	Kios kering	Publik	<i>Indoor</i>
			Kios basah		
			Kios pemotongan unggas	Publik	<i>Semi Outdoor</i>
			Kios unggas hidup		
	Ishoma	Privat	Musholla	Publik	<i>Indoor</i>
	BAB/BAK	Privat	<i>Lavatory</i>	Publik	<i>Indoor</i>
	Menyimpan barang	Semi privat	<i>cold stroge</i>	Privat	<i>Indoor</i>
Pembeli	Membersihkan lapak	Semi privat	<i>Cleaning service</i>	Privat	<i>Indoor</i>
	Pulang	Servis	Area parkir	Semi privat	<i>Outdoor</i>
	Datang ke pasar	Servis	<i>Drop off area</i>	Publik	<i>Outdoor</i>
	Parkir	Servis	Area parkir	Publik	<i>Outdoor</i>
	Masuk ke pasar	Publik	<i>Main entrance</i>	Publik	<i>Semi outdoor</i>
			<i>Lobby</i>	Publik	<i>Indoor</i>
	Melihat barang	Publik	Kios/los/lapak	Publik	<i>Indoor</i>
	Transaksi jual-beli	Publik	Kios/los/lapak	Publik	<i>Indoor</i>
	BAB/BAK	Privat	<i>Lavatory</i>	Publik	<i>Indoor</i>
Pengelola	Pulang	Servis	Area parkir	Publik	<i>Outdoor</i>
	Datang ke pasar	Servis	<i>Drop off area</i>	Publik	<i>Outdoor</i>
	Parkir	Servis	Area parkir	Semi privat	<i>Outdoor</i>

Pelaku	Aktivitas	Sifat Aktivitas	Jenis Ruang	Zonasi	Outdoor/Indoor
	Masuk area kantor	Semi privat	Lobby kantor	Semi privat	Indoor
	Mengelola jalannya pasar	Publik	R. Kepala pasar	Privat	Indoor
	Mengelola keuangan	Publik	Ruang pengelola	Privat	Indoor
	Pelayanan informasi	Publik	Ruang pengelola	Privat	Indoor
	Administrasi	Publik	Ruang pengelola	Privat	Indoor
	Pengecekan operasional	Semi privat	Cleaning servis	Servis	Outdoor-Indoor
			TPS	Servis	Outdoor
			Pos jaga	Publik	Outdoor
			Ruang CCTV	Semi Publik	Indoor
	Pengecekan teknik bangunan	Semi privat	Ruang Pompa	Servis	Indoor
			G. Genset	Servis	Indoor
			Ruang Panel	Servis	Indoor
			Ruang ME	Servis	Indoor
	Ishoma	Privat	Musholla	Publik	Indoor
			Pantry	Privat	Indoor
	BAB/BAK	Privat	Lavatory	Privat	Indoor
	Pulang	Servis	Area parkir	Semi privat	Outdoor
Pengantar	Datang ke pasar	Servis	Drop off area	Publik	Outdoor
	Parkir	Publik	Area parkir	Publik	Outdoor
	Menunggu	Publik	Taman	Publik	Outdoor
			Embung	Publik	Outdoor
			ATM center	Publik	Indoor
			Ruang lataksi	Semi privat	Indoor
			Smoking area	Semi privat	Semi outdoor
			Foodcourt	Publik	Outdoor/Indoor
	BAB/BAK	Privat	Lavatory	Publik	Indoor
	Pulang	Servis	Area parkir	Publik	Outdoor

Pelaku	Aktivitas	Sifat Aktivitas	Jenis Ruang	Zonasi	Outdoor/Indoor
Pengunjung	Datang	Servis	<i>Drop off area</i>	Publik	<i>Outdoor</i>
	Parkir	Publik	Area parkir	Publik	<i>Outdoor</i>
	Membersihkan diri	Publik	Ruang Disinfektan	Publik	<i>Indoor</i>
	Masuk ke pasar	Publik	<i>Main entrance</i>	Publik	<i>Semi outdoor</i>
			Koridor	Publik	<i>Indoor</i>
	Melakukan kegiatan di tempat tujuan	Publik	<i>Teaching Kichen</i>	Semi privat	<i>Indoor</i>
			Koperasi	Publik	<i>Indoor</i>
			Klinik	Publik	<i>Indoor</i>
	BAB/BAK	Privat	<i>Lavatory</i>	Publik	<i>Indoor</i>
	Pulang	Servis	Area parkir	Publik	<i>Outdoor</i>

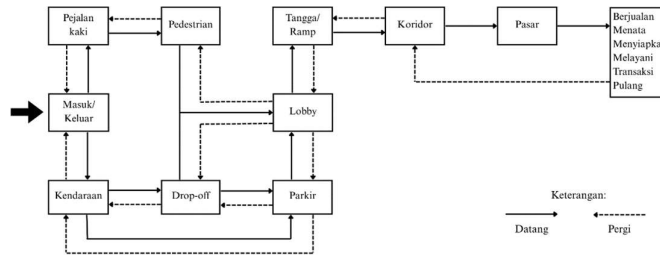
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

4.4.2 Skema Alur Kegiatan Pasar

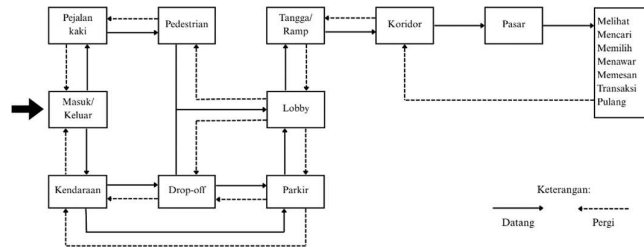
Pengguna dalam pasar memiliki pengelompokan fungsi dan menciptakan beberapa aktivitas pengguna dengan skema alur kegiatan sebagai berikut:

1. Fungsi Primer

a. Tempat Jual Beli



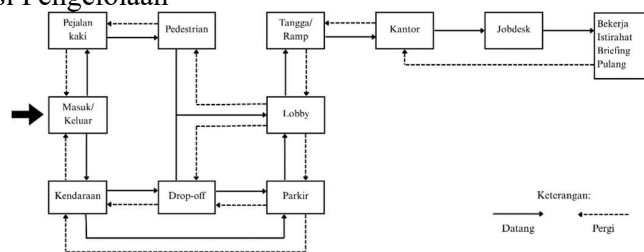
Gambar 4.44 Skema Alur Kegiatan Pedagang
(Sumber: Analisis penulis, 2025)



Gambar 4.45 Skema Alur Kegiatan Pembeli
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

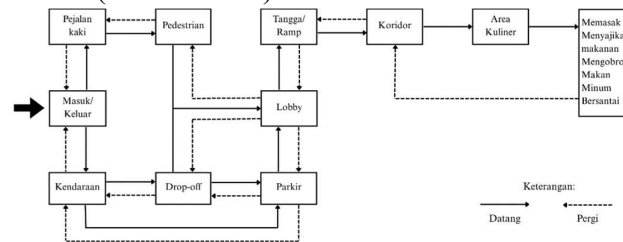
2. Fungsi Sekunder

a. Fungsi Pengelolaan



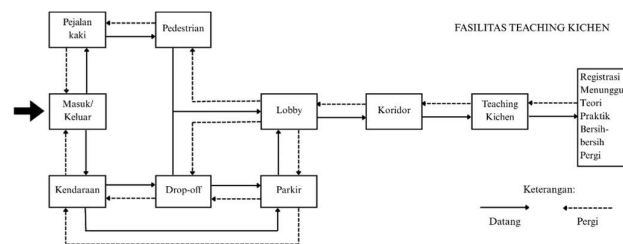
Gambar 4.46 Skema Alur Kegiatan Pengelola
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

b. Fungsi Sosial (Area Kuliner)



Gambar 4.47 Skema Alur Kegiatan Area Kuliner
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

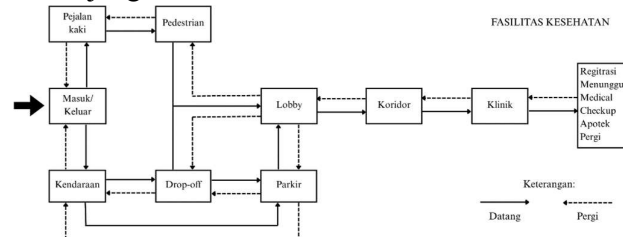
c. Fungsi Rekreasi & Edukasi



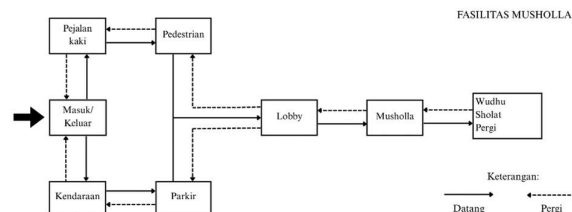
Gambar 4.48 Skema Alur Kegiatan *Teaching Kichen*
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

3. Fungsi Tersier

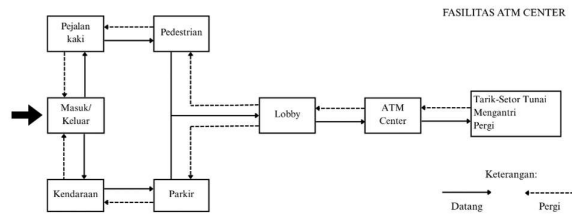
a. Fungsi Penunjang



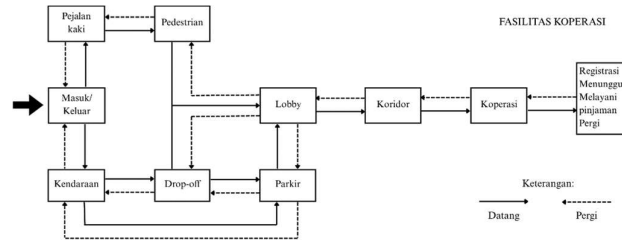
Gambar 4.49 Skema Alur Kegiatan Fasilitas Kesehatan
(Sumber: Analisis penulis, 2025)



Gambar 4.50 Skema Alur Kegiatan Musholla
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

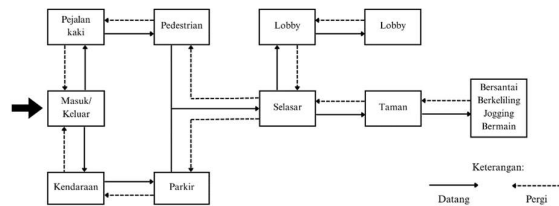


Gambar 4.51 Skema Alur Kegiatan ATM Center
(Sumber: Analisis penulis, 2025)



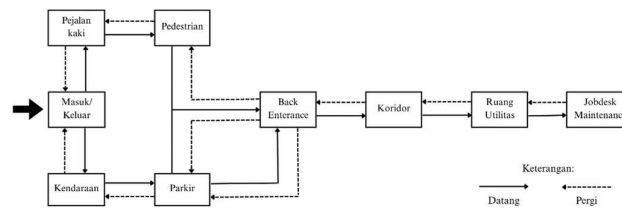
Gambar 4.52 Skema Alur Kegiatan Koperasi
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

b. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)



Gambar 4.53 Skema Alur Kegiatan RTH
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

c. Fungsi Servis



Gambar 4.54 Skema Alur Kegiatan Service Area
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

4.5 Analisis Zonasi

Untuk merancang pasar yang ergonomis perlu ditentukan zonasi agar pengelompokan tatanan ruang lebih teratur.

Tabel 4.17 Analisis Zonasi Pasar

No	Zonasi		
1.	Zonasi Pasar dibagi menjadi 5, yaitu:		
	1. Zona A (Fashion) • Pakaian • Sandal/sepatu • Kosmetik/skincare • Salon • Tukang jahit	2. Zona B (Barang hasil produksi) • Konter • Emas • Mainan • Alat tulis • Pecah belah • Pupuk • Elektrik • Sepeda/sepeda listrik • Apotek • Optik	3. Zona C (Otomotif) • Dealer motor • Bengkel • Steam motor
	4. Zona D (Makanan & bumbu dapur) • Sembako • Beras • Makanan • <i>Frozen food</i> • Rumah makan • <i>Foodcourt</i>	5. Zona E (Hasil bumi dan daging) • Sayur • Buah • Ikan • Daging • Ayam/bebek • Ikan hias • Unggas hidup	6. Zona Bongkar Muat Menempatkan posisi <i>loading dock</i> agar mudah penyebaran barang ke los dan kios pedagang.
2.	Zona Pengelola	:	Posisi kantor pengelola berada pada bagian samping pasar agar memudahkan saat pengecekan operasional pasar.
3.	Zona Servis	:	Area servis sangat diperhitungkan karena merupakan salah satu zona semi publik-privat pada bangunan. Zona parkir dibuat pada sisi utara bangunan sehingga sirkulasi kendaraan hanya berputar di area tersebut. Lavatory berada disisi utara bangunan tepatnya pada sisi samping <i>secondary entrance</i> agar aksesnya mudah terjangkau. Ruang ME seperti plumbing, listrik dan lain-lain ditempatkan pada lantai bawah sehingga terjadi perbedaan sirkulasi antar zona.
4.	Zona Penunjang	:	Sesuai dengan panduan SNI Pasar Tipe III, dimana pasar harus memiliki koperasi, ATM, CCTV, ruang latakasi, <i>smoking area</i> , klinik, pos satpam, musholla, RTH dan lain-lain. Selain ruang tersebut, penulis menambahkan fungsi baru untuk menunjang keberlangsungan bangunan, seperti: <i>teaching kitchen</i> pada perancangan pasar tersebut.
5.	Ruang Terbuka Hijau	:	Dimanfaatkan sebagai ruang penghasil udara baik dan penampungan air hujan. Selain itu, sebagai ruang rekreasi dan bermain bagi pengguna pasar dan masyarakat sekitar.
6.	Area Parkir	:	Area parkir antara pengelola, pedagang dan pengunjung dibuat terpisah sehingga tidak akan adanya <i>crossing</i> sirkulasi antar pengguna.

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

4.6 Analisis Program Ruang

4.6.1 Data Pembaharuan Pedagang

Tabel 4.18 Kebaharuan Data Pedagang

No	Jenis Pedagang	Kios	Kebaharuan	Los	Kebaharuan	Jumlah
1.	Pakaian	9	15	5	10	19
2.	Sendal/sepatu	3	4	3	5	9
3.	Kosmetik/skincare	3	5	2	5	8
4.	Salon	4	5	—	—	5
5.	Tukang jahit	5	8	—	—	8
6.	Konter	4	5	—	—	5
7.	Emas	2	3	—	—	3
8.	Mainan	4	8	3	5	11
9.	Alat tulis	5	8	—	—	8
10.	Pecah belah	2	5	3	5	10
11.	Pupuk dan bunga	3	5	—	—	5
12.	Toko bangunan/elektrik	2	3	—	—	3
13.	Sepeda/sepeda listrik	3	3	—	—	3
14.	Apotek	1	2	—	—	2
15.	Optik	1	1	—	—	1
16.	Sembako	7	15	—	5	20
17.	Beras	—	4	2	—	4
18.	Makanan/Roti	—	10	9	12	22
19.	<i>Frozen food</i>	1	3	—	—	3
20.	Rumah makan	7	15	—	—	15
21.	Sayur	3	7	14	14	21
22.	Buah	2	7	7	10	15
23.	Ikan	—	3	3	5	5
24.	Daging	—	3	2	5	5
25.	Ayam/bebek	—	4	5	8	8
26.	Ikan hias	1	3	3	5	8
27.	Dealer motor	1	1	—	—	1
28.	Bengkel	2	2	—	—	2
29.	Steam motor	1	1	—	—	1
Total		81	158	85	94	252

(Sumber: Survey dan Analisis Penulis, 2025)

Berdasarkan data, jumlah pedagang yang terdaftar sebanyak 168 pedagang. Oleh karena itu, pada perancangan revitalisasi pasar yang direncanakan sebagai Pasar Tipe III akan disediakan 252 kios/los, sesuai ketentuan Standar Nasional Indonesia Pasar Tipe III harus menampung antara 250 hingga 500 pedagang

4.6.2 Analisis Program Besaran Ruang

Kebutuhan ruang dalam Pasar Kampung Bumi Jaya dengan Pendekatan Permeabilitas di Way Kanan ini dihitung bersama besaran sirkulasi, jumlah ruang, jumlah pengguna dan standar ruang agar terlihat jumlah luas ruang yang dibutuhkan dalam perancangan bangunan. Acuan dalam analisis besaran ruangnya adalah sebagai berikut:

NAD : *Neufert Architects Data*
TSS : *Time Saver Standarts*
SRP : Satuan Ruang Parkir
HDIS : *Human Dimension and Interior Type*
SNI 8152:2015 tentang Pasar Rakyat

1) Zona Pasar

Tabel 4.19 Besaran Ruang Zona Pasar

No	Nama Ruang		Sumber	Standar (m ²)	Kapasitas (org/unit)	Ukuran (m ²)	Jumlah Ruang	Total (m ²)
1	Main entrance		AS	2,5	–	5	2	10
2	Drop off		TSS	2,5	1	5	2	10
3	Lobby		NAD	1	220	220	1	220
4	Kios A		SNI	6-12	16	15	48	720
5	Kios B		SNI	6-12	8	12	70	840
6	Kios C		SNI	6-12	4	10	16	160
7	Kios 4	Dealer	SNI	80-150	10-15 unit	200	1	200
		Bengkel motor	SNI	20-25	1 stall	150	2	300
		Steam motor	SNI	9-12	1 unit	50	1	50
8	Los A		SNI	3-4	10	8	52	416
9	Los B		SNI	1,5-2	7	6	47	282
10	Ruang Cold storage		NAD	12-20	5	20	2	40
11	Loading dock		NAD	120-150	1 bay	140	6	840
Jumlah								4088
Sirkulasi 30%								1226,4
Luas Total								5314,4

(Sumber: NAD, SNI, TSS dan Analisis Penulis, 2025)

2) Zona Pengelola

Tabel 4.20 Besaran Ruang Zona Pengelola

No	Nama Ruang	Sumber	Standar (m ²)	Kapasitas (org/unit)	Ukuran (m ²)	Jumlah Ruang	Total (m ²)
1	Lobby kantor	NAD	1,5	75	112,5	1	112,5
2	R. Kepala pasar	TSS	10	3	10	1	10
3	R. Administrasi	TSS	9	2	9	1	9

No	Nama Ruang	Sumber	Standar (m ²)	Kapasitas (org/unit)	Ukuran (m ²)	Jumlah Ruang	Total (m ²)
4	R. Keuangan	TSS	9	2	9	1	9
5	R. Pelayanan	TSS	9	2	9	1	9
6	Pantry	AS	2	2	4	1	4
7	Toilet	NAD	WC: 1,2 Urinoir: 0,6 Wastafel: 0,6	25	2,5	1	2,5
Jumlah							153,5
Sirkulasi 30%							46,05
Luas Total							199,55

(Sumber: NAD, TSS, AS dan Analisis Penulis, 2025)

3) Zona Servis

Tabel 4.21 Besaran Ruang Zona Servis

No	Nama Ruang		Sumber	Standar (m ²)	Kapasitas (org/unit)	Ukuran (m ²)	Jumlah Ruang	Total (m ²)
1	Cleaning servis		AS	15	3	15	1	15
2	TPS		AS	15	3	25	1	25
3	Ruang Pompa		TSS	9	2	9	1	9
4	G. Genset		TSS	15	3	15	1	15
5	Ruang Panel		TSS	9	2	9	1	9
6	Ruang ME		TSS	9	2	9	1	9
7	Lavatory	Pria	NAD	WC: 1,2 Urinoir: 0,6 Wastafel: 0,6	25	2,5	3	7,5
		Wanita	NAD	WC: 1,2 Wastafel: 0,6	25	2	3	6
Jumlah								99
Sirkulasi 30%								28,65
Luas Total								124,15

(Sumber: NAD, TSS, AS dan Analisis Penulis, 2025)

4) Zona Penunjang

Tabel 4.22 Besaran Ruang Zona Penunjang

No	Nama Ruang	Sumber	Standar (m ²)	Kapasitas (org/unit)	Ukuran (m ²)	Jumlah Ruang	Total (m ²)
1	Koridor	NAD	2,5-3	2 + barang	3	11	33
2	Pos jaga	NAD	6-9	2	9	1	27
3	ATM	NAD	3-4	2 + 1 mesin	12	1	12
4	Ruang latakasi	TSS	6-10	1	28	1	28
5	<i>Smoking area</i>	NAD	9	3	15	1	15
6	R. Disinfektan	SNI	6-9	3-5	9	2	18
Musholla							
7	Ruang sholat	NAD	0,8	20	25	1	25
8	Wudhu pria	TSS	0,8	3	5	1	5
9	Wudhu wanita	TSS	0,8	3	5	1	5
Foodcourt							
10	Tenant/booth	NAD	6-12	1	15	35	525
11	Area servis	NAD	20% x TLF	1	105	1	105

No	Nama Ruang	Sumber	Standar (m ²)	Kapasitas (org/unit)	Ukuran (m ²)	Jumlah Ruang	Total (m ²)
12	Area makan	TSS	1,4-1,8	1 set	200	1	200
Klinik							
13	R. Pendaftaran	HDIS	8	2	10	1	10
14	Ruang tunggu	HDIS	1-1,4	1	5	1	5
15	R. Pemeriksaan	SB	9-12	4	15	2	30
16	R. Staff/Dokter	HDIS	9	2	9	1	9
17	Pantry	AS	2	2	4	1	4
Koperasi							
18	R. Administrasi	TSS	9	2	9	1	9
19	Simpan pinjam	AS	12	3	15	1	15
20	Ruang arsip	AS	2	1	4	1	4
21	Ruang staff	TSS	9	2	9	1	9
Teaching Kitchen							
22	Kitchen lab	TSS	2-3	1	75	1	75
23	Storage	NAD	8-12	2	15	1	15
24	Wastafle	NAD	0,6	2	3,6	2	7,2
Jumlah							1190,2
Sirkulasi 30%							357,06
Luas Total							1547,26

(Sumber: NAD, HDIS, TSS, AS dan Analisis Penulis, 2025)

5) Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Tabel 4.23 Besaran Ruang Terbuka Hijau (RTH)

No	Nama Ruang	Sumber	Standar (m ²)	Kapasitas (org/unit)	Jumlah Ruang	Total (m ²)
1	Taman	AS	—	—	1	1000
2	Kolam	AS	—	—	1	1000
Jumlah						2000
Sirkulasi 30%						600
Luas Total						2600

(Sumber: NAD, SB, AS dan Analisis Penulis, 2025)

6) Area Parkir

Tabel 4.24 SRP Pasar

Luas area (100 m ²)	75	100	200	300	400	500	1000
Kebutuhan SRP	240	300	520	750	970	1200	2300

(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, 1996)

Tabel 4.25 Besaran Area Parkir

No	Nama Ruang	Sumber	Standar (m ² /unit)	Kapasitas (m ² /unit)	Total (m ²)
1	Parkir pengunjung	SRP	Mobil: 25 Motor: 2,5	Mobil: 30 Motor: 170	1.175
2	Parkir pedagang	SRP	Mobil: 25 Motor: 2,5	Mobil: 21 Motor: 40	625
3	Parkir pengelola	SRP	Mobil: 25 Motor: 2,5	Mobil: 3 Motor: 9	97,5
4	Parkir truk	SRP	42	14	588
5	Drop off	SRP	25	1	25
Jumlah					2.510,5
Sirkulasi 50%					753,15
Luas Total					3.263,65

(Sumber: SRP dan Analisis Penulis, 2025)

Besaran keseluruhan fungsi ruang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26 Total Besaran Fungsi Ruang

Zona Ruang	Luas (m²)
Zona Pasar	5314,4
Zona Pengelola	199,55
Zona Servis	124,15
Area Penunjang	1547,26
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	2600
Area Parkir	3.263,65
LUAS KESELURUHAN FUNGSI	9.785,36 m² < KLB

(Sumber: NAD & Analisis Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil perhitungan luas total area terbangun dari analisis besaran ruang, diperoleh nilai yang berada di bawah batas KLB sehingga tergolong layak.

4.7 Analisis Khusus Persyaratan Ruang

Pada bagian persyaratan ruang ini akan dijabarkan seluruh kebutuhan pengguna yang terdapat di dalam setiap ruangan. Tabel berikut memuat persyaratan khusus perancangan Pasar Kampung Bumi jaya dengan menerapkan pendekatan permeabilitas.

Keterangan:

	: Harus ada		: Diperlukan
	: Sangat diperlukan		: Tidak diperlukan

Tabel 4.27 Persyaratan Khusus Ruang Pasar

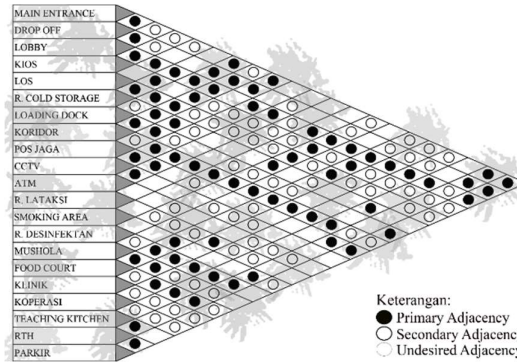
No	Zona	Nama Ruang	Integritas	Aksesibilitas	Visibilitas	Penghawaan		Pencahayaannya		View	Saluran Sanitasi
						Alami	Buatan	Alami	Buatan		
1.	Pasar	<i>Main entrance</i>									
		<i>Drop off</i>									
		Lobby									
		Kios									
		Los									
		<i>Loading dock</i>									
2.	Pengelola	Lobby kantor									
		R. Kepala pasar									
		Ruang administrasi									
		Divisi keuangan									
		Divisi pelayanan									
		Pantry									
3.	Servis	Toilet									
		<i>Cleaning servis</i>									
		TPS									
		Ruang Pompa									
		G. Genset									
		Ruang Panel									
		<i>Lavatory</i>									

No	Zona		Nama Ruang	Integritas	Aksesibilitas	Visibilitas	Penghawaan		Pencahayaannya		View	Saluran Sanitasi
							Alami	Buatan	Alami	Buatan		
4.	PENUNJANG	Pasar	Koridor									
			Pos jaga									
			ATM									
			Ruang latakasi									
			<i>Smoking area</i>									
			Ruang disinfektan									
		Musholla	Ruang sholat									
			Wudhu pria									
			Wudhu wanita									
		Foodcourt	Kios									
			Area servis									
			Area makan									
		Klinik	Ruang Pendaftaran									
			Ruang tunggu									
			Ruang pemeriksaan									
			Ruang staff/dokter									
			Pantry									
		Koperasi	Ruang administrasi									
			R. Simpan pinjam									
			Ruang arsip									
			Ruang staff									
		<i>Teaching Kichen</i>	<i>Kitchen lab</i>									
			<i>Storage</i>									
			Wastafle									
5.	RTH		Taman									
			Kolam									
6.	Parkir		Parkir pengunjung									
			Parkir pedagang									
			Parkir karyawan									
			Parkir truk									
			<i>Drop off</i>									

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

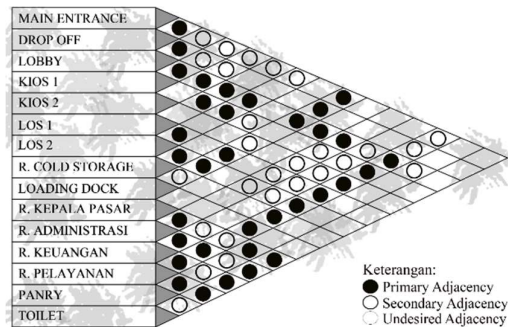
4.8 Matriks Hubungan Ruang

1. Hubungan Ruang Pasar dan Penunjang



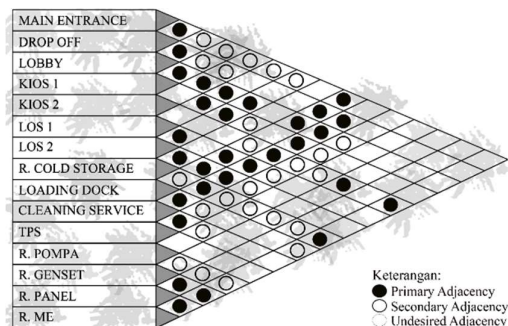
Gambar 4.55 Matriks Hubungan Pasar & Penunjang
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

2. Hubungan Ruang Pasar dan Pengelola



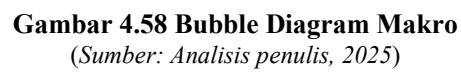
Gambar 4.56 Matriks Hubungan Pasar & Pengelola
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

3. Hubungan Ruang Pasar dan Servis



Gambar 4.57 Matriks Hubungan Pasar & Servis
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

1. Makro

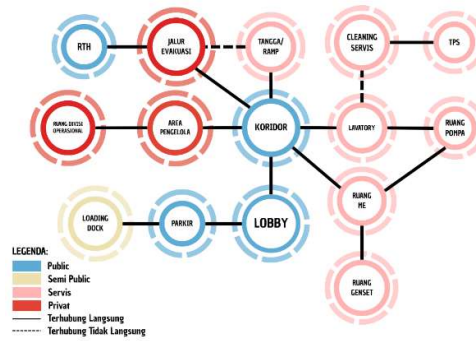
[illegible]

Gambar 4.59 Bubble Diagram Zona Pasar & Penunjang
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

[illegible]

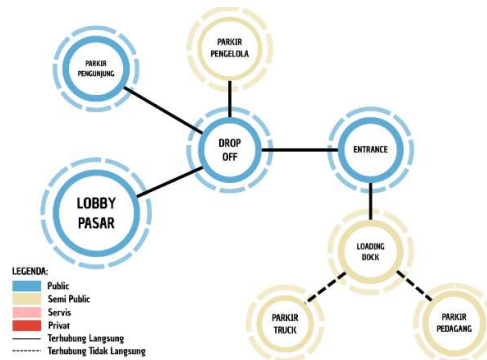
Gambar 4.60 Bubble Diagram Pengelola
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

4. Zona Servis dan Utilitas



Gambar 4.61 Bubble Diagram Zona Servis & Utilitas
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

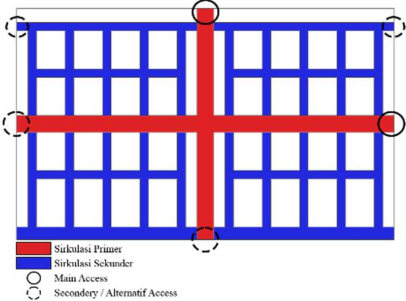
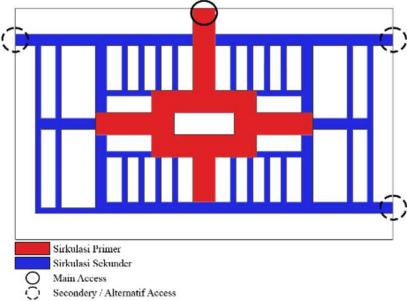
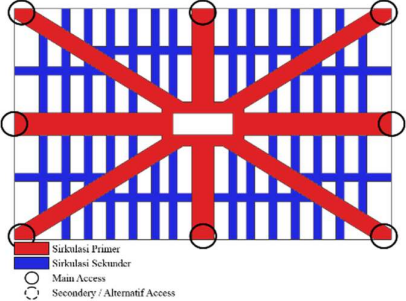
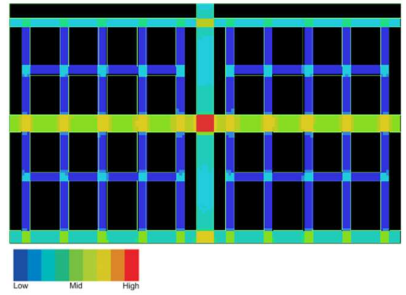
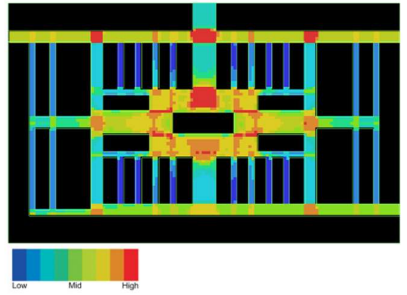
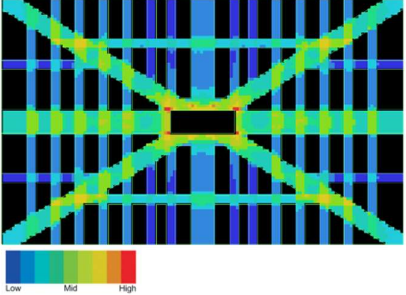
5. Zona Parkir

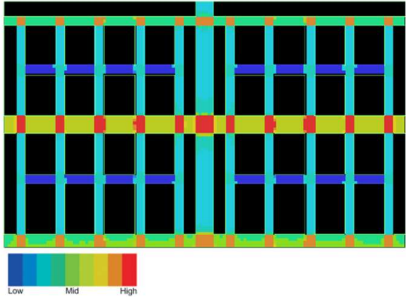
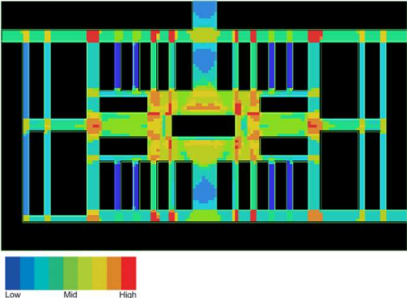
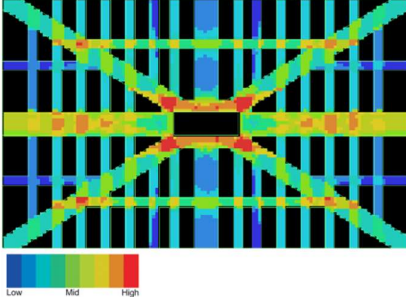
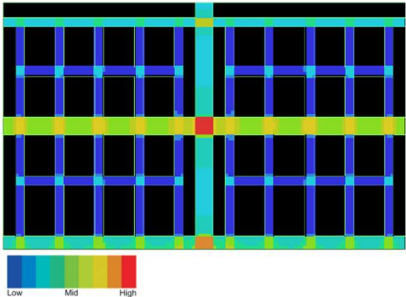
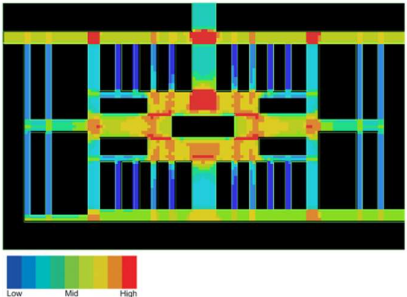
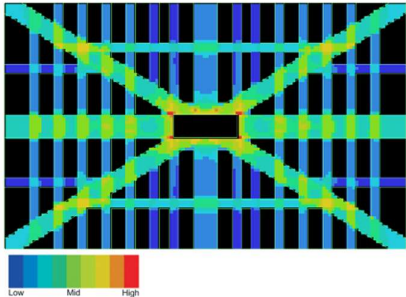


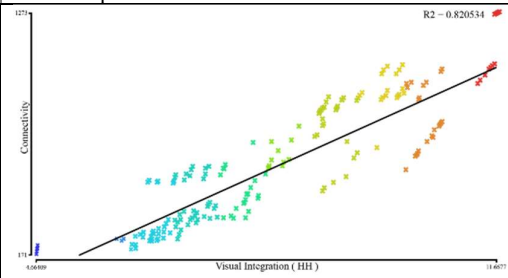
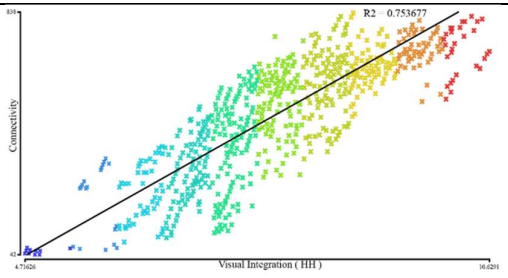
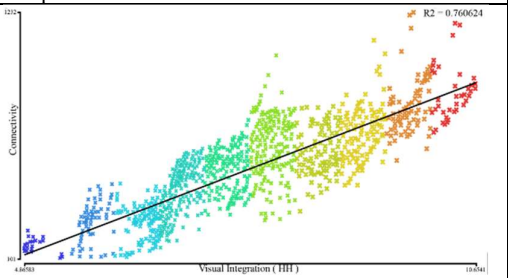
Gambar 4.62 Bubble Diagram Zona Parkir
(Sumber: Analisis penulis, 2025)

4.10 Alternatif Desain Sirkulasi Berdasarkan Pengujian Konfigurasi Ruang (*Space Syntax*)

Tabel 4.28 Alternatif Desain Sirkulasi

Indicator	Sirkulasi 1	Sirkulasi 2	Sirkulasi 3
Denah Sirkulasi	 Gambar 4.63 Sirkulasi 1 (Sirkulasi Grid) Memiliki dua akses utama dan tempat akses alternatif dengan pola lorong teratur. distribusi pengunjung merata, namun cenderung monoton dan kurang variati.	 Gambar 4.64 Sirkulasi 2 (Sirkulasi Sprial) Terdiri dari satu akses utama dan tiga akses alternatif yang membagi pasar menjadi 4 blok. Sirkulasi jelas, akses merata, dan fleksibel, tetapi jalur utama berpotensi padat.	 Gambar 4.65 Sirkulasi 3 (Sirkulasi Radial) Enam akses utama dan akses alternatif dengan alur memusat ke tengah. Unik dan mudah diingat, tetapi terlalu banyak jalur sirkulasi sehingga dapat membingungkan.
Connectivity	 Gambar 4.66 Connectivity 1 Warna dominan: biru ke hijau (rendah-sedang),	 Gambar 4.67 Connectivity 2 Warna dominan: biru-hijau dengan pusat merah	 Gambar 4.68 Connectivity 3 Warna dominasi biru ke hijau (rendah-sedang)

Indicator	Sirkulasi 1	Sirkulasi 2	Sirkulasi 3
	Warna kuning–merah berada pada pusat sirkulasi,	Konektivitas cukup tinggi dengan jalur utama jelas (paling optimal di pusat)	Konektivitas cukup sedang (paling optimal pada jalur sirkulasi primer)
<i>Interaction</i>	 Gambar 4.69 Integration 1 - Warna dominan: hijau–hijau toska, dengan simpul merah di setiap pertemuan sirkulasi, - Integrasi cukup baik, terutama pada jalur primer pasar.	 Gambar 4.70 Integration 2 - Warna dominan: hijau toska dengan pusat yang ditandai warna kuning–merah - Integrasi cukup tinggi karena keterhubungan pusat dengan jalur lainnya mudah terbaca.	 Gambar 4.71 Integration 3 - Warna dominan: warna dominan hijau dengan titik pusat berwarna merah, - Integrasi cukup tinggi, pusat terhubung kuat dan berfungsi sebagai orientasi utama,
<i>Isovist</i>	 Gambar 4.72 Isovist 1 - Warna dominan: biru–hijau, dengan beberapa titik merah di pusat sirkulasi, - Visibilitas rendah–sedang, pandangan lebih	 Gambar 4.73 Isovist 2 - Warna dominasi: biru–hijau toska dengan titik merah di jalur tengah, - Visibilitas cukup tinggi, jalur utama memiliki	 Gambar 4.74 Isovist 3 - Warna dominasi: biru–hijau hampir menyeluruh di setiap jalur sirkulasi - Visibilitas rendah pada hampir setiap sirkulasi,

Indicator	Sirkulasi 1	Sirkulasi 2	Sirkulasi 3
	terbatas dan hanya pusat tertentu yang memiliki cakupan luas.	cakupan pandang lebih luas, tetapi sisi lainnya masih terbatas.	dan sedang pada sirkulasi primer/setiap pertemuan sirkulasi
Grafik Intelligibility	 Gambar 4.75 Grafik Intelligibility 1 • Nilai: 0,820534 • <i>Intelligibility</i> tinggi, menunjukkan ruang terbuka secara global, orientasi baik karena pola grid memberi keteraturan lokal.	 Gambar 4.76 Grafik Intelligibility 2 • Nilai: 0,753677 • <i>Intelligibility</i> sedang ke tinggi, artinya ruang lebih mudah dipahami, jalur spiral mempermudah pengunjung membaca hubungan antarblok.	 Gambar 4.77 Grafik Intelligibility 3 • Nilai: 0,760624 • <i>Intelligibility</i> sedang ke tinggi, jalur radial memudahkan pengguna memiliki banyak pilihan sirkulasi.

(Sumber:DepthmapX dan Analisis Penulis, 2025)

Pemilihan alternatif ini didasarkan pada parameter penilaian yang ditentukan melalui interpretasi warna hasil analisis, di mana tingkat pengukur dengan skala angka 1 hingga 5.

Tabel 4.29 Penilaian Alternatif Sirkulasi

Indicator	Sirkulasi 1	Sirkulasi 2	Sirkulasi 2
<i>Connectivity</i>	3	4,5	3,5
<i>Interation</i>	4,5	4,5	4,5
<i>Isovist</i>	3	4,5	3,5
<i>Grafik Intelligibility</i>	4	4	4
Total	14,5	17,5	14,5

(Sumber:Analisis Penulis, 2025)

Dengan demikian, Sirkulasi 2 dipilih sebagai alternatif paling optimal karena paling seimbang dalam mendukung fungsi pasar sebagai ruang interaksi dan aktivitas bersama, sekaligus memberikan efisiensi pergerakan dan distribusi pengunjung.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan yang telah dilakukan dari Bab I hingga Bab V, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Perancangan Pasar Kampung Bumi Jaya atau yang kemudian diberi identitas baru sebagai Pasar *Cassavalloca*, berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat Kecamatan Negara Batin akan pasar rakyat yang representatif, modern, sekaligus tetap berpijak pada nilai lokal dan budaya setempat. Latar belakang permasalahan menunjukkan bahwa kondisi pasar tradisional cenderung tidak teratur, sirkulasi yang semrawut, pencahayaan minim, serta kurang adanya ruang sosial yang mendukung interaksi antar masyarakat. Hal ini menjadi dasar perumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menciptakan pasar rakyat yang fungsional, nyaman, inklusif, dan mampu menjadi simbol identitas daerah.

Konsep dasar yang digunakan adalah arsitektur dengan pendekatan *Responsive Environment*, dengan fokus pada prinsip permeabilitas. Prinsip ini dipilih karena dapat menjawab permasalahan pasar yang sebelumnya terkesan tertutup dan sulit diakses, dengan cara menghadirkan ruang yang terbuka, jelas arah sirkulasinya, dan mampu menghubungkan berbagai zona secara harmonis. Permeabilitas diwujudkan melalui tiga prinsip utama, yaitu aksesibilitas, integrasi ruang, dan visibilitas, yang kemudian diterjemahkan ke dalam strategi desain berbasis *space syntax* menggunakan analisis DepthmapX. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peningkatan konektivitas akan berbanding lurus dengan integrasi serta visibilitas ruang, yang pada akhirnya mempengaruhi kenyamanan dan keberlangsungan aktivitas sosial ekonomi di dalam pasar.

Analisis tapak dilakukan melalui berbagai aspek seperti bentuk lahan, topografi, vegetasi, hidrosfer, tata guna lahan, aksesibilitas, serta faktor iklim. Hasil sintesa menunjukkan bahwa lokasi memiliki potensi besar untuk dikembangkan, dengan kondisi topografi yang dapat direspon melalui konsep *split-level*, vegetasi yang dapat berfungsi sebagai peneduh dan peredam kebisingan, serta keberadaan infrastruktur jalan yang mendukung aksesibilitas pasar.

Dari sisi desain, gubahan massa pasar dibuat dengan mempertimbangkan sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan, pencahayaan alami, serta sistem ventilasi silang untuk meningkatkan kenyamanan termal. Fasad bangunan terinspirasi dari logo Kabupaten Way Kanan, yang memberikan identitas visual kuat serta menegaskan keterikatan pasar dengan nilai lokal. Selain itu, rancangan memperhatikan kriteria desain seperti *flow*, *flexibility*, *comfort*, dan *imageability* sehingga pasar dapat berfungsi tidak hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan edukasi.

Secara keseluruhan, Pasar *Cassavalloca* dirancang bukan hanya sebagai pusat perdagangan, melainkan juga sebagai ruang publik yang mampu mendukung interaksi sosial, menghidupkan ekonomi lokal, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Kecamatan Negara Batin. Dengan pendekatan bioklimatik dan prinsip permeabilitas, pasar ini diharapkan menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat sekaligus contoh pengembangan pasar rakyat modern yang tetap berpijak pada potensi lokal.

6.2 Saran

Sebagai tindak lanjut dari perancangan ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan baik dari sisi akademis, teknis, maupun implementasi:

1. Saran Akademis

Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga diperlukan kajian lanjutan dalam bentuk simulasi teknis, misalnya perhitungan struktur, studi material, analisis energi bangunan, serta perhitungan detail biaya konstruksi. Kajian

lebih dalam terkait perilaku pengguna pasar melalui survei atau observasi juga perlu dilakukan agar desain dapat lebih responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat.

2. Saran Teknis

Diperlukan studi geoteknik yang lebih mendetail untuk memastikan jenis pondasi yang paling sesuai dengan kondisi tanah tapak. Integrasi utilitas juga harus diperhitungkan sejak awal agar tidak terjadi konflik antar sistem, terutama pada area semi privat dan privat. Selain itu, aspek pencahayaan alami, ventilasi silang, serta sistem signage harus dioptimalkan untuk mempermudah navigasi pengguna di dalam pasar.

3. Saran Keberlanjutan

Agar pasar dapat bertahan dalam jangka panjang, konsep desain berkelanjutan seperti penggunaan material lokal, pengelolaan air hujan, penerapan *passive design*, serta pengelolaan sampah berbasis masyarakat perlu diterapkan lebih konsisten. Hal ini tidak hanya mengurangi beban lingkungan, tetapi juga memperkuat karakter pasar sebagai ruang yang ramah lingkungan.

Dengan memperhatikan saran-saran tersebut, diharapkan Pasar *Cassavalloca* benar-benar dapat terwujud sebagai pasar rakyat yang fungsional, nyaman, inklusif, sekaligus beridentitas lokal. Pasar ini diharapkan mampu memberikan dampak positif tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan lingkungan bagi masyarakat Kecamatan Negara Batin dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. 2009. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama; Penerbit Erlangga.
- Neufert, Ernst & Sunarto Tjahjadi. 1996. *Data Arsitek Jilid I*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama; Penerbit Erlangga.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid II*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama; Penerbit Erlangga.
- Badan Standarisasi Nasional. 2015. *Pasar Rakyat*. Jakarta.
- Menteri Perdagangan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 56/M-DAG/Per/9/2014*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan. 2022. *Kecamatan Negara Batin Dalam Angka*. Kabupaten Way Kanan: C.V. Jaya Wijaya.
- Azzahra, Safirah & Asri Dinapradipta. (2020). “*Permeabilitas Desain pada Arsitektur Pasar Joko Sambang*.” *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol. 9, No. 2.
- Hia, Faolosokhi, Mayono Suko Marbinoto dan Melissa F. Nababan. (2022). “*Studi Identifikasi Permasalahan Pasar Tradisional Di Pulo Brayan (Studi Kasus Kecamatan Medan Barat)*.” *Jurnal Ruang Luar dan Dalam FTSP*, Vol. 03, No. 01.
- Putra, Gierlang Bhakti. (2022). “*Teknik Convex Mapping : Analisis Visual Space Syntax yang Bermanfaat bagi Pemula*.” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol 11, No. 2.
- Askarizad, Reza, Patxi Jose Lamiqiz Dauden dan Chaira Garau. (2024). “*The Application of Space Syntax to Enhance Sociability in Public Urban Spaces: A Systematic Review*.” *International Journal of Geo-Information*, vol 13, hlm 227.
- Adi, Alifiano Rezka. (2023). “*Optimalisasi Aksesibilitas Berbasis Space Syntax: Studi Kasus Pedestrian di Sekitar Planetarium UIN Walisongo* .” *Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang*, Vol 7, No 1.
- Puwantiasning, Ari Widyati, Lutfi Prayoga, Dedi Hantono, Yeptadian Sari. (2022). “*Telaah Permeabilitas Pada Kawasan Bersejarah Clarke Quay Di*

- Singapura.” National Academic Journal of Architecture, Vol 9, No 1, Hlm 16-28.
- Khan, Muzaiana Naomi dan Saniya Tabassum. (2021). “*Analyzing Spatial-Physical Layout Of Urban Bazars: A Way To Bring Back The Public Spaces Inside Marketplaces With A Consideration For Safety Issues.*” International Journal of Research -GRANTHAALAYAH, Vol 9(3), Hlm 321-337.
- Tambahani, Cezia Jenifer, Sita Yuliastuti Amijaya, Maria Kinanthi. (2024). “Redesain Pasar Sanggeng, Manokwari sebagai Fasilitas Umum Ramah Disabilitas.” Atrium: Jurnal Arsitektur, Vol. 10, No 2, Hlm 113-124.
- Kuncoro, Amri Hadi dan Ronim Azizah. (2024). “Analisis Pola Sirkulasi Pada Pasar Klithikan Notoharjo Solo.” Siar V 2024 : Seminar Ilmiah Arsitektur, Hlm 274-280
- Putra, Fajar Aditya dan Suryaning Setyowati. (2023). “Pengaruh *Layout Pasar* Dibal Di Ngemplak Boyolali Terhadap Kenyamanan Aktivitas Pembeli.” Siar V 2023 Seminar Ilmiah Arsitektur, Hlm 540-249.
- Azzahrah, Safirah. (2020). “Perancangan Pasar Joko Sambung dengan Konsep Permeabilitas.” Tugas Akhir – DA 184801, Fakultas Teknik Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Azzahra, D., & Dinapradipta, W. (2020). *Prinsip Responsive Environment dalam Perancangan Arsitektur dan Tata Kota.*
- Ekomadyo, A., & Triwardhani, I. J. (2024). *Social production and consumption of space: Study of public-market in Bandung, Indonesia. Journal of Architecture and Urbanism*, 48(1), 11–24.
<https://doi.org/10.3846/jau.2024.19188>
- Khoiriyah, S. U. (2021). *Perencanaan dan Perancangan Pasar Tradisional Kerek Kabupaten Tuban dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang).
- Mubarok, K. (2023). *Perancangan Pasar Induk Kota Batu dengan Pendekatan Sustainable Design* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Pokja Metlit. (n.d.). *Space Syntax*. Retrieved from <https://www.youtube.com/live/LrszmmdbhDg?si=UjORmZ4MNXMGmcQE>
Space Syntax - Pokja Metlit, 2021.

- Umi Khoiriyah, S., & Khairi, M. (2021). *Perencanaan dan Perancangan Pasar Tradisional Kerek Kabupaten Tuban dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*. UIN Walisongo.
- Rahmawati Muslan. (2020). *Sayembara Pasar Godean*. Retrieved from <https://www.behance.net/gallery/108161485/Sayembara-Pasar-Godean>
- Alexander, Hilda B. (2019). “Siap Beroperasi, Begini Wajah Baru Pasar Johar Semarang.” Diakses pada 12 Mei 2025, dari <https://properti.kompas.com/read/2019/12/30/000049121/siap-beroperasi-begini-wajah-baru-pasar-johar-semarang>
- Archdaily. (2016). “Boston Public Market / Achiterra.” Diakses pada 13 Mei 2025, dari https://www.archdaily.com/789434/boston-public-market-architerra-inc?ad_source=search&ad_medium=projects_tab